

R20

Religion Twenty

Moderatisme, Kemanusiaan Dan Perdamaian Global

Editor:
Eko Ernada, Ridwan al-Makassary
& Achmad Ubaedillah

Pengantar:
Professor Greg Barton
Jodi Mahardi



RELIGION TWENTY (R20): Moderatisme, Kemanusiaan Dan Perdamaian Global

Editor:

**Eko Ernada, Ridwan al-Makassary
& Achmad Ubaedillah**

Pengantar:

**Professor Greg Barton
Jodi Mahardi**

2023

Aswaja Pressindo dan
Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KTD)*

**RELIGION TWENTY (R20):
Moderatisme, Kemanusiaan
Dan Perdamaian Global**

Penulis:

*Achmad Ubaedillah, Ahmad Suaedy, Ahmet T Kuru,
Aji Christopher Sugden, Arthur Green, Eko Ernada, Fathul Wahid, Hamdani,
Imam Malik Riduan, Imam Taufiq, Ishaq Zubaedi Raqib, Jamaluddin Z, M.
Ishomel Saha, Mary Ann Glendon, Masuki M. Astro, Muhamad Ilham,
Muhammad Taufiq, Muh Afit Khosani, Mujahidin Nur, Munawir Aziz, Nur
Syam, Paolo Benanti, Qonita Fitra Yuni, Ridwan, Saiful Maarif, Saru Arifin,
Safira Rosa Machrusah, Silvina Chemen, Sofanudin, Steve G. C. Gaspersz,
Thomas Schirrmacher, Wahidul Anam, Zainul Maarif, Zezen Zaenal Mutaqin*

Editor:

**Eko Ernada, Ridwan al-Makassary
& Achmad Ubaedillah**

Pengantar:

**Professor Greg Barton
Jodi Mahardi**

Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2023

xvi + 246 halaman: 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-8035-31-1

Cetakan I: Mei 2023

Penata Isi: Agvenda

Desain Cover: Agung Istiadi

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

Diterbitkan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minnomartani, Sleman Yogyakarta

Telp.: (0274) 4462377 e-mail: aswajapressindo@yahoo.com

Bekerjasama dengan

Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU

KATA PENGANTAR EDITOR

Eko Ernada, Ridwan al-Makassary
& Achmad Ubaedillah

Buku ini, sejatinya, adalah satu upaya kecil untuk mendokumentasikan tulisan dan pemikiran yang berserakan mengenai Forum *Religion Twenty* (R20 atau R-20). R20 sendiri adalah satu *official engagement* dari G20, di mana Indonesia bertindak sebagai tuan rumah (presidensi). Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan satu sumber rujukan bagi publik, termasuk kaum akademik. Sejauh ini belum ada buku yang membahas tentang R20, sehingga buku ini terbit untuk mengisi kekosongan ilmiah tersebut. Kedua kegiatan (R20 dan G20) tersebut telah sukses terlaksana di tanah air dengan berbagai pujian yang mengalir dari *stakeholder* negeri manca dan tanah air, termasuk yang mengkritik dan mencerca pelaksanaannya. Sebagai satu akibat, R20 telah dan sedang menemukan relevansinya dengan pujian dan cercaan yang diterimanya.

Buku ini berasal dari tiga sumber utama: *Pertama*, tulisan-tulisan berbentuk opini dan telaah dari sejumlah akademisi dan aktivis damai, yang tersebar di pelbagai media massa online dan cetak. Sebagian besarnya ditulis menjelang dan sesudah pelaksanaan R20. Tulisan-tulisan yang telah termuat di media cetak dibuat rujukan tulisan di akhir buku ini sebagai cerminan terima kasih dan hormat kepada penulis dan media massa yang telah memuat sejumlah tulisan

(opini-opini) tentang R20, yang diterbitkan di buku ini. *Kedua*, tulisan-tulisan yang ditulis khusus oleh kawan-kawan panitia R20 dan beberapa peserta yang telah menghadiri kegiatan R20 di Bali, 2-3 November 2022, yang telah memenuhi undangan editor untuk berkontribusi dalam buku ini. *Ketiga*, beberapa paper narasumber yang telah dipresentasikan dalam event R20, yang diikutsertakan dalam buku ini.

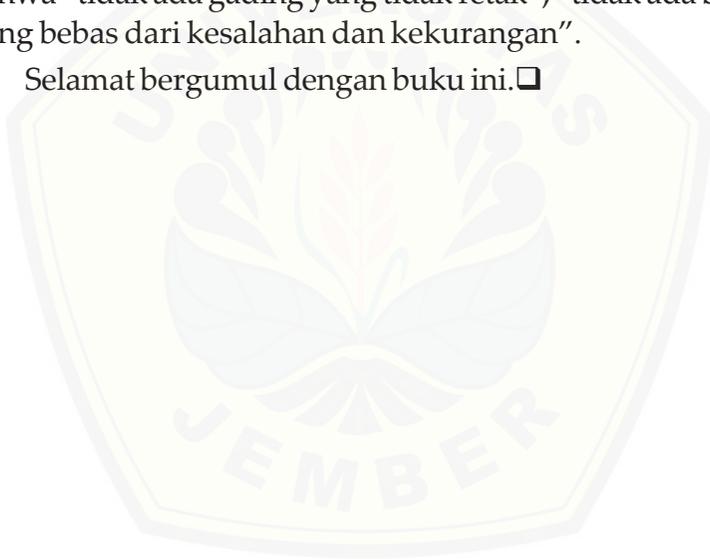
Buku ini, pada dasarnya, berkisah tentang narasi moderatisme, kemanusiaan dan perdamaian global yang menjadi sub tema opini para penulis. Beberapa tulisan memang lebih longgar terkait dengan tema buku, namun benang merah tulisan dapat terkait dengan tema buku yang berfungsi mengikat tulisan-tulisan yang ada. Selain itu, karena sifatnya kumpulan tulisan terdapat kelemahan di mana mungkin terjadi pengulangan antara satu tulisan dengan yang lainnya. Untuk ini, meskipun kami telah berupaya meminimalisirnya, kami tetap memohon permakluman dari pembaca.

Lahirnya sebuah buku, apalagi yang formatnya “keroyokan” begini, tentu melibatkan banyak orang dan pihak yang berjasa di baliknya. Pertama, tentu saja terima kasih kepada Pengurus Besar *Nahdlatul Ulama* (PB NU), yang telah menginisiasi R20 sebagai satu *event* pertemuan tahunan tingkat tinggi dunia perdana, yang *insyaAllah* akan terus dilaksanakan ke depan. Kedua, teman-teman panitia R20, yang telah berkontribusi untuk kesuksesan acara ini, termasuk yang telah bersedia menjadi kontributor buku ini. Ketiga, semua pihak dan perorangan yang telah membantu penerbitan buku ini, yang tidak dapat disebut satu persatu. Sekali lagi, kepada mereka semua, baik yang disebut dan tidak disebut, yang telah berjasa di balik terbitnya buku ini,

dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Hormat diberi.

Pungkasannya, semoga buku sederhana ini akan menambah kepustakaan yang masih terbatas tentang R20. Juga, ia diharapkan akan mengilhami penelitian dan studi yang lebih serius ke depan dari beberapa fakta dan fenomena sosial politik dan keagamaan yang dapat dijumpai di dalam buku ini. Mohon maaf dan tegur sapa jika ada kekurangan dan berharap masukan dan saran perbaikan yang konstruktif untuk penerbitan ulang buku ini ke depan, karena kami sadari bahwa “tidak ada gading yang tidak retak”, “tidak ada buku yang bebas dari kesalahan dan kekurangan”.

Selamat bergumul dengan buku ini. □



“R20 Sumbangan Bernilai NU untuk Kemanusiaan” PRAKATA

Professor Greg Barton

*Chair in Global Islamic Politics, Faculty of Arts and Education
Department Alfred Deakin, Deakin University*

Delegasi delapan belas negara dengan ragam agama dari Yahudi hingga Sinto telah menghadiri perhelatan akbar R20 di Nusa Dua Bali dan Yogyakarta. Mereka telah mendiskusikan secara ilmiah isu penting yaitu apakah agama merupakan persoalan atau solusi bagi dunia global, dan juga mengalami perjumpaan agama dan budaya sebagai cerminan kerukunan dan keindahan dari dunia Pesantren. Para pakar dari perwakilan agama yang hadir telah menyampaikan berbagai macam pandangan dari perspektif keagamaan mereka masing-masing tentang bagaimana agama menjadi pemecah masalah bagi persoalan kemanusiaan yang rumit di era ini. Saya menilai bahwa rerata semua presenter berpandangan bahwa agama bisa menjadi solusi bagi carut marut dunia global.

Acara R20, hemat saya, adalah satu terobosan yang penting dari Nahdlatul Ulama (NU), melalui Gus Yahya. Saya kurang lebih tiga puluh tahun telah mempelajari dan mengikuti perkembangan NU, bahkan bergaul sangat akrab dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dalam pergaulan saya itu, satu hal yang menjadi titik tekan dan perjuangan

panjang dan melelahkan NU adalah bagaimana memperjuangkan keberpihakan pada kemanusiaan. Gus Dur sangat terkenal dengan adagium “Tuhan tidak perlu dibela”. Yang perlu dibela adalah kemanusiaan, terutama ketidakadilan yang terjadi. Poinnya di sini adalah keberpihakan dan pembelaan pada kemanusiaan, yang dalam bahasa semua agama adalah bagaimana menjadi manusia yang baik. Dalam Islam disebut sebagai Insan Kamil (manusia sempurna).

Nilai kemanusiaan ini dan juga peranan NU belakangan ini, yang telah dan sedang memperjuangkan moderatisme dan perdamaian dunia dengan cara mengembangkan gagasan Islam Nusantara dan berperan sebagai mediator perdamaian dalam berbagai konflik di Asia, misalnya di Thailand Selatan dan Afghanistan telah dan sedang menunjukkan bahwa NU memiliki komitmen yang kuat terhadap kemanusiaan, moderatisme dan perdamaian, yang diwujudkan dalam kegiatan tahunan R20, yang perdana di Indonesia. Diharapkan R20 tahun 2023 akan berlangsung di India dan dilanjutkan dengan perhelatan R20 di Brazil, dan seterusnya. Kita berharap R20 akan terus berlangsung ke depan dengan mana agama bisa membantu penyelesaian dan penghindaran dari aksi-akasi kekerasan dan politisasi bersenjata agama.

Wacana yang berisi tentang bagaimana peran agama sebagai solusi di dunia global menjadi sangat penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia dan internasional. Sejauh ini saya belum melihat banyak kajian dan buku yang telah mengkaji R20 setelah digelarnya kegiatan tersebut dengan sukses, sehingga ketika saya diminta memberikan prakata singkat untuk buku ini saya sangat senang dan berharap bahwa buku yang memuat beragam

pandangan tentang R20 dapat merangsang tumbuh kembangnya diskusi dan kajian lanjutan tentang substansi R20, yaitu bagaimana mengokohkan peran agama sebagai solusi global.

Sebagai kesimpulan, sejatinya buku ini telah mengumpulkan sebagian besar tulisan dari para penulis yang kompeten untuk berbicara tentang gagasan yang bernilai dari R20. Saya sangat mengapresiasi dan menyambut baik buku R20 sebagai bahan diskusi, riset dan kebijakan untuk mendorong agama sebagai solusi atas permasalahan domestik dan global. Sebagai kompilasi tulisan buku ini memang belum memberikan sebuah konstruksi teoritis yang solid, namun, gagasan-gagasan yang tersebar dalam buku ini dapat menjadi bahan awal untuk mengokohkan aspek teoritis, konseptual dan metodologi yang *robust* dari R20.

Selamat untuk terbitan yang sangat baik ini dan silahkan membaca dan bergumul dengan gagasan yang ada di dalam buku ini. □

Deakin, 13 Mei 2023

KATA PENGANTAR
Jodi Mahardi

*Ketua Steering Committee R-20/
Deputi Kedaulatan Maritim dan Energi,
Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi
Republik Indonesia*

Pertama-tama, saya mengucapkan syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas kesempatan yang telah diberikan untuk hadir di tengah-tengah pembaca melalui buku “Religion Twenty (R20): Moderatisme, Kemanusiaan, dan Perdamaian Global”. Buku ini, sesungguhnya, adalah lentera penerangan yang berusaha mengantarkan kita melintasi masa kini yang penuh perdebatan dan konflik agama.

Agama, suatu entitas yang semestinya menjadi sumber inspirasi dan penyelesaian atas berbagai masalah global, ironisnya, terlalu sering menjadi sumber pertentangan. Buku ini bertekad untuk merubah pandangan tersebut. Agama harus menjadi sumber solusi, bukan sumber permasalahan.

Dalam kerangka ini, ajaran K.H. Abdurrahman Wahid atau yang kita kenal dengan Gus Dur, menjadi titik terang. Gus Dur, dengan kebijakannya, menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya Islam menjadi agama yang berorientasi pada perdamaian dan kemanusiaan. Dalam buku ini, kita akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana pesan-pesan Gus Dur bisa menjadi contoh bagi umat Islam dan bahkan bagi pengikut agama lainnya.

Kemanusiaan, prinsip universal yang tidak mengenal batas ras, etnis, agama, atau golongan, menjadi pusat perhatian dalam buku ini. Kita berusaha membuka wacana bahwa semua agama, pada dasarnya, mengajari kebaikan. Sayangnya, sering kali, manusia menyalahgunakan agama untuk kepentingan tertentu. Melalui buku ini, kita berusaha untuk kembali pada esensi agama sebagai sumber kebaikan dan perdamaian.

Saya ingin memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Nahdlatul Ulama, di bawah kepemimpinan Gus Yahya, yang telah mempunyai gagasan besar mengadakan pertemuan para pemuka agama melalui forum R-20. Upaya ini, tanpa diragukan lagi, menjadi upaya penting dalam menyamakan persepsi mengenai peran agama dalam kemaslahatan bersama.

Tak lupa, penghargaan juga saya berikan kepada para penulis yang telah berkontribusi pemikiran mereka dalam buku ini. Para penulis ini telah berusaha mengisi tema moderatisme, kemanusiaan dan peradaban serta mengisi kekosongan ilmiah pasca R-20. Mereka, dengan pemikiran-pemikiran brilian mereka, membantu kita dalam menjaga momentum gerakan yang dihasilkan dari R-20.

Semoga buku ini, menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang mampu mendorong kita untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Mari kita bergerak bersama, menuju dunia yang lebih damai dan adil bagi semua.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	iii
PRAKATA PROFESSOR GREG BARTON	iv
KATA PENGANTAR JODI MAHARDI	ix
DAFTAR ISI	ix
Bab 1:	
MODERATISME	1
R20 dan Ujian Prasangka Baik Moderatisme <i>Saiful Maarif</i>	2
R20, NU dan Perubahan Global <i>Ahmad Suaedy</i>	7
Arus Balik yang Bernama R20 <i>Zainul Maarif</i>	13
Menguji Inklusivisme Agamawan R20 <i>Imam Malik Riduan</i>	17
Lahirnya Bukti Ada Masalah dalam Agama <i>Ishaq Zubaedi</i>	24
Mengimajinasikan NU <i>Zezen Zaenal Mutaqin</i>	30
Religion of Twenty <i>Aji Sofanudin</i>	35

Membawa Pancasila ke Ajang R20 <i>Masuki M. Astro</i>	39
R20: Mempromosikan Moderatisme Global <i>Ridwan</i>	43
Bab 2:	
AGENDA KEMANUSIAAN	49
R-20, NU, dan Misi Kemanusiaan Agama-Agama <i>Achmad Ubaedillah</i>	50
R20 untuk Kemanusiaan dan Peradaban <i>Imam Taufiq</i>	57
Paska R20: Agama sebagai Solusi Global dan Agenda Kemanusiaan <i>Ridwan</i>	62
R20, Dialog Bahrain dan Harapan Penguatan Koeksistensi <i>M. Ishomel Saha</i>	68
Ahli Masalah PBNU dan Gus Yahya: Seputar R20 yang Disalahpahami <i>Ishaq Zubaedi Raqib</i>	74
R20: Meretas Kebuntuan Orthodoxi? <i>Steve G. C. Gaspersz</i>	80
R20 dan Mihrab Taubat Kaum Agamawan <i>Ishaq Zubaedi Raqib</i>	86
R20, Santri, dan Perang Global Agama <i>Wahidul Anam</i>	92
Persaudaraan Spiritual Islam dan Hindu <i>Hamdani</i>	96

R20: Upaya Melawan Politik Identitas Dunia Global <i>Ridwan</i>	101
R20: Perkuat Substansi Peradaban yang Menghormati Martabat Semua Manusia Termasuk Kaum Perempuan <i>Qonita Fitra Yuni</i>	107
Bab 3: PERDAMAIAN GLOBAL	112
R20, Perubahan Global dan Transformasi Agama <i>Ahmad Suaedy</i>	113
R20: <i>G20 Religion Forum</i> Dalam Diskursus Agama dan Hubungan Internasional <i>Eko Ernada</i>	118
R20 dan Urgensi Fikih Baru <i>Jamaluddin Z</i>	124
R20: Fikih Toleransi dan Rekonsiliasi Konflik <i>Muhammad Taufiq</i>	129
Nahdlatul Ulama, R-20 dan Arus Baru Diplomasi Perdamaian <i>Munawir Aziz</i>	135
R20: Best Practice Bingkai Kerukunan Umat Bergama Di Indonesia <i>Muhammad Haramain</i>	139
R20: Agama sebagai Pilar Perdamaian Dunia <i>Mujahidin Nur</i>	144
R20: R20 dan Peran NU untuk Perdamaian Dunia <i>Muh Afit Khosani</i>	148

R20: R20 Lahirkan Gagasan dalam Solusi Bersama Atasi Masalah Global <i>Muhamad Ilham</i>	152
Meretas Jalan Kemitraan Jujur Antaragama <i>Fathul Wahid</i>	156
NU, Forum R20 dan Dialog Isu Global <i>Nur Syam</i>	163
R20: Akankah Menjadi Masa Depan Diplomasi Perdamaian Dunia? <i>Saru Arifin</i>	167
Nahdlatul Ulama, Diplomasi Agama dan Kekuatan Lunak (<i>Soft Power</i>) Indonesia <i>Safira Rosa Machrusah</i>	171
Bab IV: PAPER-PAPER NARASUMBER	177
Peran Agama dalam Penyelesaian Masalah Global Dengan Transendensi dan Persaudaraan <i>Kata Sambutan Paus Fransiskus Untuk R20 Di Bali</i>	178
Perjalanan untuk Mencapai Nilai Peradaban Bersama <i>Mary Ann Glendon</i>	182
Iman Kristiani dan Nilai Peradaban Bersama <i>Thomas Schirrmacher</i>	194
Status Bangsa Non-Yahudi di dalam Hukum dan Kisah Yahudi Di Zaman Ini <i>Silvina Chemen</i>	202

Tanggungjawab Spiritual Kita sebagai Penjaga Ciptaan Tuhan <i>Christopher Sugden</i>	211
Algoretik: Nilai Abadi Agama dan Kontribusinya pada Pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) yang Damai dan Berkemanusiaan <i>Paolo Benanti</i>	214
Ekologi Spiritual <i>Arthur Green</i>	222
R20: Membela Hak-Hak Minoritas <i>Ahmet T Kuru</i>	229
SUMBER TULISAN DI MEDIA MASSA	233
LAMPIRAN:	
1. Dokumentasi Foto R20	236
2. Hasil Komunike	239
3. Profil BPJI PBNU	243
4. Bios Editor	245

Bab 1
MODERATISME



R20 DAN UJIAN PRASANGKA BAIK MODERATISME

Saiful Maarif

Nahdliyin dan Asesor SDM Kemenag

Beriringan dengan Forum KTT G-20 pada November 2022, Nahdlatul Ulama (NU) akan menyelenggarakan forum Religion of Twenty (R20) dengan dukungan dari berbagai pihak, di antaranya Keuskupan Vatikan, Liga Muslim Dunia (Rabithah Ma'ahid Islami/RMI), lembaga yang mendapat sokongan penuh pemerintah Saudi Arabia, dan berbagai pihak lainnya. Direncanakan dihadiri berbagai pemuka agama dari seluruh dunia, R20 dimaksudkan sebagai sarana dialog antargama secara global dengan membuka sekat-sekat, kecurigaan, dan prasangka relasi dan interaksi kehidupan beragama. Tujuannya adalah untuk untuk bersama-sama introspeksi dan mencari solusi atas problem keagamaan yang selama ini terjadi.

Forum R20 didesain sedemikian rupa agar pemimpin komunitas-komunitas agama berdiskusi secara terbuka, jujur, terus terang, dan langsung mengarah kepada masalah pokok tanpa adanya pengingkaran. Pola dan tujuan ini tentu sangat mulia karena kesediaan untuk mengakui adanya masalah bisa jadi adalah sebagian dari bangunan solusi itu sendiri. Namun demikian, agenda dan rencana NU untuk menjadikan nilai moderasi sebagai jalan tengah terhadap problem relasi agama dengan peradaban dan negara-bangsa

akan menemui beberapa tantangan. Pelibatan tokoh bermasalah dalam problem toleransi sebagai undangan dapat mengundang tanda tanya dan tantangan tersendiri.

Selepas forum 7th Congress of Leaders of World and Traditional Religions di Kazakhstan pada September 2022, Azza Karam, Sekretaris Jenderal Religions for Peace International sekaligus Anggota Dewan Penasehat Tingkat Tinggi untuk Multilateralisme yang Efektif menyatakan kegamangannya mengenai problem toleransi keberagaman ini. “Mengalami perbedaan”, dalam pandangan Karam, saat ini harus berdampak dengan dan menjadi “sinonim” di antara sikap ultra-nasionalis, fanatisme agama, dan kepentingan politik yang sengaja memelihara perpecahan untuk mengamankan legitimasi. Atas kondisi demikian, Azzam Karam menyebutnya sebagai ancaman yang tidak kalah menyeramkan dengan perubahan iklim dan kondisi pandemik. Di lapangan, Ram Madav dari India dan Viktor Orban dari Hungaria, misalnya, di antaranya dikenal sebagai figur yang keras bersuara mengumandangkan sikap anti-Islam secara verbal dan tanpa tedeng aling-aling. Pada gelaran R20 pada November nanti, keduanya bisa jadi hadir dan akan diberikan panggung oleh wadah R20. Ram Madav dengan milisi Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS)nya berada di garis terdepan di India dalam menyuarakan pembumihangusan dan pembunuhan terhadap muslim India secara masif dan berulang. Sementara itu, Viktor Okban adalah Perdana Menteri Hungaria yang terang-terangan menolak keberadaan pengungsi konflik Bosnia–Serbia dan pengungsi Timur Tengah masuk ke negaranya seraya mengatakan mereka sebagai sampah peradaban.

Ram dengan tegas menyatakan dukungannya terhadap upaya mengeliminasi sikap radikalistik dan menolak

tindakan terorisme; apakah dengan demikian muslim India yang bertahan terhadap upaya genosida RSS adalah tindakan radikalisme dan terorisme? Ram dan Okbin mewakili banyak kondisi serupa oleh pihak dan penganut agama lain dalam interaksi dengan agama lainnya. Inilah di antara pertanyaan dan realitas yang mampu menjadi gugatan terhadap semangat mulia dan ikhtiar besar NU dalam menggaungkan moderasi dan sikap merangkul semua yang bermasalah dengan nalar toleran. Bergerak dan Bekerja Bersama Damai, harmoni, dan toleransi pada dasarnya mengandaikan sebuah kerja bersama. Pada titik ini, Nahdlatul Ulama perlu lebih mengintensifkan upaya konkret dan aplikatif. Dalam relasi ini terdapat dua target utama, yakni jangka panjang dan pendek. Untuk jangka pendek, pendekatan untuk membentuk komunikasi dan komunalitas dialog antariman perlu menajamkan agenda agar lebih memiliki daya tekan atas tindakan yang dinilai bersama sebagai tindakan intoleran, bahkan jika hal tersebut dialukan oleh anggota komunalitas dan dialog tersebut.

Dalam semangat ini, jauh hari sebelumnya, dalam *Open Society and Its Enemies* (1945) dan pandangannya tentang paradoks intoleransi, Karl L. Popper menyatakan bahwa batas toleransi adalah intoleran itu sendiri, sebuah penegasan agar jangan memberikan toleransi pada tindakan intoleran. Kegelisahan Popper terhubung dengan perlunya menyikapi konektivitas dan inter-relasi berbagai agama. Pada titik ini, bahkan sikap toleran saja bisa dianggap belum utuh untuk memastikan keberadaan dan keberlangsungan relasi antaragama yang guyub dan rukun. Keseluruhan relasi untuk membangun harmoni bumi dengan nilai penghargaan terhadap keragaman dan keberagaman adalah toleran, inklusif, dan plural.

Dalam perspektif John S Dunne, seseorang yang ingin memperkuat wawasan keagamanya sebaiknya memberanikan diri untuk melakukan passing over atau crossing over (melintas batas) ke agama lainnya dan kemudian kembali lagi (coming back) kepada agamanya sendiri dengan perspektif baru yang memperkuat agamanya sendiri dengan wawasan penghargaan terhadap agama lain (Media Z Bahri, 2011). Dunne mendorong inisiatif untuk melakukan pertemuan spiritual dengan agama lain dalam forum dialogis yang pada akhirnya mampu memperkuat wawasan kegamaannya sendiri. Upaya melintas batas itu, di awalnya, sudah diberikan rambu-rambu untuk tidak menjadi sesuatu yang keblablasan dengan meninggalkan identitas agamanya sendiri. Hal ini menjadi mungkin dilakukan karena beberapa hal. Pertama, kedewasaan beragama. Beragama yang dewasa adalah beragama yang kokoh dalam pemahaman agamanya sendiri, menjauhkan diri dari kemungkinan dan ketakutan terpengaruh ajaran agama lain. Kedua, pada dasarnya semua agama memiliki titik pijak (common ground) yang sama dalam menyuarakan kebaikan dan nilai kemanusiaan.

Dalam berbagai kesempatan, Hans Kung dan Paul Knitter, pemerhati dialog antariman, menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi antariman yang harus lebih tajam dalam merumuskan langkah dan tindak lanjut yang langsung terkorelasi dengan problem kemanusiaan dan kegamaan umat itu sendiri. Dalam kaitan ini, peran pendidikan sangat penting untuk dilibatkan. Berkaca dari problem intoleransi dan kekerasan berbasis agama, salah satu tantangan besar dari upaya menjaga kedamaian dan kaitannya dengan toleransi beragama adalah menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan warga. Di dalamnya, pendidikan dipandang menempati garis terdepan dalam

upaya menumbuhkembangkan sekaligus turut menjaga keberlangsungan toleransi beragama.

Jangan sampai upaya penting dan mulia untuk menguatkan kerukunan umat beragama secara global ini hanya berhenti di meja-meja pembahasan dan mikrofon para pembicara di forum R20 nantinya. □



R20, NU, DAN PERUBAHAN GLOBAL

Ahmad Suaedy

Ketua Organizing Committee R20

Dalam rangkaian pertemuan jelang KTT G20 di Bali tanggal 15-16 November mendatang; pada 2-3 November akan berlangsung pertemuan para pemimpin agama dan sekte dari seluruh negara anggota G20. Forum para pemimpin agama dunia yang jadi bagian dari G20 atau disebut R20 (Religion of Twenty) ini digagas oleh KH Yahya Cholil Staquf, begitu ia terpilih menjadi ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Dalam penyelenggaraan R20 ini PBNU menggandeng Rabithah Alam Islami yang berpusat di Arab Saudi. Namun R20 tidak hanya mengundang para pemimpin agama-agama dan sekte-sekte dari negara-negara G20, melainkan juga para pemimpin dari negara lain yang memiliki potensi untuk menjadi bagian dari gerakan kelanjutan R20. R20 sendiri kini sudah menjadi *official engagement* G20.

Ada sekitar 100-an pemimpin agama dan sekte dari semua benua dan 200-an dari Indonesia yang akan terlibat dalam sebuah forum yang dirancang secara berbeda dengan forum-forum atau bentuk seminar dan konferensi tingkat dunia yang lainnya.

Forum ini memberikan kesempatan kepada para pemimpin agama dan sekte —yang memiliki jutaan atau

puluhan juta umat di belakangnya— untuk melakukan refleksi tentang kekurangan dan kelebihan serta tradisi yang negatif maupun yang positif, untuk kemudian mencari jawaban bersama apa yang bisa dilakukan oleh agama-agama ini untuk memecahkan berbagai masalah kemanusiaan di dunia.

Sebagian besar dari para peserta, khususnya dari luar negeri, pada dasarnya adalah mereka yang selama ini sudah menjadi jaringan dalam dialog antar agama secara global, yang juga dihadiri oleh KH Yahya Cholil Staqf.

Dengan *tagline* "Mengungkap dan mengembangkan agama sebagai sumber solusi, gerakan internasional untuk nilai moral dan spiritual bersama", forum R20 tersebut akan diselenggarakan pada 2-3 November 2022 di Bali.

Kegiatan itu kemudian akan dilanjutkan di Yogyakarta 4-6 November, dalam kerangka perumusan langkah-langkah berikutnya bagi anggota inti (*core member*) dari para anggota jaringan.

Mengapa R20?

Dalam forum ini, agama bukan melegitimasi apa yang telah dirancang di luarnya, melainkan berangkat dari situasi di dalam keagamaan itu sendiri.

Saya ingin menyebut forum R20 ini sebagai menyediakan jalur pacu (*runway*) untuk keberhasilan presidensi G20 tahun 2022 di Indonesia dengan tagline, "*recover together, recover stronger.*" Alasannya, problem kemanusiaan, ketegangan, kekerasan dan perang di dunia ini sebagian bersumber dari pra anggapan dalam doktrin agama-agama tentang "yang lain" atau *the others*.

KH Yahya Cholil Staquf melihat situasi dunia dan kemanusiaan kini mengharuskan keterlibatan agama secara langsung, seperti kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, kemiskinan dan kesenjangan, upaya untuk keluar dari trauma dan problem pandemi Covid-19, serta perang Rusia-Ukraina yang kini memicu krisis energi dan pangan global.

Ini bukan karena agama mempunyai jawaban terhadap isu-isu tersebut, tetapi justru ada masalah besar di dalam agama-agama itu sendiri yang selama ini dicoba dihindari untuk dibicarakan dan dicari pemecahannya. Hal ini disebabkan para pemimpin dan agamawan tidak bersedia dan tidak berani untuk terus terang dalam mengungkapkan problem di dalam agama itu sendiri.

Sebaliknya, di dalam sistem dunia yang mapan kini, atau sistem sekuler, problem agama itu disingkirkan dari ranah publik ke ranah privat supaya tidak mengganggu skenario penyelamatan oleh sekularisme tersebut. Agama hanya diminta legitimasinya terhadap skenario penyelamatan itu sejauh mendukung; sementara untuk dimensi yang tidak mendukung, ia akan disingkirkan.

Akibatnya, agama tetap bertahan menjadi potensi dan laten dalam problem kemanusiaan. Dimensi yang dimaksud adalah doktrin yang menjadi akar dari permusuhan, kebencian dan identitas politik yang berlebihan, penghalalan melakukan diskriminasi dan bahkan kekerasan dan pembunuhan terhadap *the others*.

Dasar-dasar pengetahuan (fikih dalam konteks Islam) dan kesadaran agama-agama didasarkan pada doktrin demikian. Setiap kali ada ketegangan, kekerasan dan perang, doktrin itu hampir selalu muncul dan memobilisasi kesadaran pemeluk agama, paling tidak sebagian, untuk menyiram

permusuhan, kebencian dan kekerasan tersebut. Para pemimpin agama di dalam forum R20 ini akan membicarakan secara terbuka problem-problem doktriner ini.

Tidak “mainstream”

Langkah yang diinisiasi oleh KH Yahya Cholil Staquf ini memang tidak *mainstream*. Oleh karena itu, langkah ini berpotensi menimbulkan kontroversi, meskipun sejumlah analisis akademik secara internasional sudah cukup banyak bicara tentang desakan agar agama masuk ke ruang publik — termasuk fenomena post-sekuler — untuk ikut serta dalam memecahkan masalah kemanusiaan; lokal, nasional dan global.

Namun itu belum benar-benar menjadi *mainstream* di dunia akademik sekalipun. Masih banyak yang skeptis bahwa jika agama masuk ke ruang publik, seolah sudah pasti akan mengulang situasi di abad pertengahan Eropa di mana agama memperkuat kekuasaan untuk penindasan kemanusiaan.

Namun, membiarkan situasi di mana agama tetap menjadi bahaya laten bagi kemanusiaan, adalah sama saja dengan tidak memberikan masa depan yang optimistis. Akan ada banyak tantangan untuk mewujudkan ini.

Pertama, dari mereka yang secara mapan memegang agama sebagai jalan keluar secara eksklusif, sehingga akan sulit menerobos doktrin kesetaraan mutlak dan universal bagi semua manusia untuk kemudian menjadikan agama sebagai penjebol batas eksklusivisme.

Kedua, dari mereka yang memegang doktrin sekuler sebagai pilihan mutlak. Mereka ini akan menentang agama masuk ke ruang publik, karena trauma masa lalu yang panjang.

Pengalaman NU

Gagasan KH Yahya Cholil Staquf di atas sesungguhnya tidak lepas dari pengalaman NU sendiri. Yakni sejak menghadapi perubahan peradaban dunia dari sistem sosial paguyuban (*gemeinschaft*) ke patembayan (*gesellschaft*), yaitu sistem negara-bangsa yang mengubah nyaris seluruh struktur dasar dan kesadaran masyarakat yang membuat hampir semua elemen masyarakat dan agama mengalami kegamangan.

Dua perubahan radikal dari sistem tersebut adalah bahwa kekuasaan sebuah negara dibatasi oleh batas geografis dengan kesepakatan internasional yang dikontrol oleh PBB. Kedua, kesetaraan manusia dan warga negara yang distandarisasi oleh HAM universal.

Doktrin agama yang terbangun di dalam kesadaran umat dan sistem sosial peguyuban yang mapan, mengharuskan perubahan paradigma dari dalam beragama itu sendiri. Sebagian kelompok memaksakan doktrin agama paguyuban ke dalam sistem baru tersebut, misalnya mengadopsi eksklusivisme agama ke dalam sistem negara bangsa. Atau mereka yang pasrah pada sistem yang diskenariokan oleh sekularisme dan bertahan di ruang privat.

Dengan basis keilmuan dan metodologinya sendiri, Ahlusunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah NU telah mencoba keluar dari problem tersebut sejak proses awal menghadapi perubahan peradaban tentang kekuasaan.

Dari penerimaan atas bentuk negara bangsa yang tidak berideologi agama eksklusif —melainkan keberagaman Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika— hingga pelarangan menyebut kafir kepada mereka yang selain Islam dengan kesetaraan sebagai manusia (*al-insan*) dan warga negara (*al-*

muwathin) sebagaimana telah diputuskan pada Munas di Banjar, Jawa Barat, tahun 2019. Keduanya, bagi NU, adalah bagian dari praktik Syariah itu sendiri bukan hanya sebatas taktis politis.

Dari sinilah NU di tangan KH Yahya Cholil Staquf mencoba menjadi bagian dari aktor pengubah peradaban. □



ARUS BALIK YANG BERNAMA R20

Zainul Maarif

Panitia R20;

Dosen Filsafat Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

R20 adalah suatu gerakan arus balik. Selama ini, masyarakat Indonesia mengimpor gagasan dari luar. Melalui R20, masyarakat Indonesia justru mengeksport gagasan ke luar.

KH. Yahya Chalil Tsaquf adalah inisiator kegiatan yang mengumpulkan tokoh-tokoh agama dari negara-negara G20 dan negara-negara lain tersebut. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) itu telah mengikuti berbagai pertemuan tokoh agama sedunia namun merasakan kekurangan di dalamnya.

Beragam konferensi tokoh-tokoh lintas agama yang telah terselenggara cenderung berusaha mencari titik temu antaragama untuk mengatasi persoalan dunia. Perjumpaan-perjumpaan tersebut tidak berani membahas hal-hal sensitif dalam interaksi antar agama, dan enggan mengakui kenyataan historis bahwa agama sempat menjadi masalah dalam peradaban manusia.

R20 digagas untuk melengkapi ragam forum lintas iman sedunia yang telah ada. Dengan tema, “Mengungkap dan Mengembangkan Agama Sebagai Sumber Solusi Global”, R20 pertama-tama mempersilakan para agamawan untuk

berterusterang tentang “dosa agama” dalam pergaulan antarmanusia, kemudian mengajukan hal positif yang bisa diberikan agama untuk dunia.

Dalam menyelenggarakan acara yang diikuti oleh 470 tokoh agama dari 32 negara di 5 benua itu, PBNU didampingi oleh Liga Muslim Dunia (MWL: Moslem World League) yang bermarkas di Mekkah, Arab Saudi. Ini pertama kali MWL bekerjasama dengan PBNU. Selama ini, MWL lebih leluasa beraliansi dengan organisasi Islam konservatif. Namun sejak Arab Saudi berubah haluan menjadi lebih moderat, MWL pun turut serta menjadi moderat. Ketika PBNU hendak mengadakan R20, MWL pun mengajukan diri sebagai sponsor tunggalnya.

Keterlibatan MWL dalam R20 merupakan momentum arus balik yang disinggung di depan. Islam yang dianut mayoritas penduduk Indonesia memang berasal dari Jazirah Arab. Namun sesampai di Nusantara, Islam berbaur mesra dengan budaya. Sehingga, umat Islam Indonesia dapat berinteraksi secara harmonis dengan umat agama/keyakinan lainnya. Muslimah Indonesia bisa berkiprah di ranah publik secara lebih leluasa daripada muslimah di Arab Saudi.

Suasana Islam Nusantara itu bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran Arab Saudi yang kini sedang menjalankan reformasi sosial-budaya. Di Bali, misalnya, para delegasi dari Arab Saudi ditempatkan di suatu hotel di mana mobilitas dari satu tempat ke tempat lain ditempuh dengan mobil golf yang disopiri oleh perempuan yang tidak berjilbab. Mereka juga diberi kesempatan untuk mengunjungi Pusat Peribadatan Puja Mandala, yang berisi 5 tempat ibadah 5 agama besar di Indonesia. Dengan pengalaman itu, mereka mendapatkan bekal untuk berbenah diri di negeri mereka.

Arus balik kedua yang ditampilkan R20 adalah arus balik relasi Indonesia dan India. Sebelum Islam menjadi agama mayoritas Nusantara, Hindu dan Budha yang berasal dari India adalah agama dominan nenek moyang kita. Hingga kini, beberapa kebijaksanaan India masih menjadi pegangan masyarakat Indonesia. Misalnya, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menjadi prinsip Republik Indonesia pun, ditulis oleh Mpu Tantular di *Kakawin Sutasoma* untuk menjelaskan hubungan antara dua agama dari India tersebut.

Meskipun Indonesia belajar keragaman dari kebijaksanaan India, Indonesia justru “mengajari” India tentang harmoni dalam perbedaan melalui R20. Saat ini, Republik India dikuasai oleh Partai Bharatiya Janata (BJP) yang berafiliasi dengan organisasi Hindu konservatif Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). Walaupun RSS mempunyai catatan sejarah kelam dalam berinteraksi dengan umat Islam, panitia R20 tetap mengundang mereka dengan beberapa alasan, antara lain: sesuai rekomendasi dari pemerintah India, dan untuk “memberi pelajaran” kepada India.

Sebagaimana disinggung di depan, R20 diselenggarakan untuk memberi kesempatan kepada tokoh agama untuk “mengakui dosa”, “bertobat”, lalu menampilkan hal yang bisa dikontribusikan untuk dunia. Di R20, tokoh-tokoh RSS “dijebak” untuk melakukan semua itu. Lebih dari itu, Panitia R20 menunjukkan kepada para delegasi dari India tentang harmoni Hindu dan Islam di Indonesia melalui berbagai hal. *Pertama*, R20 diselenggarakan oleh PBNU (organisasi Muslim terbesar di Indonesia) di Bali (pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam). *Kedua*, R20 yang dilaksanakan di Bali yang kaya tarian-tarian, tapi dibuka

dengan pertunjukan Tari Saman, yang berasal dari Aceh: provinsi yang diberi keistimewaan untuk melaksanakan syariat Islam. *Ketiga*, di Candi Prambanan, mereka menyaksikan umat Islam (yang secara otomatis tanpa rencana) memayungi umat Hindu yang sedang melaksanakan sembahyang di tengah rintik hujan.

Selain tiga pengalaman tersebut, mereka yang telah “menyatakan pertobatan” diberi amanat untuk menyelenggarakan R20 di India tahun 2023. Artinya, mereka yang sempat berinteraksi buruk dengan umat Islam “diajak secara halus” untuk berperilaku baik kepada para pengikut Nabi Muhammad di negaranya.

Inilah arus balik dari Indonesia sang pengimpor menjadi Indonesia sang pengeksportor segala kebaikan. R20 hanya pemicu, bukan akhir dari gerakan ekspor itu. Sekarang silakan dipikirkan: kebaikan apa lagi yang bisa kita ekspor berikutnya?□

MENGUJI INKLUSIVISME AGAMAWAN R20

Imam Malik Riduan

*Dosen Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon; Kandidat Doktor pada
School of Social Sciences Western Sydney University, Australia*

Agama memiliki kapasitas untuk tampil sebagai salah satu jalan keluar bagi persoalan dunia. Pesan itulah yang tampaknya ingin disampaikan oleh forum agamawan R20 (*Religion of Twenty*) pada 2-3 November 2022 di Bali.

Pemerintah Indonesia sebagai pemegang presidensi G20 memberikan dukungan penuh kepada inisiatif Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf itu dengan menjadikan ajang R20 sebagai *official engagement* G20. Dengan demikian, presidensi G20 telah memproklamasikan agama sebagai komponen yang tidak bisa ditinggalkan dalam mendesain solusi persoalan global. Dengan kata lain, beberapa saat lagi Indonesia akan menutup era peminggiran agama dari ranah publik untuk kemudian berbalik mengampanyekannya sebagai bagian dari solusi bagi tantangan global.

Ketua panitia acara ini, Ahmad Suaedy, dalam tulisannya di Kompas (22/10/2022), mengatakan, acara ini akan dihadiri oleh setidaknya 100 pemimpin agama dunia dan 200 tokoh agama dari Indonesia. Tokoh-tokoh agama itu, menurut dia, datang dari berbagai latar belakang aliran dan *sekte*.

Tidak seperti seminar dan konferensi serta forum-forum lain, kata Ahmad Suaedy dalam artikelnya, forum ini

memberikan kesempatan kepada para pemimpin agama dan *sekte* itu untuk melakukan refleksi tentang kekurangan dan kelebihan serta tradisi yang negatif ataupun yang positif untuk kemudian mencari jawaban bersama atas apa yang bisa dilakukan oleh agama-agama ini untuk memecahkan berbagai masalah kemanusiaan di dunia.

Melalui tulisan pendek itu, panitia R20 memberikan tiga sinyal penting agar cita-cita menjadikan agama sebagai solusi dapat terwujud. Pertama, inklusivisme. Kedua, kesadaran akan adanya persoalan dalam ekspresi keberagamaan. Ketiga, pentingnya menumbuhkan sikap-sikap reflektif untuk menggali jawaban atas solusi persoalan global dari dalam entitas agama. Untuk menjadikan tiga pesan tersebut sebuah gerakan internasional, terlebih dahulu sikap meminggirkan agama dari ranah publik haruslah diakhiri.

Agama sebagai Masalah

Agama yang diprediksi hanya akan mengisi ruang-ruang pribadi pemeluknya, setidaknya sampai awal abad ke-20 ini, masih eksis memberi pengaruh bagi kehidupan sosial. Para pemikir terkemuka, seperti Durkheim, Marx, Weber, dan Freudm berpendapat bahwa pengaruh agama secara bertahap akan memudar seiring dengan gelombang sekularisasi akibat masifnya rasionalisasi, birokratisasi, dan urbanisasi. Usaha-usaha meminggirkan agama telah banyak terjadi, konsensus mengenai terpinggirnya agama dari ruang publik sampai saat ini tidak terbukti.

Sayangnya, kini agama lebih dikenal sebagai entitas yang menghambat laju modernisasi. Sikap konservatif kelompok-kelompok agama dianggap sebagai tantangan bagi kemajuan dunia. Secara sangat mengejutkan Ketua

Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf dengan jujur mengakui hal tersebut. Pengakuan itulah yang kiranya menjadi kata kunci yang dapat kita gunakan untuk membedah logika R20.

Untuk lebih jelasnya penulis, secara verbatim, akan mengingatkan apa yang telah dikatakan oleh Ahmad Suaedy yang mengutip *statement* Gus Yahya sebagai inisiator R20 dalam tulisannya di media ini. “KH Yahya Cholil Staquf melihat situasi dunia dan kemanusiaan kini mengharuskan keterlibatan langsung agama ... Ini bukan karena agama punya jawaban terhadap isu-isu tersebut, melainkan justru ada masalah besar di dalam agama-agama itu sendiri yang selama ini coba dihindari untuk dibicarakan dan dicari pemecahannya.”

Secara jujur, inisiator R20 insaf bahwa agama telah menjadi bagian dari persoalan yang ingin dicarikan solusi. Mengenai posisi agama atas persoalan global telah menjadi perdebatan yang panjang. Juergensmeyer (2004) dalam *Is Religion the Problem?* menggambarkan terjadinya perubahan imajinasi terhadap agama, dalam hal ini Islam, sejak tragedi 9/11.

Bayangan tentang agama yang sederhana dan membawa ketenangan telah digantikan oleh gambaran agama yang politis, bahkan dalam hal-hal tertentu sangat dekat dengan kekerasan. Apakah kini topeng agama telah terkuak dan yang tampak adalah wajah aslinya, atau sebenarnya agama hanyalah korban? Demikian pertanyaan yang dilontarkan Director of Global and International Studies at the University of California, Santa Barbara, itu. Sayangnya, pertanyaan kritis itu sampai saat ini belum menemukan jawabannya.

Senyatanya kita bisa beranjak meninggalkan perdebatan mengenai posisi agama dan menjadikan kedua pertanyaan yang dilontarkan oleh Juergensmeyer sebagai titik tolak untuk memberikan kontribusi kepada kemajuan dunia. Gus Yahya sebagai pemimpin organisasi Islam dengan pengikut terbanyak di dunia ini memilih berangkat dari fakta adanya kelompok agama tertentu yang menggunakan idiom-idiom agama untuk menyulut api perlawanan terhadap narasi pembangunan global.

Sejatinya penulis tidak terlalu sepakat dengan titik dari mana Gus Yahya bertolak. Namun, kesadaran untuk mengakui adanya persoalan dan semangat untuk menjadi bagian dari solusi dari seorang tokoh sebesar Gus Yahya harus diapresiasi. Gagasan ini tentu tidak lahir dari pikiran politis semata tanpa didasari perenungan yang mendalam.

Cara Kaum Beragama Memecahkan Masalah

Agama saat ini lebih sering dianggap hanya sebagai sumber legitimasi, baik oleh kelompok yang mendukung maupun menentang arus global. Agama dalam sejarahnya telah secara unik memiliki fungsi ganda, menjadi justifikasi bagi gerakan progresif, dan pada saat yang sama menjadi sumber legitimasi bagi terjadinya kekacauan.

Studi yang dilakukan oleh Omelicheva dari Departemen Ilmu Politik Universitas Kansas berargumen bahwa sebagai sebuah sistem kepercayaan, Islam (baca agama) memanasifestasikan dirinya melalui wacana-wacana, yang tidak hanya memberikan kejelasan pada praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kontrol dan regulasi sosial. Karena itu, tidak berlebihan jika ketua panitia R20 menyebut forum R20 ini

sebagai jalur pacu (*runway*) untuk keberhasilan presidensi G20 tahun 2022 di Indonesia.

Agama sudah saatnya untuk tidak merasa puas hanya dengan menjadi tukang stempel. Agama harus sudah mulai mencari jalan keluar atas persoalan global dari khazanah yang ada dalam dirinya. Lalu bagaimana cara komunitas beragama mencari solusi?

Salah satu pembeda antara kaum beragama dan kelompok lainnya dalam mencari solusi atas permasalahan mereka adalah pada pelibatan Tuhan. Kelompok beragama selalu melibatkan Tuhan, dalam kadarnya masing-masing, dalam setiap langkah yang mereka ambil. Penulis belum menemukan hasil penelitian dalam konteks Indonesia mengenai hal ini.

Laporan sebuah penelitian yang melibatkan 197 jemaah gereja di Midwestern Amerika serikat memberikan clue kepada kita mengenai pelibatan Tuhan dalam usaha seorang beragama. Peneliti, Keneth I dan tim, memaparkan ada tiga model pelibatan Tuhan dalam kegiatan penganut agama saat menyelesaikan masalahnya. Ketiganya secara berurutan adalah *self directing*, *deferring*, dan *collaborative*. Kelompok pertama, *self-directing*, teridentifikasi sebagai orang-orang yang menganggap Tuhan telah memberikan karunia berupa kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan kebebasan memilih solusi apa yang seharusnya mereka ambil. Untuk itu, bagi seorang religius yang masuk kategori ini, Tuhan tidak berperan secara langsung dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*).

Orang dengan tipe kedua akan menunggu Tuhan memberikan petunjuk sebelum mereka mengambil sikap untuk menyelesaikan masalahnya. Mereka menganggap

Tuhan adalah sumber solusi, karena itu menunggu tanda-tanda dari Tuhan sebelum bereaksi atas apa pun adalah sikap paling religius menurut mereka. Kemudian kelompok ketiga, *collaborative*, memilih memosisikan Tuhan sebagai partner dalam hidup. Orang-orang yang masuk pada kategori ini mengatakan, "Tuhan selalu bersama kami dan memberikan kekuatan."

Penulis tidak berani menerka-nerka model manakah yang akan dipakai pada perhelatan yang anti-mainstream itu. Bisa jadi R20 akan memunculkan kategori keempat yang belum pernah ada. Di luar semua kategori itu, mengamati cara para pemuka agama menyelesaikan masalah tetaplah sesuatu yang menarik. Apalagi, acara ini disediakan sebagai landasan pacu untuk presidensi G20 yang motonya adalah "*Recover Together, Recover Stronger*".

Tidak ada Kelompok yang Tertinggal

Terlepas di mana Tuhan diposisikan oleh agamawan R20 di Bali nanti, inklusivisme tetaplah harus diupayakan. Seperti yang juga ditulis oleh Suaedy, inisiatif R20 tidak bisa dilepaskan dari pengalaman Nahdlatul Ulama yang keluar dari kedua mainstream cara pandang relasi agama dan negara. Menurut Suaedy, NU bukanlah organisasi masyarakat eksklusif yang memaksakan doktrin agama, juga bukan ormas yang selalu bersepakat dengan skenario sekularisasi. Klaim ini akan diuji dalam mekanisme kerja R20 dalam proses mengambil keputusan.

Disadari atau tidak, arus sekularisasi telah meminggirkan sebagian masyarakat beragama. Munculnya istilah kelompok radikal atau ekstremis dalam diskursus relasi agama dan negara adalah bukti adanya kelompok masyarakat yang

keberadaannya tidak dikehendaki oleh pengusung sekularisme.

Panitia R20 tidak boleh membiarkan ada kelompok yang tertinggal, seekstrem apa pun cara pandanginya, dalam membicarakan agama dan persoalan global. Sejauh apa pun perbedaan cara pandang kelompok yang dianggap radikal, mereka tetaplah komunitas yang memiliki hak bersuara dalam perbincangan mengenai agama. Pelibatan kelompok ekstrem dalam menyusun konsensus R20 akan menjadi salah satu kunci bagi kesuksesan NU untuk terus menjadi aktor pengubah peradaban. □



LAHIRNYA R20 BUKTI ADA MASALAH DALAM AGAMA

Ishaq Zubaedi

Ketua LTN-Infokom dan Publikasi PBNU

Hingga sejauh ini, belum ada data dan penjelasan memadai mengapa empat pendiri mazhab besar fiqih dalam Islam, lahir di satu kawasan yang saling berdekatan. Paling tidak, kedekatan itu bisa ditarik dalam satu garis lintasan matahari; equator. Di seputar khatulistiwa' ini, lahirlah para imam mulia itu. Lahir di abad pertama dan kedua hijriyah. Karena itu, "masail diniyah" yang muncul, "illat" hukumnya mirip, dan berdekatan jalan keluarnya.

Bahkan era kelahiran mazhab Hanafi, masih berdekatan dengan era para Tabi'in alias murid para Sahabat Nabi. Mazhab Hanafi didirikan oleh Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit. Dia lahir di Kufah, Irak pada 80H. Sepuluh tahun kemudian, yakni 90 H, pendiri mazhab Maliki, Imam Malik ibn Anas bin Malik bin 'Amr al-Asbahi, lahir di Madinah, Arab Saudi. Satu daerah yang iklimnya panas membara akibat sering dilewati rotasi matahari. Sedang Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'i, lahir pada tahun 150 H di Ashkelon, Gaza, Palestina. Daerah yang terus bergejolak hingga kini. Sementara pendiri mazhab Hambali, Imam Ahmad bin Hanbal lahir pada tahun 164 di Mary, Turkmenistan, Asia Tengah. Daerah yang terletak di

utara Afghanistan ini, berbatasan langsung dengan Iran. Meski terasa dingin pada musim tertentu, tapi matahari masih sangat kuat menyengat di daerah itu.

Fikih Matahari

Pelaksanaan sejumlah ibadah mahdah dalam Islam, telah ditentukan waktu-waktunya. Penetapan waktu-waktu itu berdasar pemahaman atas dalil Alquran atau keterangan dari hadits Nabi. Puasa wajib, misalnya, hanya dilakukan di bulan Ramadan. Ibadah haji harus di bulan Zulhijjah. Zakat bergantung “haul” alias pergantian setahun berjalan dan “yauma hashodih.” Salat maktubah, waktu-waktunya ditentukan berdasar atas pergantian siang dan malam.

Sampai di sini, fikih puasa, fikih haji, fikih zakat dan fikih salat, dapat dilaksanakan sebagaimana syarat dan rukun yang ditetapkan. Umat Islam di Irak, Madinah, Palestina dan yang tinggal di Turkmenistan, bisa tepat waktu melakukan semua ibadah. Keempat daerah tempat kelahiran para imam mazhab itu, adalah rute tetap matahari mengitari bumi. Jika pun ada pergantian musim, itu tidak akan mengubah waktu secara ekstrem. Puasa Ramadan, misalnya, dimulai sejak sebelum masuk waktu subuh dan baru boleh berbuka setelah matahari tenggelam di ufuk barat. Panjang pendek waktu puasa berbeda pada sejumlah negara. Ada yang harus berpuasa dua puluh jam, tetapi ada pula yang belasan jam. Bahkan, umat Islam di Indonesia, memiliki tiga jam berbeda. WIT, WITA dan WIB. Negara-negara di equator, mengalami lintasan matahari yang nyaris sama.

Umat Islam di kawasan tersebut, melaksanakan salat subuh sejak terbit fajar shadiq dan berakhir sebelum matahari terbit. Salat dzuhur baru bisa dilakukan setelah matahari

bergeser dari ubun-ubun ke arah barat, hingga masuk waktu asar. Kapan waktu asar? Yaitu ketika panjang bayangan suatu benda sama panjangnya dengan panjang benda tersebut. Sedang salat maghrib dilakukan usai matahari tenggelam.

Sampai kapan? Hingga hilangnya mega-mega jingga di horison langit. Setelah itu, baru masuk waktu isya. Waktu salat ini paling panjang. Dari usai waktu maghrib hingga menjelang tiba fajar kadzib. Demikian, perjalanan waktu-waktu salat bagi kaum muslimin. Waktu-waktu ini harus dijaga. Melaksanakan salat di luar waktu yang ditentukan, bisa menyebabkan tidak terpenuhinya rukun, syarat wajib dan syarat sahnya.

Negara Non Equator

Sampai di sini, tak ada masalah serius dengan “kaifiyat” pelaksanaan ibadah-ibadah mahdah. Para imam mazhab menetapkan waktu-waktu ibadah dengan menarik dalil dari hasil ijtihad menafsir firman suci dan sabda rasul. Ijtihad dilakukan, antara lain, berdasar situasi di mana sang mujtahid tinggal. Karena alasan itu pula, Imam Syafi’i diketahui menerbitkan dua macam “qaul”. Qaul Qadim; produk hukum selama di Irak dan Qaul Jadid saat tinggal di Mesir.

Irak dan Mesir adalah dua negara yang secara berkala dilewati matahari. Lalu, bagaimana dengan umat Islam yang menetap di negara-negara non equator? Bagaimana mengatur waktu puasa dan salat di negara empat musim? Bukan dua musim sebagaimana negara-negara tropis. Umat Islam yang tinggal dan menetap di negara subtropis, dengan pergantian musim tiap tiga bulan, pasti mengalami kendala waktu. Ukuran siang dan malam mereka, berbeda secara ekstrem.

Melaksanakan ibadah puasa dan salat dengan menggunakan fikih tropis, akan sangat memberatkan bagi penduduk muslim di negara subtropis. Matahari yang biasa rutin hadir di siang-siang hari masyarakat tropis, bisa hadir hanya sewaktu-waktu di negara subtropis. Di negara-negara seperti Eropa Barat, kawasan Skandinavia, atau Kanada dan sebagian Amerika Serikat, apalagi kutub utara dan selatan, panjang siang dan malamnya berjarak sangat ekstrem.

Kaidah yang umum dan jamak dilakukan umat Islam dalam salat adalah seperti tuntunan Rasulullah SAW. "Salatlah kalian sebagaimana (kalian melihat) saya salat." Demikian, kurang lebih yang dipahami umat Islam di Saudi Arabia, tempat kelahiran Nabi, dan Indonesia tempat ratusan juta penganut paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah—Aswaja melakukan salat. Kondisi geografis Arab Saudi dan Indonesia, hampir sama. Iklimnya mirip. Waktu-waktunya berhimpitan.

Mayoritas imam mazhab, bersepakat soal penetapan waktu-waktu salat dan puasa. Kalau pun ada perbedaan, tidak akan menyebabkan batal tidaknya suatu ibadah. Hingga perkembangan teknologi dan moda transportasi mencapai titik saat ini, "masail fiqhiyah" mulai muncul. Puasa di dalam pesawat yang mengejar matahari, seperti tidak akan segera bertemu waktu berbuka. Salat dalam pesawat yang melintasi garis kalender, bisa kehilangan satu hari.

Bagaimana jika alat transportasi melampaui kecepatan matahari, 1.669 km per-jam? Pesawat mesin Concorde, konon memiliki kecepatan 2.100 km. Tunggalan ini perlahan akan mengejar, lalu menyamai dan akhirnya melewati matahari. Jika berangkat habis subuh, pesawat masih di belakang matahari. Tapi, di siang hari akan beriringan dan sore hari

sudah meninggalkan matahari di belakang. Perjalanan lintas benua, bukan hal baru bagi para musafir daim.

Tidakkah “masail fiqhiyah” terkait ibadah mahdah ini telah membuka pintu ijtihad? Ijtihad dalam menafsir kaidah-kaidah secara terbatas untuk memberi jalan keluar bagi konteks fikih kekinian? Jika musafir dari negeri tropis melancong ke negeri bermusim empat dalam waktu tidak sebentar, apakah dia harus tetap bermazhab fikih tropis? Tetap puasa dari terbit fajar hingga tenggelam matahari? Jam 02.00 dini hari, tapi matahari masih di atas ubun-ubun. Kapan mulai dan kapan buka puasa? Ini domain fikih ibadah mahdah!

Fikih Gus Yahya

Jika fikih secara etimologis identik dengan “al-fahmu” yang, antara lain, berarti pemahaman, maka inilah fikih Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf tentang agama dalam konteks. Konteks yang mustahil lepas dari spirit sejarah. Konteks dinamika internal umat Islam, konteks relasinya dengan umat selain Islam, konteks geopolitik kawasan, konteks geopolitik dunia, dan konteks lain yang saling beririsan. Tentu saja, catatan ini tidak utuh dan subjektif.

Dipengaruhi subjektivitas pemahaman Penulis atas sejumlah tajdid pemikiran Gus Yahya —sapaan KH Yahya, dalam memberi tafsir atas konteks yang ada. Catatan kecil dari pertanyaan Gus Yahya atas sekian ortodoksi Islam yang mungkin butuh tafsir ulang. Relasi antarumat beragama, yang berada dalam domain ibadah “ghaira mahdah”, dipandang Gus Yahya, tengah berada di bibir jurang. Jurang disparitas yang setiap hari kian mendalam dan makin melebar.

Menjauh, bahkan saling meniadakan. Ajaran agama, apapun itu, terutama yang berasal dari rumpun Abrahamik, tentulah mengandung nilai-nilai yang saling berdekatan. Misi profetiknya adalah untuk mencapai kebahagiaan. Dalam konteks ini, maka misi ilahiyah Nahdlatul Ulama (NU), dimaknai Gus Yahya sebagai segenap ijtihad yang digunakan dalam mengikhtikarkan dan menjaga nyala cahaya Allah—Nurullaah. Cahaya sebagai solusi bagi kehidupan.

Gus Yahya menawarkan peluang membuat fikih “baru”. Fikih yang akan menjadi medium bagi para pemimpin agama dunia, untuk mau duduk bersama. Merenung bersama. Berikhtiar mencari, menyepakati, dan membangun komitmen yang didasarkan atas nilai-nilai terluhur dari masing-masing agama. Bukankah sudah berulang kali komunike dibuat tapi ketegangan tetap terpelihara? Dipelihara oleh sejumlah tafsir atas ortodoksi agama yang mulai usang? Di sinilah urgensi keberadaan R20. Entitas yang akan dicatat sebagai keniscayaan sejarah peradaban manusia, insyaallah! □

MENGIMAJINASIKAN NU

Zezen Zaenal Mutaqin

Dosen di Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Saya sering merenung apakah dulu para kyai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) seperti KH Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasballah dan KH. Bisri Syansuri, mengimajinasikan akan seperti apa NU seratus tahun kemudian? Apakah yang diimajinasikan mereka tercapai? Atau jangan-jangan apa yang sudah dicapai NU sekarang lebih atau tidak pernah terbayangkan sebelumnya?

Seratus tahun sejak 1926 adalah bentangan waktu yang lama, setidaknya dari ukuran kita sebagai manusia. Telah banyak lika-liku, tanjakan dan turunan, tikungan dan jalan lurus, onak berduri, bau amis dan wangi kesturi yang telah dilalui. Sejak berdiri seratus tahun lalu, NU kini memiliki sekitar 23.372 pesantren, 22 ribu madrasah, 254 lembaga pendidikan tinggi, 521 pengurus cabang di seluruh Indonesia. Cabang-cabang istimewa bertumbuh di banyak negara. Tentu listnya akan tambah panjang jika kita mendata jumlah rumah sakit, yayasan, NGO, panti asuhan bahkan partai politik yang memiliki kedekatan kultural, jika tidak secara langsung dikelola oleh NU.

Secara politik dan budaya, NU beserta ormas lain seperti Muhammadiyah, menjadi benteng dan soko guru demokrasi dan keadaban Indonesia. Hampir tidak bisa terbayangkan Indonesia tanpa NU akan seperti apa rupanya. Hampir

setengah dari penduduk Indonesia adalah pengikut atau memiliki kedekatan kultural dengan NU. Karena itu kesuksesan NU adalah kesuksesan Indonesia.

Tentu terlepas dari pencapaiannya itu, NU masih perlu berbenah di sana-sini. Layanan kesehatan NU, misalnya, harus ditingkatkan baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Bagian ini NU relatif jauh tertinggal kaka sepupunya, Muhammadiyah. Begitu juga urusan perguruan tinggi. Kualitasnya masih jauh dari kata ideal meski jumlahnya terus bertumbuh.

Imajinasi Baru

Ketika satu abad telah dilalui, saya kira NU perlu merumuskan imajinasi baru untuk jalan dan tujuan yang akan dilaluinya seratus tahun ke depan. Dalam beragam kegiatan memperingati satu abad NU, imajinasi baru itu sebenarnya telah tergambarkan. Dalam helatan Religion 20 (R20) 2022, misalnya, NU menyemai imajinasi peranan globalnya. Kebangkitan baru NU diproyeksikan tidak hanya untuk umat di Indonesia, tapi untuk kemanusiaan dan peradaban universal. Visi itu tercermin dalam komunique bersama R20 yang dibacakan bersama para tokoh agama dari berbagai belahan dunia. Komunique itu menekankan pentingnya dialog jujur antar agama dan peradaban sebagai langkah awal bagi agama-agama agar memiliki peranan yang lebih luas: dari isu keadilan sosial, politik, keamanan dan perdamaian sampai isu ekologi dan lingkungan global. Singkat kata: agama harus menjadi sumber solusi global.

Mimpi dan imajinasi kebangkitan baru ini sungguh revolusioner. Imajinasi itu, tentunya meniscayakan usaha dan kerja keras yang tidak biasa pula. Jika dicermati, visi itu seperti ingin melecut NU keluar dari pakemnya. Selama ini,

setidaknya dari kaca mata para pengamat, NU identik dengan kekuatan tradisional islam di daerah-daerah pedesaan. Meski banyak yang memiliki jangkauan global, sebagian besar komponennya adalah santri di pedesaan yang belum memiliki imajinasi mondial. Cara pandang dunianya dibentuk oleh lingkungan pesantren yang sederhana. Lalu bagaimana kekuatan raksasa ini ditransformasi agar bisa mempengaruhi percaturan dunia?

Redefinisi Keulamaan.

Yang penting dilakukan dalam seabad ke depan, menurut hemat saya, adalah upaya untuk memperluas, jika tidak mendaur ulang, definisi ulama. Ulama selama ini pemaknaannya terlalu dekat dengan arti '*faqih fi al-din*'. Imajinasi orang ketika mendengar ulama adalah: ahli ilmu agama, mengerti kitab kuning (*turath*), memimpin pesantren dan lain-lain. Hampir tidak terpikir di benak umat bahwa ahli nuklir, ahli sosiologi, ahli lingkungan, ahli biologi, adalah juga 'ulama.'

Kenapa redefinisi atau perluasan cakupan definisi ini penting? Karena NU punya imajinasi universal dan mondial. Tantangan kemanusiaan ke depan hanya bisa dihadapi oleh kolaborasi 'para ahli ilmu'. Sebagai contoh, penanganan konflik dan negosiasi perdamaian dunia hanya bisa dilakukan oleh kolaborasi para pemimpin agama dan diplomat serta para pakar hukum internasional. Untuk menanganai masalah lingkungan dan ekologi kita membutuhkan para ahli biologi, klimatologi, fisikawan dan lain sebagainya. Dan sudah semestinya NU melahirkan dan mempersiapkan kelahiran para ahli ilmu (ulama) itu.

Bagaimana para pakar dan ilmuwan bisa dilahirkan dari rahim NU? Ada setidaknya dua hal yang bisa dilakukan.

Pertama, sebagaimana sekarang sudah berjalan, NU harus mendorong para santri belajar dan mengkaji bidang-bidang diluar 'pakem' tradisional kaum Nahdliyin. NU, jika perlu, secara sistematis dan terlembaga, menyiapkan para santri masuk ke disiplin ilmu-ilmu eksak, mempersiapkan para pakar teknologi, informatika bahkan pakar intelegensia buatan. Santri-santri itu lantas dipondokan di kampus-kampus unggulan dunia.

Kedua, selain cara subkontrak pembiakan para ilmuwan itu kepada kampus-kampus dunia, NU perlu juga mereformasi lembaga pendidikan tingginya agar lebih berorientasi pada penguatan sains modern sehingga bisa menjadi tempat bagi lahirnya para pakar dan ahli (ulama) di beragam bidang itu. NU sudah memiliki '*advantage*' sebagai organisasi yang kuat dalam penguasaan *turath* dan ilmu-ilmu agama. Namun itu saja, untuk seratus tahun ke depan, tidaklah cukup. NU harus merambah dunia baru di mana ia juga unggul di bidang kepakaran sains modern. Karena itu, menjadi mutlak hukumnya kampus-kampus perguruan tinggi NU diperkuat baik secara manajemen maupun secara keilmuan.

Kita harus akui kampus-kampus NU sekarang belum bisa bersaing dengan kampus unggulan. Ia hanya seperti pelengkap saja dari kampus-kampus yang ada. Sebagian besar sumberdaya ilmuwan dan akademisi NU dititipkan di kampus-kampus milik negara, seperti UIN dan IAIN. Sesekali mereka mengajar 'sambilan' di kampus-kampus NU. Dari ratusan kampus itu, belum ada kampus yang benar-benar dianggap sebagai kampus top. Karena itu NU secara kelembagaan harus berfikir keras untuk mereformasi lembaga pendidikan tingginya. Ada baiknya, misalnya, NU membuat satu atau dua saja lembaga perguruan tinggi yang

benar-benar ideal, baik secara manajemen, komposisi pengajar, renumerasi serta fasilitas. Jika satu atau dua kampus ideal itu telah terbentuk, mudah ke depan melakukan *cloning*. Tanpa ada model yang jadi dan berhasil, sebagaimana lembaga itu dikelola tanpa *exemplary model* dan karena itu kurang terarah dan hasilnya tidak memuaskan.

Singkat kata, jika seratus tahun lalu NU memperkuat dan mencurahkan seluruh energinya untuk mengokohkan dunia pesantren dan menghasilkan banyak ulama ahli agama, maka seratus tahun ke depan NU harus mencurahkan energinya untuk memperkuat lembaga riset dan perguruan tingginya untuk menghasilkan pakar dan ahli (ulama) dibidang ilmu-ilmu modern.

Tentu saja, usaha mencetak para pakar dan ahli agama dan sains secara bersamaan itu harus berjalan seiring dengan usaha memperluas cakrawala ilmu dunia pesantren. Pesantren harus menjadi kawah candradimuka bagi lahirnya para santri ahli tradisi dan ahli sains modern. Pesantren modern dengan ideologi Aswaja harus diperbanyak dan diperkuat. Dengan demikian bibit-bibit ulama baru dengan beragam keahlian, baik dalam bidang agama maupun sains modern, bisa menjadi kader mahasiswa di perguruan tinggi NU yang sudah direformasi itu.

Tentu ada banyak imajinasi lain untuk satu abad NU ke depan. Tapi itulah imajinasi NU yang ada di benak saya. Saya yakin pencapaian kedigjayaan dan keunggulan bisa dimuali dengan imajinasi. Tentu saja, imajinasi itu nanti harus diturunkan dalam perencanaan organisasi yang lebih konkrit dan terukur. *Wallahu'alam.* □

RELIGION OF TWENTY

Aji Sofanudin

Kepala Pusat Riset Agama dan Kepercayaan BRIN

Nahdlatul Ulama sukses menggelar Religion of Twenty (R20) yang kali pertama di dunia. R20 digagas pada Januari 2022 oleh Ketua Umum PBNU dan diketuai secara bersama dengan Liga Muslim Dunia, organisasi yang berbasis di Mekkah.

Misi utama adalah mewujudkan kerja sama semua agama dan bangsa di dunia untuk mendorong terciptanya struktur politik dan ekonomi global yang selaras dengan nilai luhur setiap agama. R20 sukses dilaksanakan di Bali, 2-3 November 2022.

Mafhum, kegiatan tersebut “nebeng” presidensi G20 yang dituanrumahi oleh Indonesia sebagai pemegang presidensinya. Ahmad Suaedy, Ketua panitia Religion of Twenty mengatakan peran agama semakin krusial dalam menyelesaikan berbagai masalah dunia.

Ada perang, konflik, kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan, ketimpangan yang akut dan lain-lain. Agama harus keluar dari ruang privat. Agama harus hadir ke ruang publik dengan mengambil peran yang nyata (Majalah Aula, November 2022).

Lebih lanjut, Suaedy menambahkan melalui R20, NU berikhtiar mengajak para pemimpin agama untuk keluar dari sektor privat ke sektor publik. Jadi bisa dikatakan, R20 ini

untuk menarik agama dari sektor privat ke sektor publik. Jadi bisa terlibat langsung dalam penyelesaian di berbagai masalah. Tidak hanya menjadi legitimasi bagi program-program lembaga negara (Majalah Aula, November 2022).

Kita paham, Indonesia bukan negara sekuler yang menempatkan agama menjadi urusan privat. Indonesia adalah negara Pancasila, negara beragama yang memberikan kedudukan istimewa pada agama. Bunyi sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan YME. Indonesia memiliki UU Pesantren, UU Haji, UU Wakaf, dan berbagai regulasi turuannya. Pendidikan agama wajib pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Tidak benar bahwa agama hanya menjadi urusan privat dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Belajar dari Aceh

Terkait peran agama di ruang publik yang lebih luas kita bisa belajar dari Aceh. Aceh identik dengan Islam. Berbicara mengenai Aceh secara tidak langsung berbicara tentang masyarakat Islam. Aceh itu daerah aman, ramah terhadap tamu, serta memiliki destinasi wisata yang menarik. Masyarakat Aceh welcome terhadap siapa pun, termasuk yang memiliki agama berbeda (nonmuslim). Temuan riset yang menyatakan adanya warga kelas satu (orang Islam) dan kelas dua (selain Islam) hemat kami saat ini tidak relevan.

Misalnya, di daerah Penayong, Banda Aceh banyak dijumpai wanita tidak berjilbab (nonmuslim) bebas beraktivitas. Ada juga sekolah Budhi Dharma (Katholik) dan Methodis (Kristen) yang berkembang di Aceh. Pemberlakuan syariat Islam di Aceh tidak otomatis menempatkan warga nonmuslim menjadi masyarakat kelas dua.

Aceh merupakan daerah istimewa selain DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Aceh juga merupakan daerah otonomi khusus sebagaimana Papua dan Papua Barat. Sehingga Aceh merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang merupakan daerah istimewa dan memiliki otonomi khusus sekaligus. Sebagai daerah otonom, Aceh memiliki kekhususan-kekhususan. Secara umum yang membedakan Aceh dengan provinsi lain di Indonesia adalah adanya Qanun (hukum Islam) yang berlaku di Aceh, sebagai peraturan daerah. Dalam praktiknya, Aceh memiliki sistem eksekutif, legislatif, dan yudikatif “tambahan” sebagai implementasi dari UU No 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Sebagai contoh, Aceh memiliki Partai Lokal, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, Majelis Permusyawaratan Ulama (MUI nya di Aceh).

Pada level eksekutif Aceh memiliki Dinas Syariat Islam, Dinas Pendidikan Dayah (pesantren), Badan Akreditasi Dayah (BADA) dan Majelis Pendidikan Aceh.

Demikian juga di tingkat yudikatif Aceh memiliki Mahkamah Syariah. Secara umum, hal tersebut merupakan bentuk formalisasi “hukum masyarakat” yang sudah berjalan puluhan bahkan ratusan tahun di Aceh.

Hemat kami, Aceh adalah daerah yang nyaman, aman, dan religius. Nyaman karena masyarakat Aceh ramah terhadap pendatang/tamu. Meskipun sejarah Aceh penuh dengan peperangan, masyarakat Aceh pada dasarnya suka perdamaian. Secara faktual, saat ini Aceh merupakan daerah yang sangat aman. Bahkan, tingkat kriminalitas di Aceh rendah. Tetapi memang, karakter orang itu tidak suka basa basi, to the point. Jika tidak suka, maka akan disampaikan secara langsung. Hal ini tercermin dari ungkapan bahasa

sehari-hari. Sangat beda antara orang Aceh dengan orang Jawa. Sebagai contoh orang Aceh mengatakan, tuh I (saya mau kencing), to the point secara langsung. Berbeda dengan orang Jawa bade teng wingking (saya mau ke belakang) yang menyiratkan bahasa kiasan.

Rakyat Aceh percaya sepenuhnya kepada ulama, bahkan kepada ulama “jadi-jadian”. Sejarah mencatat bagaimana rakyat Aceh (dulu) sangat menghormati dan menerima sepenuhnya Christiaan Snouck Hurgronje, orientalis Belanda yang mengaku sebagai ulama. Dia menyamar sebagai Abdul Ghafar, dan bahkan rakyat Aceh memberinya gelar Teungku Puteh. Teungku adalah sebutan untuk tokoh agama, di Jawa disebut kyai. Puteh karena Hurgronje memiliki warna kulit yang putih. Masyarakat Aceh sangat menghormati dan mempercayakan berbagai hal kepada ulama. Dalam batas tertentu, yang berlaku di Aceh adalah kedaulatan berada di tangan ulama dan dilaksanakan menurut undang-undang. Wallahu’alam. □

MEMBAWA PANCASILA KE AJANG R20

Masuki M. Astro

Seorang Jurnalis Kebhinekaan

Agaknya masih sulit untuk membantah pernyataan bahwa saat ini agama belum bisa diwujudkan untuk menjadi solusi bagi berbagai persoalan, khususnya dalam kerangka relasi antarmanusia. Bahkan, di sejumlah tempat (negara), agama justru muncul sebagai sumber konflik, yang titik salahnya tidak bisa kita tumpukan saja pada ajaran agama.

Tafsir berbeda atas ajaran atau nilai-nilai suatu agama yang membawa pemeluknya berpegangan pada “nilai kaku” untuk membuat garis pemisah yang tegas dengan pemeluk agama lain atas prinsip agamanya lebih benar dari agama yang lain.

Bukan saja antaragama, di internal agama pun konflik itu tidak bisa dihindari, seperti antara Suni dengan Syiah di Timur Tengah. Berdasarkan fakta konflik yang terus berlanjut itulah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) akan menggelar Forum Religion 20 (R20) di Nusa Dua, Bali, 2-3 November 2022, sebagai rangkaian Presidensi G20.

Direncanakan ada sekitar 160 tokoh lintas agama dari berbagai negara di dunia yang akan hadir pada forum bersejarah itu. Selain itu juga ada 250 partisipan domestik. Hal yang menarik, pada pertemuan itu PBNU berencana

menjelaskan fungsi Pancasila dalam merawat harmoni di antara berbagai perbedaan ras, suku, dan agama di Indonesia.

Indonesia memang pantas mempromosikan Pancasila sebagai falsafah bangsa yang memuat nilai-nilai universal untuk menjaga harmoni dalam bingkai keberagaman. Meskipun tidak sepenuhnya perjalanan bangsa bersih dari konflik, riak-riak yang sempat muncul itu justru makin meneguhkan bahwa Pancasila memang ampuh untuk segera mengikat kembali elemen-elemen yang terburai untuk kembali ke satu napas yang sama, yaitu persatuan.

Konflik antaragama pernah terjadi di Maluku, konflik berbau ras pernah terjadi di Kalimantan, dan intern agama yang pernah terjadi di berbagai tempat, khususnya antara Suni dengan Syiah. Dengan kearifan para tokoh yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, semua itu bisa diselesaikan. Kini mereka yang pernah berkonflik itu kembali hidup berdampingan dengan damai.

Pancasila sejatinya sari pati dari nilai-nilai yang telah lama hidup, dianut, dan dipegang oleh seluruh elemen bangsa ini sejak zaman dahulu. Para pendiri bangsa kemudian meramunya kembali dengan cerdas dalam satu kata "Pancasila".

Pada kajian-kajian ilmiah, termasuk dari para tokoh agama, kemudian sepakat bahwa kandungan dari Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Karena itu, mereka menganggap bahwa Pancasila sebagai ideologi sebagai sesuatu yang final dan perlu dilestarikan. Bahkan, diklaim juga bahwa justru Pancasila bersumber dari nilai-nilai agama itu sendiri, yakni yang di dalamnya mengusung cinta kasih Tuhan untuk manusia dan alam semesta. Dalam konteks Is-

lam, Pancasila sejalan dengan paham Islam yang mengambil jalan tengah (*washathiyah*) atau moderat.

Islam dan Pancasila

Hal yang paling mencolok dari pertemuan antara Islam (sebetulnya juga dengan agama-agama lain) dengan Pancasila adalah pada Sila 1 yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sila itu secara gamblang menitikberatkan berbagai hal dari keberadaan bangsa dengan Negara Indonesia pada satu titik, yakni Tuhan. Artinya, semua praktik berbangsa dan bernegara harus dilandaskan pada nilai-nilai kebaikan dari Tuhan. Kemudian pada sila-sila berikutnya juga sejalan dengan nilai-nilai agama, seperti persatuan dan masalah keadilan sosial. Boleh dikata semua agama mengajarkan umatnya untuk tidak bercerai berai, bukan dengan pemeluk agama yang sama, melainkan dengan semua umat. Demikian juga dengan masalah keadilan yang tanpa memandang label agama apa pun.

Dalam sebagian penganut Islam sendiri muncul pandangan-pandangan yang bersifat kaku, bahkan mengafirkan mereka yang tidak sepemikiran, meskipun secara formal mereka itu sudah mengucapkan persaksian bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Bahkan, di kelompok sayap keras ini, mereka yang sudah bersyahadat itu menghalalkan darah jika akidahnya dinilai tidak sama.

Secara umum, Islam di Indonesia adalah Islam yang moderat atau *wasathan/washathiyah*. Karena itu, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Prof. Azyumardi Azra (almarhum) semasa hidupnya sampai pada keyakinan bahwa masa depan Islam itu ada di Indonesia. Bagi Azra, *umat* *wasathan* itu hanya ada di Indonesia. Dia bercerita bahwa salah

seorang Grand Syaikh Al Azhar mengatakan bahwa di Mesir sudah lama ingin mengembangkan Islam *wasathiyah*, tapi belum terwujud.

Keinginan itu tidak kunjung terwujud karena antara semangat Islam *wasthiyah* dengan budaya setempat tidak saling kompatibel, seperti yang ada di Indonesia. Kita semua tahu bahwa banyak budaya di Nusantara yang kemudian menjadi budaya baru ketika disandingkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, selamatan hari kelahiran seseorang diisi dengan pembacaan *shalawat* atau acara meruwat alam juga bisa bersanding dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Islam, Indonesia memiliki dua sayap kokoh yang saling menguatkan untuk terwujudnya Islam *wasathiyah* itu, yakni organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dengan Muhammadiyah. NU membawa jargon “Islam Nusantara”, sementara Muhammadiyah dengan “Islam Berkemajuan”. Maka, sudah tentu menjadi sesuatu yang menarik jika kegiatan Forum R20 yang menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama, PBNU membawa dan menjelaskan mengenai fungsi Pancasila untuk menjaga agar dunia selalu damai, yang berangkat dari niatan tulus untuk mewujudkan nilai-nilai suci dari agama-agama, yakni menghadirkan misi utama atau kasih sayang Tuhan di Bumi. □

R20: MEMPROMOSIKAN MODERATISME GLOBAL

Ridwan

Dosen di Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Indonesia sebagai presidensi G20 telah menetapkan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali Indonesia, pada 15 dan 16 November 2022. G20 adalah sebuah forum level tinggi dunia guna mendiskusikan krisis yang merundung Asia, Rusia, dan Amerika Latin, dan juga guna mencapai pertumbuhan global yang kuat seimbang dan inklusif. Salah satu kegiatan paralel guna memeriahkan KTT G20 adalah G20 Religion Forum (R20), yang akan berlangsung pada 2-3 November di Bali. Dibandingkan dengan G20 yang telah banyak diulas, R20 belum banyak dikaji, sehingga tulisan ini dimaksudkan untuk memperkaya ulasan R20 dari sebuah perspektif yang lebih luas, khususnya berdasarkan interaksi penulis dengan tim kepanitian R20. Beberapa hal yang akan ditelisik di sini adalah bagaimana ide dan konseptualisasi R20, apa yang menjadi tujuan R20, apa yang menyamakan dan membedakan antara R20 dan Interfaith Forum (IF20) G20, dan bagaimana melihat R20 dalam sebuah kerangka teori Dialog Antar-Agama.

Nahdlatul Ulama (NU), organisasi massa Islam terbesar di dunia, telah menginisiasi R20 sebagai satu cara mempromosikan agama sebagai solusi persoalan kemanusiaan global. Upaya NU tersebut telah dimulai sejak

satu dekade terakhir, baik sendiri maupun berkolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil di dalam dan luar negeri. Misalnya, pada 2019 di Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU di Banjar, Jawa Barat, NU telah merekomendasikan bahwa kategori kafir tidak memiliki dasar hukum dalam sebuah negara bangsa yang modern. Ini penting untuk menegaskan bahwa di Indonesia ada kesetaraan antar warga negara terlepas dari apapun agama, suku ras dan bahasanya. Sedangkan pada 2021, Aliansi Injili Dunia (*the World Evangelical Alliance*), yang mewakili 600 juta Protestan di 143 negara, telah bergabung dengan NU dan Komunitas Imam W. Deen Mohammed untuk menandatangani Pernyataan Masjid Bangsa di Washington, DC.

Berbagai upaya strategis dengan menampilkan dua contoh di atas menjadi pondasi bagi NU guna memanfaatkan presidensi Indonesia di G20 tahun ini dalam meluncurkan R20. Sebagai tambahan, R20 didukung penuh oleh pemerintah Indonesia, dan juga beberapa ormas keagamaan dalam dan luar negeri. Secara khusus, Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, mendukung penuh R20, dan juga kementerian penting lainnya dalam pemerintahan. Sejumlah menteri kabinet akan berpartisipasi dalam R20, termasuk Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama Indonesia. Dalam pelaksanaannya, NU akan bekerjasama dengan Liga Muslim Dunia (*Muslim World League*), yang berkantor pusat di Mekkah, Saudi Arabia. Shaykh Mohammad bin Abdulkarim Al-Issa, Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia, akan bertugas sebagai ketua bersama R20. Diharapkan KTT R20 berikutnya akan berlangsung di India (2023) dan selanjutnya Brazil (2024) yang akan menjadi presiden G20 periode berikutnya.

Dalam pertemuan perkenalan R20 di Hotel Ritz Carlton (5/9/2022), KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) menyatakan

bahwa R20 sebagai satu wahana pertemuan internasional bagi para pemuka agama dari G20, dan juga beberapa undangan terkait sebagai satu upaya untuk “membendung ide-ide radikal agama dan ekstremisme dan mempromosikan moderatisme”. Gus Yahya melanjutkan R20 bertujuan menjamin agama di abad ke-21 dapat berfungsi sebagai satu solusi yang dinamis dan murni ketimbang sebagai masalah. Sebagai sebuah platform global, R20 mengajak para pemimpin agama dan bangsa dari G20 untuk mengekspresikan pelbagai keresahan mereka dan turut serta menyuarakan nilai-nilai moral serta mencari solusi bersama bagi persoalan kemanusiaan global dan lokal di negara masing-masing.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, telah dijadwalkan berpidato di sesi pembukaan pada 2 November 2022. Pembicara lain yang sudah menyatakan kesediaan adalah Kyai Haji A. Mustofa Bisri, mantan Ketua Dewan Tertinggi Nahdlatul Ulama; Uskup Thomas Schirrmacher, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili Dunia; dan Profesor Mary Ann Glendon, Profesor Hukum di Harvard Law School dan mantan Duta Besar AS untuk Tahta Suci. Juga, lebih dari 200 pemimpin agama dan politik terkemuka dari Indonesia dan di seluruh dunia telah mengkonfirmasi partisipasi mereka di R20 (press release Panitia R20).

Dalam menentukan narasumber dan undangan, panitia R20 yang merekomendasikan setelah berkoordinasi dengan dubes dari masing-masing negara G20 dan dikomunikasikan dengan Ketum NU untuk pengambilan keputusan akhir. Alasan pemilihan adalah mereka yang benar-benar pemuka agama, memiliki pengaruh di masing-masing negaranya, karena diharap mereka akan menyuarakan komunikasi bersama yang dihasilkan di ujung forum R20. Selain itu, terdapat sejumlah ahli agama yang sengaja diundang untuk

memperkaya dan memberikan pencerahan pada forum pertemuan R20 guna merumuskan peta jalan bagi kontribusi agama untuk penyelesaian persoalan kemanusiaan global dan lokal masing-masing.

Pembahasan tema dalam R20 juga tidak lagi berpusat pada pencarian titik temu, namun telah beranjak pada isu-isu yang berangkat dari luka agama dan bagaimana melakukan proses penyembuhan serta menawarkan agama sebagai solusi. Dengan demikian, tema dan masalah utama yang akan dibahas di KTT R20 berdasarkan informasi di web R20 meliputi: Kepedihan Agama secara historis, Mengungkapkan kebenaran, Rekonsiliasi dan Pengampunan; Mengidentifikasi dan Merangkul Nilai-Nilai yang Dimiliki oleh Agama dan Peradaban Utama Dunia; Rekontekstualisasi Ajaran Agama yang Usang dan Bermasalah; Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Perlu Kita Kembangkan untuk Memastikan Kerja Sama yang Damai; dan Ekologi Spiritual.

R20, hemat penulis, telah menggunakan kata Religion (agama) adalah sebuah pilihan rasional untuk membedakannya dengan faith (keyakinan), meskipun dua istilah acap dipertukarkan, yang merangkul semua jenis kepercayaan yang ada. Rasional dalam arti bahwa representasi agama yang hadir di R20 mewakili pengikut agama dalam jumlah besar di dunia. Karenanya, R20 tampaknya akan mengundang perwakilan agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha, dengan tidak bermaksud menafikan agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Di sini juga, pertemuan R20 dapat dimaknai sebagai salah satu wadah untuk melengkapi forum dan organisasi serupa yang telah dan sedang mencari penyelesaian persoalan kemanusiaan, di antaranya melalui agama dan kepercayaan.

Mungkin ada di antara kita yang penasaran perbedaan dan persama R20 dengan IF 20. Dalam hal ini, R20 akan lebih fokus pada aktor pemuka agama yang berpengaruh di dunia, sedangkan Interfaith Forum (IF) G20 acap menghadirkan praktisi, aktivis dan akademisi tingkat dunia. Isu yang dikaji R20 lebih berkonsentrasi pada upaya menempatkan agama secara mondial sebagai solusi daripada masalah, dengan mengangkat problema internal dalam agama dan relasi antar agama dan menerbitkan pemecahan bagi persoalan kemanusiaan, sedangkan IF 20 berkisar pada isu titik temu agama dalam mengatasi pelbagai persoalan kemanusiaan, dan juga isu-isu keduniawian lainnya seperti perubahan iklim, kemiskinan, lingkungan, keadilan dan sebagainya. Namun, keduanya diandaikan memperkuat satu sama lain untuk menghadirkan agama sebagai solusi. Tidak saling menafikan.

Bagaimana kita melihat R20 dalam kerangka teori Dialog Antar-Agama. Secara teoritis, ada beberapa model dan paradigma dalam dialog antar-agama. Smith (2011) menjelaskan sembilan model diskusi dialog antar-agama. Misalnya, model "persuasi" adalah model konservatif karena tidak mempromosikan pemahaman untuk menghormati pemahaman "yang lain". Contoh lain, Model "Get to Know You": "jenis dialog yang paling aman", oleh karena mengundang Muslim atau Kristen untuk menjelaskan apa yang ingin diketahui para peserta. Sementara itu, ada tiga paradigma atau orientasi utama terkait perubahan yang terjadi melalui dialog: teologis, politik, dan pembangunan perdamaian. Sederhananya, dialog teologis berkembang dalam studi agama atau teologi, dialog politik dalam ilmu politik dan hubungan internasional; dan, dialog pembangunan perdamaian terkait transformasi konflik.

Dialog antar-agama berbasis teologi yang tradisional bertujuan untuk memahami para ulama, tokoh agama akar rumput, dan teolog, yang biasanya berbentuk makalah pertukaran, diskusi, panel tematik, dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memahami “yang lain”. Mungkin kelemahannya, tidak membahas aspek politik yang sering menjadi dasar konflik yang terjadi. Sedangkan dialog politik agama bertujuan untuk menghasilkan koeksistensi atau harmoni sosial serta meningkatkan legitimasi aktor dan proses politik yang dirasakan. Dialog antar-agama, berdasarkan pembangunan perdamaian, bertumpu pada model dialog sebelumnya tetapi bergantung pada resolusi dan transformasi konflik. Dialog agama yang disebut terakhir memiliki empat tujuan: mengubah sikap dan persepsi orang lain, membangun rasa hormat dan saling pengertian, memperluas partisipasi dalam kegiatan pembangunan perdamaian; dan membangun kerangka kerja bersama untuk tindakan yang membahas akar konflik.

Kalau kita menelisik R20 dari segi asal gagasan, tujuan, format kegiatan, pembicara dan materi yang akan didiskusikan, maka R20, hemat penulis, dapat dikategorisasikan sebagai dialog antar agama yang bergantung pada resolusi dan transformasi konflik, tidak lagi dialog antar agama yang out of date, sedangkan IF G20 lebih tepat dikategorikan dalam dialog politik karena mencoba pemecahan masalah melalui politik. Sebagai kesimpulan, R20 mempromosikan moderatisme global, termasuk di dalam dan di antara masyarakat agama. R20 berupaya menumbuhkan koeksistensi damai dengan menangani agama dan bentuk-bentuk ekstremisme sekuler. Karenanya, agama dapat memainkan peran yang konstruktif dan vital dalam membangun masyarakat yang damai dan adil, dengan mempromosikan nilai-nilai mulia yang terinspirasi oleh agama. □

Bab 2:
AGENDA
KEMANUSIAAN



R-20, NU, DAN MISI KEMANUSIAAN AGAMA-AGAMA

Achmad Ubaedillah

*Sekretaris Panitia R-20, Anggota Badan Pengembangan Jaringan
Internasional PBNU*

RELIGION 20 (R-20) baru saja usai, sebagai bagian penting G-20. R-20 ialah forum pimpinan agamawan dunia, yang diinisiasi oleh Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya. Selama dua hari, 2-3 November 2022, PBNU bersama dengan Muslim World League (MWL) menjadi chair dan co-chair pelaksanaan Forum R-20 di Bali dan Yogyakarta. Tujuan utama Forum R-20 tidak sekedar perhelatan rutin pimpinan agama-agama. Namun, sebuah gerakan global menjadikan agama sebagai sumber solusi global bagi persoalan kemanusiaan. Bukan sebaliknya agama sebagai problem dunia. Di akhir pertemuan internasional ini lahirnya Komunike R-20 Bali, yang harus segera direalisasikan dalam bentuk program-program strategis dan realistis. Kata mereka perhelatan ini dinilai sukses oleh berbagai pihak. Apresiasi atas terlaksananya R-20 banyak diungkapkan oleh hampir semua delegasi. Bahkan, R-20 telah melahirkan kesan positif dunia terhadap pesantren.

Selain paparan berbobot dari sejumlah pemateri yang mewakili beragam komunitas agama dan akademisi, decak

kagum mereka tak bisa disembunyikan, saat menyaksikan pagelaran seni modern oleh ribuan santri Pondok Pesantren Pandanaran, Yogyakarta pada malam Perpisahan R-20. Gambaran negatif terhadap dunia pesantren seketika sirna, saat delegasi disuguhi alunan merdu lagu-lagu yang pernah hit di dunia. Lantunan Imagine John Lennon, dan We Are The World Michael Jackson, hingga Killil 'Asyikiin Muhammad Abduh, penyanyi asal Arab Saudi bergema indah. Tak ketinggalan lagu legendaris asal Timur Tengah Ghanni li Shwayya-Shwayya ikut menyemarakkan. Kedua lagu yang sangat terkenal di dunia pesantren tersebut, dinyanyikan dengan apik oleh santri dan mengundang delegasi ikut bernyanyi dan berjoget bersama. Untuk delegasi India suguhan hit India Kuch Kuch Hota Hai yang syairnya digubah dengan shalawat Ya Rasulullah Salaam 'Alaika memberi kesan spesial bagi mereka yang akan menjadi tuan rumah R-20 tahun 2023. Tanpa sekat teologis dan asal usul, semua yang hadir hanyut dalam alunan musik dan lagu mancanegara yang dibawakan oleh santri pesantren NU tersebut.

Kesan mendalam terhadap pesantren diungkapkan secara spontan oleh Profesor Greg Barton, Indonesianis asal Australia. Dirinya dan rekan-rekan asing, menyaksikan betapa indah NU dan dunia pesantren. "Ini menjadi inspirasi bagi kami," tukas Barton spontan. Hal senada diungkapkan pula oleh Syeikh Kabir Helminski, pendiri The International Thresholds Society, Amerika. "Anda sekalian (para santri) adalah harapan," tegasnya saat memberikan kata sambutan. Kekaguman spiritual, terjadi ketika para delegasi mengunjungi sejumlah tempat dan situs religi, antara lain candi Prambanan dan Borobudur. Kunjungan delegasi ke kompleks kampus Universitas Islam Indonesia (UII) dimana

situs candi berada tengah kemegahan kampus Islam ternama tersebut, semakin menambah kekaguman delegasi R-20. Di UII, mereka belajar keharmonisan yang otentik ala Indonesia.

Dalam konteks NU, perhelatan R-20 adalah kado istimewa NU, bagi peradaban dunia menjelang satu abad hari kelahirannya. Keterbatasan sekularisme Tak bisa dimungkiri bahwa kemunculan sekularisasi di Barat melahirkan kebijakan peminggiran peran agama dari kehidupan manusia modern. Sekularisme memandang agama sebagai residu peradaban modern. Sekularisme yang memisahkan agama dan negara (state), berujung pada privatisasi agama. Agama adalah urusan individual warga negara. Urusan publik sepenuhnya diatur, dijaga dan difasilitasi oleh negara.

Di negara-negara demokrasi maju, negara harus menjaga ruang publik (public sphere) steril dari anasir-anasir agama. Tapi, dalam tingkatan tertentu, ruang publik banyak dipenuhi narasi keagamaan. Bahkan agama muncul sebagai determinan politik dalam sistem demokrasi yang sekular. Demokrasi telah dibajak oleh kelompok agamis tertentu, untuk kepentingan eksklusif mereka melalui penguasaan ruang publik dengan narasi agama yang diyakininya. Fakta di atas dialami oleh hampir semua kawasan dunia. Tak terkecuali dunia muslim, termasuk Indonesia.

Konflik politik bernuansa agamis di kawasan Timur Tengah ialah contoh paling mencolok. Kegagalan demokratisasi (Arab spring) di kawasan asal agama-agama besar itu menjadi bukti empiris, bagaimana umat Islam (islamis) memandang demokrasi yang lahir dari rahim peradaban Barat. Bagi kelompok ini, demokrasi tidak sejalan dengan Islam. Tidak mulusnya transisi demokrasi di Mesir,

dan munculnya rezim populis otoriter di Turki tercatat di antara fakta suramnya nasib demokrasi di negeri muslim dewasa ini. Dunia membutuhkan peran substantif-humanis agama-agama, dalam rangka mencegah penyalahgunaan agama, sebagai komoditas politis yang banyak digandrungi akhir-akhir ini, dalam bentuk gerakan politik, maupun gerakan populis keagamaan.

Berbeda dengan realitas demokrasi di sejumlah negara-negara muslim, Indonesia dinilai sukses dalam memadukan demokrasi dan agama (Islam). Tumbangnya rezim militer Orde Baru pada 1998, telah menghantarkan Indonesia sebagai negara demokrasi baru. Keberhasilan ini, tidak lepas dari peran besar organisasi Islam, antara lain NU, yang menjadikan proses transisi demokrasi di negara muslim terbesar ini berjalan damai. Keberhasilan transisi demokrasi ini, tentu tidak bisa dipisahkan dari pandangan positif ulama NU atas demokrasi.

Gagasan Gus Yahya tentang R-20, tidak lepas dari realitas demokrasi Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami penurunan kualitas. Demokrasi Indonesia masih stagnan, sebatas prosedural politik yang sudah menjadi rutinitas terjadwal. Ia masih jauh dari cita ideal demokrasi sebagai sebuah mekanisme politik yang berkelindan dengan keadaban publik. Tentu saja, ini bukan realitas khas Indonesia. Fenomena serupa banyak terjadi di kawasan lain, ketika agama menjadi unsur penunjang utama politik identitas yang paling akut, India satu di antaranya. Dalam pandangan Gus Yahya, agama harus dihentikan sebagai bahan bakar politik identitas.

Praktik kapitalisasi agama dalam ranah politik telah berlangsung lama, dan menelan korban yang tak terperiuhkan dalam sejarah kemanusiaan. Saat agama dihadirkan sebagai

legitimasi politik, maka akan menjadi pembenar bagi tindakan kekerasan terhadap kelompok lain yang berbeda. Nasib agama sebagai stempel kekerasan, dialami oleh hampir semua agama di dunia. Konflik Serbia-Bosnia di masa lalu, kasus Rohingya di Myanmar, persekusi atas warga minoritas di Tanah Air, India, dan China adalah contoh tragedi kemanusiaan dengan basis legitimasi agama yang harus segera dihentikan, karena bertentangan dengan misi suci agama itu sendiri. Jika demikian, agama tidak lebih hanya sebagai beban bagi kemanusiaan. Tokoh agama mempunyai kewajiban mengubah peran agama menjadi solusi, bukan problem kemanusiaan.

Melalui R-20 ini, Gus Yahya ingin menyadarkan semua pimpinan agama-agama akan bahaya politisasi agama bagi kemanusiaan. Diharapkan, R-20 menjadi platform baru bagi tokoh agama dunia untuk berbagi pengalaman dan berdialog secara jujur penuh persahabatan kaum beriman tentang problem-problem yang dimiliki internal agama (telling the truth) dan antaragama. Gagasan Gus Yahya tentang peran agama sebagai solusi bagi persoalan dunia menjanjikan harapan baru bagi posisi agama dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, agama harus dapat memengaruhi kebijakan sosial, politik dan ekonomi, dimana nilai-nilai keadilan dan persamaan pada setiap agama dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah manapun.

Dalam konteks Islam, gagasan agama bagi kemanusiaan (al-Din lilinsaniyah) adalah bagaimana Islam sebagai agama kasih sayang (rahmah) universal dapat ditransformasikan dalam kenyataan hidup, dan bisa dirasakan oleh semua lapisan sosial tanpa terkecuali. Sebagai tokoh Islam moderat dan pimpinan organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia, gagasan Gus Yahya tidak bisa dilepaskan dari prinsip

dan gerak NU dalam rentang sejarah Indonesia. Moderasi yang hendak digulirkan oleh Gus Yahya tidaklah sebatas wacana yang bersifat elitis di kalangan ahli-ahli agama pada forum-forum dialog antariman. Moderasi beragama, di antara sekian banyak isu-isu keagamaan, harus dibicarakan secara jujur dan terbuka oleh para pimpinan agama.

Persoalan internal agama yang cenderung menjadi sumber masalah akut, antara lain teks atau tafsir agama yang tidak sejalan dengan kebutuhan umat manusia. Dalam khasanah Islam misalnya, masih banyak tafsir Islam produk era abad pertengahan (era kekhalifahan) yang masih menjadi patokan atau rujukan ulama dalam menyelesaikan persoalan saat ini, dimana banyak negeri-negeri Muslim telah berkembang menjadi negara bangsa. Dampak globalisasi dan migrasi manusia yang terjadi secara global, mau tidak mau menuntut kontekstualisasi ulang atas tafsir-tafsir agama tersebut. Identitas keagamaan yang di masa silam menjadi variabel penting bagi kewarganegaraan seseorang, kini semakin kehilangan relevansinya. Pemaksaan, atau penggunaan tafsir (agama) lama, untuk realitas saat ini yang banyak berubah telah menempatkan agama sebagai beban sejarah kemanusiaan. Praktik ahistoris tersebut, mendistorsi peran agung agama sebagai suluh peradaban, yang semakin menjauh dari misi ilahiyah-nya sebagai pemberi solusi.

Persoalan yang terjadi, agama banyak digunakan oleh pemeluknya sebagai legitimasi kekerasan dan kebencian kepada liyan, yang berada di luar, maupun di dalam lingkungan agama tersebut. Forum R-20 telah menjadi platform baru bagi kalangan agamawan untuk merealisasikan misi kemanusiaan agama-agama di tengah kehidupan. Forum R-20 berhasil mempertemukan tokoh berbagai agama dan latar belakang untuk bertemu pada satu

titik, yakni kemanusiaan dan etika luhur sebagai fondasi kehidupan. Demikian disimpulkan oleh delegasi dari Amerika, Zainab Zuwajj. Mengampanyekan pentingnya pembicaraan yang jujur dan realistis intra maupun antarumat beragama, seyogyanya harus segera dilakukan sebagai bagian dari implementasi Komunike Bersama R-20 Bali.

Pengalaman langsung para delegasi di Bali dan Yogyakarta, semoga dapat menjadi inspirasi dan spirit baru kalangan umat beragama, dan mendorong para pimpinan agama, sosial, politik, dan ekonomi di berbagai kawasan untuk memastikan, bahwa agama dapat berkontribusi sebagai solusi bagi persoalan kemanusiaan, dan inspirasi bagi pentingnya hidup damai berdampingan dalam perbedaan. Pengalaman langsung para delegasi di Bali dan Yogyakarta, semoga dapat menjadi inspirasi dan spirit baru kalangan umat beragama, dan mendorong para pimpinan agama, sosial, politik, dan ekonomi di berbagai kawasan untuk memastikan, bahwa agama dapat berkontribusi sebagai solusi bagi persoalan kemanusiaan, dan inspirasi bagi pentingnya hidup damai berdampingan dalam perbedaan. □

R20 UNTUK KEMANUSIAAN DAN PERADABAN

Imam Taufiq

Rektor UIN Walisongo Semarang

Satu di antara visi utama agama adalah menebarkan kasih-sayang (rahmat) dan damai (silm). Bahkan secara telologis, semua agama menyerukan pada kasih-sayang dan menawarkan jalan kebahagiaan, bukan sebaliknya untuk menakut-nakuti dan meneror mereka. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, goal dari rahmat yang sejati adalah menyampaikan kebaikan kepada orang lain, meskipun di saat yang sama kebaikan tersebut dibenci olehnya. Dengan demikian, Islam dan setiap agama datang untuk mengatur kehidupan manusia agar menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan dan non-diskriminasi demi membangun peradaban kemanusiaan.

Peradaban kemanusiaan hari ini berada dalam pencapaian yang luar biasa khususnya dalam bidang teknologi. Teknologi tidak hanya mentransformasikan cakrawala baru dalam kehidupan manusia dengan menembus batas-batas negara sehingga membantu manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun, di waktu yang bersamaan kehadiran teknologi juga memunculkan persoalan baru dan tidak jarang justru menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Kehadiran teknologi

faktanya malah mempermudah manusia untuk semakin serakah dalam mengeksploitasi alam dan memperbudak kemanusiaan yang pada gilirannya justru menyulut peperangan.

R20: Tema, Konteks dan Signifikansi

Mencuatnya sejumlah problematika global dalam bidang politik dan ekonomi termasuk pandemi Covid-19 menggugah Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas keagamaan terbesar di dunia untuk turut serta andil dalam menegaskan peran penting agama bagi kemanusiaan dan pembangunan peradaban. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) berpendapat bahwa agama bisa menjadi solusi bagi persoalan global, jika agama mampu mendorong nilai-nilai moral dan spiritualnya untuk diresapkan ke dalam struktur politik dan ekonomi global sehingga akan mengarah kepada peradaban manusia yang diharapkan.

Hal inilah yang mendasari PBNU menggagas adanya forum Religion of Twenty (R20) yang dilaksanakan pada 2 sampai 3 November di Bali dengan menggandeng Liga Muslim Dunia atau Muslim World League (MWL) atau Rabithah al-'Alam al-Islami sebagai mitra resmi. Forum R20 ini juga menjadi salah satu rangkaian dari Presidensi G20 Indonesia atau The Group of Twenty (G20) di mana Indonesia menjadi tuan rumah. Tema yang diangkat dalam forum Religion of Twenty (R20) ini adalah "Revealing and Nurturing Religion as a Source of Global Solutions: A Global Movement for Shared Moral and Spiritual Values". Tema ini sangat menarik karena menuntut peran serta agama sebagai sumber inspirasi dan sekaligus solusi bagi persoalan global melalui nilai-nilai moral dan spiritual.

Hadirnya agama dalam memecahkan persoalan global merupakan ikhtiar sekaligus spirit dari momentum kebangkitan kedua (al-nahdah al-saniyyah) bagi Nahdlatul Ulama yang akan merayakan 1 abad kelahirannya pada tahun ini. Gus Yahya sebagai Ketua Umum PBNU bahkan memastikan penyelenggaraan R20 ini memiliki signifikansi yang sangat tinggi karena didesain berbeda dari forum dialog antaragama sebelumnya. Pada fase sebelumnya dialog antaragama hanya berkuat pada diplomasi antartokoh agama saja sehingga tidak memberikan efek nyata terhadap kehidupan beragama di dunia.

R20 akan menjadi sejarah dimulainya satu platform diskusi antarpemimpin agama yang lebih jujur dan lebih langsung menyasar masalah-masalah nyata yang ada. Nilai signifikan lainnya adalah bahwa R20 ini juga akan mencari solusi dari ketidakjujuran agama yang seringkali malah menjerumuskan pada politik identitas dan mengandung banyak masalah di dalamnya. Sehingga R20 diharapkan dapat melahirkan sebuah konsensus yang akan disepakati bersama oleh para pimpinan dan tokoh agama, kemudian konsensus tersebut secara bersama-sama akan dijadikan sebagai gerakan global oleh masing-masing tokoh agama dan pada akhirnya akan menjadi gerakan agama yang berkelanjutan (sustainable religious movement).

Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban

R20 merupakan ruang pertemuan kemanusiaan dan peradaban, bukan hanya tokoh agama. Hal ini sangat signifikan karena beberapa hal. Pertama, dialog lintas iman (interfaith dialogue) untuk menegaskan bahwa identitas agama sebagai titik kumpul (assembly point) di tengah krisis sosial, ekonomi, politik, kesehatan dan lingkungan. Meski

identitas memiliki fungsi untuk membentuk karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lain (others) yang berpotensi memicu konflik, akan tetapi agama juga bisa menjadi identitas pemersatu sebagai sesama insan beriman berbasis nilai keilahian dan kemanusiaan.

Di sinilah peran agama, pemimpin dan pemeluknya diuji, sejauh mana agama hadir berkontribusi di luar urusan rumah tangganya untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama. Sebagai masyarakat global (global citizenship), pemeluk agama perlu mendefinisikan konsep keimanan global (global faith): iman yang meyakini tentang Keesaan Tuhan, keadaban dan kemanusiaan yang berkontribusi pada peradaban, untuk mewujudkan persaudaraan berbasis peradaban (ukhuwwah hadariyyah). Kedua, aksi bersama (collective action), R20 bisa menjadi ruang untuk konsolidasi antar pemimpin agama untuk menyusun kesepahaman lintas iman dan strategi implementasinya. Selain deklarasi, upaya implementasinya secara bertahap dan berkelanjutan perlu diinsiasi.

Draf peta jalan dialog antariman global akan memberi kontribusi bagi terwujudnya The World Religious Forum. Langkah yang dilakukan pemerintah, Kementerian Agama dan Nahdhatul Ulama dibawah koordinasi Gus Yahya patut diapresiasi. Partisipasi dari tokoh agama, akademisi, dan pihak terkait akan menyukseskan tujuan utama dari acara ini sebagai gerakan internasional untuk mewujudkan dua hal: konsep moral bersama (shared moral) dan nilai spiritual. Kedua hal tersebut menjadi sistem kultural global yang perlu didiskusikan bersama untuk melandasi aksi bersama.

Dalam konteks agama Islam, aksi bersama tersebut bisa dilakukan dengan melakukan pembacaan ulang (ijtihad), dari

persoalan teologis ke persoalan kemanusiaan dan peradaban. Teks keagamaan perlu menjadi rujukan dengan diselaraskan dengan konteks, keterpaduan antara tradisionalitas dan modernitas. Formulasi hukum perlu dipahami dengan pendekatan Maqasid Syar'ah dan Fiqh al-waqi''. Diskursus studi Islam diintegrasikan dengan pendekatan sains, ekonomi, sosial, dan politik. Dengan demikian, agama hadir dalam realitas kontekstual sebagai agen perubahan sosial, yang membumikan nilai kemanusiaan untuk peradaban. □



PASKA R20: AGAMA SEBAGAI SOLUSI GLOBAL DAN AGENDA KEMANUSIAAN?

Ridwan

Dosen di Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Pagelaran Religion Twenty (R20), sebuah pertemuan tingkat tinggi pemuka agama dunia dan *official engagement* dari G20, telah usai di Bali (3 November 2022), yang ditandai dengan penyerahan bendera secara simbolis oleh KH. Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) kepada delegasi India yang diterima oleh Sri Ram Madhav Varanasi dan His Holiness, Mahamahopadhyaya Swami Bahdreshdas, dan disaksikan oleh seluruh peserta yang memadati Grand Ballroom Grand Hyatt, Nusa Dua, Bali. Delegasi India yang menerima bendera R20 dikarenakan India akan menjadi tuan rumah R20 tahun depan yang sekaligus sebagai Presidensi G20 tahun 2023.

Setelah itu, sejumlah delegasi R20 melakukan kunjungan ke Yogyakarta. Di sana, delegasi R20 melakukan beberapa kegiatan, di antaranya merumuskan Rencana Tindak Lanjut (RTL) R20, makan malam dan dialog, dan juga kunjungan kebudayaan ke Candi Prambanan, Candi Borobudur dan Pesantren Padanaran. Selain itu, yang penting juga dicatat adalah kunjungan delegasi R20 ke kampus Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, yang memiliki sebuah situs peninggalan purbakala berwujud Candi Kimpulan di area

kampus (depan perpustakaan UII). Sebuah kunjungan yang bermakna perjalanan dan pengalaman budaya yang berlandaskan keragaman. Sebagai sebuah akibat, pemberitaan dalam dan luar negeri cukup semarak, termasuk yang pro dan kontra, puja puji dan serapah, yang menyertai perhelatan tahunan tersebut. Namun, yang pasti dengan berbagai kritikan tersebut, akan dikaji dibawah, R20 menunjukkan relevansinya.

Tulisan ini hendak *urun rembug* mereview dan mendiskusikan ulang pelaksanaan R20, yang mengusung tema berjudul "*Revealing and Nurturing Religion as a Source of Global Solution*", untuk mendapatkan sebuah perspektif yang lebih luas. Penulis juga, untuk beberapa derajat akan membahas beberapa kritikan secara objektif terkait pelaksanaan R20 yang dinilai dangkal dan hanya merayakan keragaman dan tidak berpihak pada agenda kemanusiaan.

R20 memang mengambil tema "Pengungkapan dan Penumbuhan Agama sebagai Sumber Solusi Global". Sebuah tema yang terkesan klasik dan out of date di tengah berbagai aksi kekerasan dan terorisme di dunia global yang berinspirasi agama. Mark Juergensmeyer, seorang ahli terorisme dari Amerika Serikat, misalnya menyatakan terorisme modern bercirikan dan bersumber dari agama. Bahkan, ada kawan yang berseloroh, istilah solusi global mengikat pada organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Sejumlah pujian dan kritikan dialamatkan kepada R20. Satu pujian misalnya dari Professor Greg Barton yang menilai kunjungan ke Candi Kimpulan sangat bermakna dari segi toleransi. Di antara kritikan yang cukup keras menggema adalah R20 hanyalah pertemuan yang merayakan keragaman dan tanpa keberpihakan pada masalah kemanusiaan. Juga, pelibatan delegasi India, sementara di

negaranya terjadi persekusi dan minoritisasi yang dialami masyarakat Muslim, dan tidak adanya kutukan terhadap berbagai aksi penindasan yang dialami komunitas agama di berbagai sudut di planet bumi.

Berbicara tentang model dan paradigma dalam dialog antar-agama (*interreligious dialogue*) terkait dengan perubahan bisa dikategorikan menjadi tiga: teologis, politik, dan pembangunan perdamaian. Sederhananya, dialog teologis berkembang dalam studi agama atau teologi, dialog politik dalam ilmu politik dan hubungan internasional; dan, dialog pembangunan perdamaian terkait transformasi konflik. Dialog antar-agama berbasis teologi yang tradisional bertujuan untuk memahami para ulama, tokoh agama akar rumput, dan teolog, yang biasanya berbentuk makalah pertukaran, diskusi, panel tematik, dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memahami “yang lain”, dan akhirnya hanya merayakan keragaman. Ini kritik yang diarahkan kepada R20. Memang kelemahan pendekatan dialog tradisional, peserta tidak membahas aspek politik yang sering menjadi dasar konflik yang terjadi. Sedangkan model kedua adalah dialog politik agama yang bertujuan untuk menghasilkan koeksistensi atau harmoni sosial serta meningkatkan legitimasi aktor dan proses politik yang dirasakan. Model ini yang coba dilakukan, untuk beberapa derajat, oleh Interfaith Forum G20.

R20 dapat dikategorikan masuk pada model dialog antar-agama, yang berdasarkan pembangunan perdamaian, di mana bertumpu pada model dialog sebelumnya tetapi bergantung pada resolusi dan transformasi konflik. Dialog agama yang disebut terakhir memiliki empat tujuan: mengubah sikap dan persepsi orang lain, membangun rasa hormat dan saling pengertian, memperluas partisipasi dalam

kegiatan pembangunan perdamaian; dan membangun kerangka kerja bersama untuk tindakan yang membahas akar konflik. Kalau jujur kita menelisik R20 dari segi asal gagasan, tujuan, format kegiatan, pembicara dan materi yang akan didiskusikan, maka R20, hemat penulis, dapat dikategorisasikan sebagai dialog antar agama yang bergantung pada resolusi dan transformasi konflik, tidak lagi dialog antar agama yang out of date, yang bersifat dangkal dan hanya merayakan perbedaan.

Dari segi gagasan saya kira pemilihan tema oleh panitia R20 adalah gagasan yang cerdas di tengah agama yang dinilai defisit dan sumber masalah, mereka berani pasang badan untuk merevitalisasi agama sebagai solusi. Kenyataannya memang, agama acap dijadikan kendaraan politik dan dimanipulasi oleh elit politik untuk kepentingan politik ekonomi yang sektarian. Tujuan R20 juga menjamin agama dapat berfungsi sebagai sumber solusi yang murni di abad 21 dan itu dibuktikan dengan mengundang pemuka agama yang datang dari berbagai wilayah serta secara jujur mengakui bahwa agama pernah diperalat untuk tujuan-tujuan politik yang mengorbankan manusia.

Aspek pengakuan ini misalnya diungkapkan oleh Dr. Jacqueline C. Rivers, Executive Director, Seymour Institute for Black Church and Policy Studies (Jamaica) "From Truth to Reconciliation, Forgiveness, and Peaceful Co-Existence". Saya berkesempatan makan siang dengan Jacquai dalam acara R20 dan mendengarkan pandangannya tentang R20. Dalam perjumpaan itu, dia menekankan bahwa kita bisa menghasilkan suatu dunia di mana manusia yang beragama bisa hidup berdampingan dengan damai. "Ketika Indonesia memainkan peran penting dalam pergerakan global, ada peran yang bisa saya lakukan yakni membawa suatu niatan dari

dunia barat. kita perlu mengakui semua konflik yang terjadi bagi orang-orang Kristiani. Pengakuan adalah hal paling mendasar sebelum melanjutkan ke langkah selanjutnya. Abraham Lincoln mengatakan bahwa setiap tetesan darah dalam perbudakan, perang dunia, yang kita perlu ingat bahwa Tuhan itu adil. Dia akan membalas semua tindakan perbudakan yang keji dan kejam, kita perlu menghapus semua bentuk diskriminasi dan perbudakan”, katanya dengan meyakinkan. Peran R20 adalah untuk memfasilitasi percakapan. Faktor terakhir adalah mengampuni, di mana kita perlu mengampuni diri kita sendiri dan mengampuni orang lain, karena Tuhan sudah terlebih dahulu mengampuni kita. Para pembicara lain dari berbagai dunia juga mengungkapkan hal yang senada. Singkatnya, model dialog agama yang dikembangkan R20 adalah model dialog agama yang pro pembangunan perdamaian.

Sementara, pelibatan delegasi India dalam R20, selain sebagai presidensi G20 tahun depan, pelibatan mereka dalam diskusi adalah bagian dari perjumpaan untuk saling berdialog. Juga dilihat dari kerangka paradigma inklusif moderatisme, pelibatan kelompok-kelompok radikal dalam sebuah komunitas atau lingkungan yang plural dapat membuat perubahan paradigma dan perilaku. Untuk hal ini, kita masih menunggu apakah memang ada perubahan dalam policy dari pemerintah India terhadap minoritisasi yang dilakukan terhadap minoritas Muslim. Juga, secara tidak langsung, pembelaan terhadap komunitas agama yang mengalami persekusi, meski tidak eksplisit, terwujud dalam poin komunikasi yang disepakati para delegasi R20.

Sebagai sebuah pagelaran tahunan pertama dan akan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, R20 di Indonesia

mungkin terlalu dini dinilai sebagai sebuah pertemuan yang dangkal, tidak berpihak pada kemanusiaan dan melibatkan delegasi yang pro kekerasan. Sikap yang bijaksana dan elegan tentunya adalah memberi kesempatan untuk melihat apakah paska R20 ada atau tidak ada keberpihakan pada kemanusiaan yang nyata, dan juga apakah ada kelanjutan R20 di India tahun depan sebagai tanda bahwa paradigma inklusif moderatisme memang berlangsung. □



R20, DIALOG BAHRAIN, DAN HARAPAN PENGUATAN KOEKSISTENSI

M. Ishom el Saha

Ketua Rumah Moderasi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Di awal November 2022 ini akan berlangsung dua kegiatan penting yang melibatkan para tokoh besar lintas agama di dunia. Pertama, Forum R20 yang diadakan di Nusa Dua, Bali, 2-3 November 2022, dan rencananya dibuka secara resmi oleh Presiden Joko Widodo.

Kedua, Forum Dialog Bahrain, 3-4 November 2022 yang dihadiri Grand Syekh Al-Azhar Mesir dan pemimpin gereja Vatikan Paus Fransiskus. Dialog Bahrain melibatkan 200 tokoh agama dan cendekiawan dunia. Dari Indonesia, hadir Prof Dr Quraish Shihab dan TGB Dr Zainul Majdi.

Dua kegiatan itu sangat menarik. Misalnya R20, di mana untuk pertamakalinya dalam sejarah, Konferensi Tingkat Tinggi G20 menyertakan agama-agama dunia sebagai bagian dari solusi untuk krisis global. Begitu juga Dialog Bahrain yang mengusung isu koeksistensi manusia di Dunia Barat dan Dunia Timur. Kita sangat berharap dua agenda besar pertemuan tokoh besar lintas agama itu dapat menghasilkan rumusan rekomendasi yang disepakati bersama untuk perdamaian dunia.

Harapan itu sangat wajar sebab meskipun dua tahun lebih dunia dilanda pandemi Covid-19, akan tetapi tidak menghentikan konflik bersenjata maupun konflik sosial. Di negeri kita, konflik bersenjata tetap terjadi yang melibatkan kelompok separatis Papua dengan TNI. Di Filipina, negara yang paling dekat dengan Indonesia, ketegangan kembali terjadi setelah Presiden Duterte menuduh kelompok Komunis membunuh dua serdadu yang menyalurkan bantuan pangan. Di Myanmar, pemimpin militer Tatmadaw menggencarkan serangan senjata terhadap kelompok etnis bersenjata Rakhine, Karen, dan Shen bagian utara.

Konflik bersenjata juga masih terjadi di saat pandemi Covid antara kelompok Houthi di Yaman dengan Saudi Arabia. Di Afrika, kelompok teror yang berafiliasi al-Qaida dan ISIS gencar melancarkan serangan paling mematikan terhadap aparat keamanan di negara Chad, Sahel, dan Somalia. Di Mesir juga tak luput terjadi teror terhadap penduduk di Utara semenanjung Sinai.

Begitupun, sesudah pandemi Covid melandai, India kembali diambang konflik sosial terkait ramainya isu kebencian terhadap salah satu agama. Bahkan, sempat ada seruan melakukan genosida umat muslim di sana oleh kelompok ekstremis Hindu. Konflik bersenjata yang paling dahsyat setelah pandemi adalah perang Rusia-Ukraina yang tak kunjung usai sehingga mengakibatkan inflasi dan ancaman krisis pangan di berbagai negara di belahan dunia.

Menyelesaikan konflik global tak bisa dilakukan oleh pemerintah saja, akan tetapi penting melibatkan kaum agamawan yang juga memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat dunia. Dalam komunitas muslim, di balik keanggotaan Liga Muslim Dunia, terdapat NU sebagai representasi organisasi keagamaan yang memiliki anggota

lebih kurang 120 juta Muslim moderat atau lebih dari 40% populasi Indonesia.

Di komunitas Katolik terdapat Sri Paus Fransiskus yang menjadi pemimpin pusat gereja Katolik di seluruh dunia. Di komunitas Kristen terdapat Aliansi Evangelis Protestan Dunia, yang mewakili 600 juta orang di 143 negara. Keberadaan mereka tentu sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah deharmonisasi di balik isu identitas yang hingga kini masih menyelimuti penduduk dunia.

Koeksistensi Manusia

Koeksistensi ialah sikap mengenal, memahami, dan mau hidup bersama. Dalam bahasa al-Quran disebut "lita'arafu". Firman Allah Swt: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13).

Koeksistensi penting didengungkan kembali untuk mengingatkan kita semua sebagai pribadi maupun sekelompok masyarakat dengan sejarah, budaya, dan identitas yang berbeda, namun dapat hidup bersama secara damai. Koeksistensi pada dasarnya menjadi inti fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang kapan dan di manapun selalu membutuhkan manusia yang lain. Sekalipun kita berbeda dan memiliki pandangan yang satu sama lainnya tidak sama namun kita memerlukan keadaan hidup berdampingan yang damai. Itulah yang dimaksud koeksistensi manusia.

Koeksistensi manusia memiliki kedalaman makna dibandingkan koeksistensi damai yang pernah dikembangkan dan diterapkan oleh Uni Soviet pada berbagai

kesempatan sepanjang Perang Dingin. Dalam konteks kebijakan luar negeri, koeksistensi damai diterapkan oleh negara sosialis yang dipengaruhi Soviet sehingga mereka dapat eksis secara damai bersama blok kapitalis. Koeksistensi damai merupakan jalan tengah di antara prinsip kontradiksi antagonis bahwa komunisme dan kapitalisme tidak akan pernah eksis secara damai. Negara yang tampak berhasil menerapkan koeksistensi damai adalah Cina ketika negara ini berhasil memenangkan persaingan global tanpa melalui peperangan.

Koeksistensi manusia tidak hanya untuk menghindari peperangan dan melakukan genjatan senjata. Akan tetapi benar-benar bertujuan mengenali dan memahami serta mau hidup bersama sekalipun kita berbeda dalam banyak hal. Koeksistensi manusia diharapkan dapat meredam gejala penguatan identitas yang akhir-akhir ini muncul sebagai alat untuk menyebarkan kebencian kelompok yang berujung pada konflik dan kekerasan.

Pandangan positif tentang keragaman manusia dan pluralitas ini mendorong kita mau berunding, bernegosiasi, berdialog, dan berdiskusi yang jujur dan realistis di dalam internal dan eksternal komunitas sosial, bangsa, dan negara. Di samping itu kita juga dapat memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kekuatan geopolitik dan ekonomi selama proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

Kita sama-sama paham bahwa deharmonisasi dan konflik yang sering terjadi adalah sebagai akibat dari ketidaksiapan kita menghadapi perubahan. Supaya kita kembali kepada fitrah manusia sebagai makhluk sosial diperlukan reintegrasi dan koeksistensi dalam mewujudkan

persatuan dan kesatuan dengan memperbaiki keamanan, perdamaian, serta meminimalisir kekerasan ataupun konflik struktural.

Peran Muslim Moderat

Kontribusi R20 dan Forum Bahrain dalam penguatan koeksistensi telah ditunggu masyarakat dunia. Utamanya peran dari unsur muslim moderat yakni NU sebagai pemrakarsa R20 dan Majelis Hukama Muslimin (MHM) sebagai motor pelaksanaan Forum Bahrain. Jejaring muslim moderat itu dipandang mampu berperan untuk meyakinkan kepada masyarakat dunia bahwa agama berfungsi sebagai solusi sejati dan dinamis, bukan sebagai sumber masalah pada abad 21.

Dua agenda besar yang dilakukan oleh jejaring muslim moderat di akhir tahun 2022 ini merupakan bentuk konkrit bagaimana dialog antar agama dibangun untuk menyelesaikan konflik global. Peran mereka sangat penting dan strategis dalam menghadapi berbagai tantangan zaman melalui langkah dan solusi nyata dari sudut pandang keagamaan. Diharapkan pandangan keagamaan itu dapat meringankan dampak negatif berbagai krisis yang dihadapi umat manusia di dunia.

Di antara tantangan-tantangan yang kini dihadapi umat manusia adalah perubahan iklim yang berpengaruh terhadap pangan, air, dan penyebaran penyakit sebagai alarm peringatan terjadinya bencana kemanusiaan. Untuk merespon masalah itu dibutuhkan peran aktif jejaring muslim moderat, mengingat yang paling merasakan dampaknya adalah penduduk di negara-negara miskin dan berkembang yang kebanyakannya beragama Islam.

Jadi, sangat wajar kita menumpukkan harapan kepada jejaring muslim moderat yang selama ini dianggap telah berhasil melalui proses koeksistensi. Kita semua berharap agenda besar R20 maupun Forum Dialog Bahrain berjalan lancar sesuai yang direncanakan dan menghasilkan rekomendasi problem solving untuk perdamaian maupun kesejahteraan ummat manusia di dunia. □



AHLI MASALAH PBNU DAN GUS YAHYA: SEPUTAR R20 YANG DISALAHPAHAMI

Ishaq Zubaedi Raqib

Jurnalis Senior dan Ketua LTN—Lembaga Infokom dan Publikasi PBNU

Dalam setahun terakhir, paling kurang, ada pihak yang mendadak jadi sangat “ahli” mengenai masalah-masalah PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) masa khidmah 2022-2027. Teristimewa penguasaan “ilmunya” atas hal-hal yang terkait Ketua Umum KH Yahya Cholil Staquf. Figur dan langkah Gus Yahya—sapaan KH Yahya Staquf, ditelisik dan diberi beragam perspektif melampaui batas “normal” yang jamak diketahui masyarakat. Ketika menyatakan siap maju dalam Mukhtar NU pada akhir Desember 2021 lalu di Bandar Lampung lalu, Gus Yahya dihadang dengan sejumlah isu. Salah satunya dia dianggap tidak bisa memenuhi kualifikasi karena tidak berangkat dari organisasi mahasiswa yang berafiliasi dengan NU. Dianggap anak terbuang dan karenanya tidak berhak memperoleh kesempatan maju dalam kontestasi di Mukhtar. Tapi, Gus Yahya tetap melenggang dan terbukti menang.

Tiga dekade silam, orang mengenal nama Hans Bague (HB) Jassin. Atau yang lebih junior, Pamusuk Eneste. Keduanya disebut kritikus karena penguasaan mereka atas

leksikon tokoh-tokoh sastra nasional. Dari Pamusuk, orang-orang bisa mengenal, Utuy Tatang Sontani, misalnya. Atau nama Pramodya Ananta Toer. Atau Goenawan Mohamad dan Taufiq Ismail. Atau generasi di bawahnya seperti cerpenis Korrie Layun Rampai. Penulis mengenal dua nama ini sejak kelas 2 tsanawiyah di pondok. Kritikus macam Pamusuk Eneste, sudah lama tidak terdeteksi analisis dan karyanya. Digantikan oleh pegiat survei politik seperti Denny JA, Saiful Mujani, Hanta Yudha, Yunarto Wijaya atau Hasanuddin Ali.

Nah, yang belakangan adalah kritikus soal PBNU dan Gus Yahya.

Demikian luas coverage “ilmunya” soal PBNU hingga nyaris setiap niat baik, program dan agenda, diberi catatan, kritik, bahkan kecaman. Soal R20 Bahkan dalam sehari dua, kritiknya deras mengalir. Seperti air bah yang tiada pilih-pilih sasaran. Diterjang. Tidak tampak dari perspektif yang dibuat bertujuan untuk mendapat feedback positif demi pengayaan apalagi untuk memberi perspektif. Sudut pandang yang digunakan, sering berangkat dari kaca mata politik. Tepatnya politik praktis dan politik kekuasaan. Dari sejumlah kritiknya, belum ditemui adanya diskursus yang memancing terjadinya dialektika. Termasuk masalah R20. Ketika menggagas penyelenggaraan forum para agamawan di Bali dan Yogyakarta itu, Gus Yahya dalam sekian tahun menemui banyak tokoh. Dalam dan luar negeri. Dari Eropa ke Amerika Serikat. Dari Asia Timur hingga negara-negara Gurun Sahara. Dari tokoh garis keras seperti David Saperstein hingga cendekiawan moderat seperti Ahmet T Kuru. Dari Partai Demokrat dan Republik di AS hingga Rabithah Alam Islami di KSA.

Dari rihlahnya itu, Gus Yahya sampai pada sejumlah postulat mengenai pentingnya segera dibangun pola pikir

baru untuk mendapatkan cara-cara paling mendekati kebutuhan esensial manusia di abad ini. Sudut pandang yang digunakan, antara lain, adalah sejarah peperangan di masa Khilafah Umawiyah, Abasiyah, dan Utsmaniyah. Perang Eropa, Perang Dunia Pertama, dan Kedua. Hingga perang modern seperti Rusia melawan Ukraina. Pada perang-perang tersebut, di manakah gerakan para agamawan berada? Atas dasar kepentingan politik dan kekuasaan, sejumlah agamawan berdiri bersama para penguasa. Lewat sejumlah ortodoksi yang ditafsir dari firman Tuhan, para oligarkh dan penguasa memetik rente politik. Semua upaya mempertahankan posisi politik dan kekuasaan, memperoleh justifikasi teologis. Banyak ulama fikih lahir di zaman perang, di era kekhilafahan itu. Sebagaimana juga tidak sedikit daftar para pendeta, pastur, biksu menjadi bagian dari peperangan yang sama. Bahkan, Paus Urbanus II dicatat sejarah, mengambil peran besar dalam rangkaian Perang Salib. Penggunaan diktum jihad, misalnya, mendapati istidlalnya lewat ijthid ulama fikih di zaman perang.

Situasi saat ini, sudah jauh berbeda. Atas dasar itu, maka diktum-diktum tersebut butuh tafsir ulang. Sebab, tujuan akhir semua pranata sosial dan sistem kemasyarakatan adalah demi menjaga dan melindungi jiwa manusia; satu di antara sejumlah “maqashidus syari’ah.” Jika pada era perang, perbudakan merupakan suatu keniscayaan, maka dalam negara modern, hal itu dianggap tabu dan bertentangan dengan konsensus internasional. Terhadap ortodoksi semacam itu, semua partisipan dan delegasi di forum R20, sepakat mengafirmasi. Pengakuan Tunjukkan di mana pada masa-masa tertentu dalam sejarah peradaban manusia, ada sejumlah agamawan dengan puluhan hingga ratusan juta pengikut di belakang mereka, bertemu untuk duduk bersama.

Bersama para agamawan dari agama-agama yang sepanjang tarikh kehidupan, selalu berhadap-hadapan atas dasar bisikan ayat dan firman suci. PBNU, sebagai inisiator, sudah menyiapkan semua. Kecuali sesi tanya jawab antarpartisipan. Salah besar jika ada yang menduga akan ada kesempatan saling debat apalagi baku uji masing-masing ajaran.

Forum R20 adalah mihrab pengakuan bagi para petinggi agama-agama. Selama dua hari, dari pagi hingga petang hari, satu satu berdiri di mihrab. Berbicara dari atas mimbar. Menyatakan pengakuan bahwa ada sejumlah masalah dalam doktrin agama hingga bisa menjelma dogma. Permohonan maaf dan pertobatan seseorang, hanya mungkin bermakna jika didahului dengan pengakuan. Atas segala tindakan, penafsiran, dan pemaknaan yang bias mengenai ajaran tertentu dari agama. Pengakuan atas klaim dan merasa paling benar menangkap pesan dan kehendak Tuhan. Situasi kejiwaan semacam ini, terbukti paling kuat menghuni ruang-ruang batin terdalam kaum agama. Mematut diri sebagai wakil Tuhan dan juru bicara-Nya. Apakah kaum agamawan terbebas dari salah dan ambisi? Apakah ajaran hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan, tak ada dalilnya dalam agama?

Penaklukan wilayah oleh penguasa beragama tertentu atas wilayah beragama lain, selalu atas nama pesan agama. Pesan hasil penafsiran kaum agamawan pada masanya dan dijadikan landasan para penguasa politik, yang sudah tidak kompatibel di zaman sesudahnya. Situasi ini sudah berlangsung lama sekali. Selama berdirinya peradaban manusia. Musim berganti tapi para agamawan enggan menyiapkan “run way” yang potensial bagi ruang besar bersama. Ruang bagi semua. Hal ini bisa dimulai dari keberanian kaum agamawan untuk duduk bersama.

Berbicara dari hati ke hati. Mengakui secara jujur telah memberi tafsir atas ajaran agama dan mengamalkannya secara deviatif dan menyesatkan.

Karena niat baik dan visi ke depan soal peradaban dan kemanusiaan itu, maka Presiden Joko Widodo memberi afirmasi kepada Gus Yahya. Dari Istana Negara dan dalam kedudukan sebagai Ketua Presidensi G20, Jokowi mengamini inisiatif PBNU. Menerima usulan R20 jadi bagian dari official engagement group dalam kegiatan G20. Tentu saja Jokowi sudah menghitung dari banyak sudut. Termasuk melirik agama sebagai instrumen diplomasi. Dalam sejumlah kunjungan ke luar negeri, tampak Jokowi membangun kebanggaan tertentu atas kedudukan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Di samping karena posisinya sebagai Ketua Presidensi G20 di tahun 2022, kunjungan dia ke Rusia dan Ukraina, lalu dilanjutkan ke Timur Tengah, juga karena membawa pesan perdamaian dari umat Islam Indonesia. Ia diterima sebagai Saudara Dekat di tujuan-tujuan itu. Apakah Jokowi menimbang aspek panggung belakang (back-stage) yang tidak tampak di panggung depan (front-stage) oleh mata publik, seperti dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman (1959)?

Tampaknya Jokowi bukan kritikus bagi PBNU apalagi untuk Gus Yahya. Terbukti, R20 dapat dukungan penuh negara. Kehadiran Kementerian Luar Negeri RI dari awal hingga akhir agenda di Yogyakarta, jadi bukti RI bangga atas forum R20. Soal kenapa forum R20 tidak menerbitkan resolusi apalagi kecaman atas aksi penyerangan negara tertentu atas negara lainnya, itu memang bukan ranahnya. Di forum ini, paling jauh, hanya mengeluarkan komunikasi. Komunikasi Bersama dalam bentuk seruan. Bukankah selama

ini aksi kecaman dan dilanjutkan dengan aksi boikot juga tidak pernah jadi jalan keluar? Siapa tahu rekomendasi R20 jadi adendum bagi forum G20?

Wallaahu Waliyut Taufiq.□



R20: MERETAS KEBUNTUAN ORTHODOKSI?

Steve G. C. Gaspersz

Dosen di Universitas Kristen Indonesia Maluku

Titik Mula: Pengalaman Personal

Saya merasa beruntung dapat berpartisipasi aktif dalam perhelatan R20 yang digelar di Bali pada awal November 2022. Keberuntungan itu bukanlah sesuatu yang datang tiba-tiba melainkan buah dari pergulatan panjang terlibat dalam percakapan dan dialektika agama-agama untuk saling mengakui eksistensi dan identitasnya masing-masing, serta menata suatu kebudayaan moderasi di tengah-tengah berbagai desakan politik identitas di Indonesia. Sebagai seseorang yang pernah mengalami sendiri turbulensi relasi agama-agama selama konflik panjang yang melibatkan dua komunitas beragama di Maluku, perhelatan R20 merupakan suatu momentum paradigmatik yang jelas menandai sejarah masa depan perjalanan relasi agama-agama dengan seluruh bagasi sejarah dan tradisinya di Indonesia.

Saya mengapresiasi kemasan kegiatan yang digelar baik dalam pemaparan perspektif secara ringkas, tanggapan, dan juga suasana dialog informal yang terjalin di luar ruang auditorium utama. Belum pernah saya mengikuti suatu seminar akbar dengan rangkaian sesi-sesi yang ditata apik, runut, dan padat seperti R20. Setiap pembicara dibatasi waktunya

dengan ketat sehingga hanya menyajikan gagasan-gagasan utama yang signifikan dan relevan. Bagi para peserta yang mendengarkan, kemasan penyajian semacam itu memudahkan untuk menemukan benang merah materi yang disajikan dan melihat pertautan antara satu perspektif dengan perspektif lainnya.

Titik Temu: Perjumpaan Lintas Identitas

Hal kedua adalah komposisi para pembicaranya dari berbagai aliran keagamaan yang jarang sekali dilibatkan dalam percakapan-percakapan lintas iman. Dengan komposisi pembicara tersebut forum R20 menyajikan suatu spektrum dialog lintas iman yang tidak lazim sebagaimana yang dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Pendekatan ini memperlihatkan satu keberanian untuk melakukan *passing over* terhadap tradisi-tradisi keagamaan arus utama. Dengan catatan serta dengan keberanian tersebut maka seluruh partisipan perhelatan R20 diberikan ruang belajar untuk menyelami berbagai tradisi aliran keagamaan yang sebelumnya tidak tampil di permukaan kehidupan publik secara eksplisit, bahkan tidak dikenal karena dianggap berada di luar keberagaman arus utama.

Saya melihat ini sebagai terobosan luar biasa yang didemonstrasikan oleh forum R20. Oleh karena itu, forum R20 ini menjadi sebuah forum yang sangat eksistensial sebab tidak hanya berani untuk berdialog tapi juga berani mengambil pilihan paradigmatis keterbukaan yang dewasa untuk menerima dan mendengarkan suara-suara berbagai tradisi keberagaman yang selama ini tidak dianggap sebagai arus utama. Apa yang dipresentasikan oleh perwakilan-perwakilan berbagai tradisi keberagaman di dunia ini menjadi sebuah khazanah dialogis lintas iman yang

memperkaya perspektif partisipan (yang juga datang dari berbagai tradisi religio-sitas yang berbeda) terhadap diversitas yang selama ini kerap kali diselimuti oleh kepentingan-kepentingan politik semu. Cara mengekspresikan berbagai macam tradisi keberagamaan dan keyakinan-keyakinan mereka telah menjadikan forum R20 sebagai sebuah forum yang fenomenal pada abad ke-21.

Selain itu, saya melihat suatu desain perencanaan yang strategis bahwa penyelenggaraan forum R20 yang digelar secara simultan dengan forum pertemuan para kepala negara-negara di dunia untuk menyampaikan suatu pesan global bahwa perdamaian politik sudah seyogyanya juga diikuti oleh perdamaian antaragama. Saling pengertian dalam hubungan antarnegara juga turut dideterminasi oleh saling memahami dan menerima berbagai tradisi keberagamaan yang menghidupi kebudayaan masyarakat global.

Dengan perkataan lain, perhelatan R20 mencapai suatu taraf *good political will and recognition* bahwa agama-agama memainkan peran yang vital dalam konstelasi politik global atau hubungan internasional. Di sinilah saya melihat titik strategis dari penyelenggaraan forum R20 di Bali. Para partisipan pun ditempatkan secara *random* sehingga terjadi interaksi dan percakapan-percakapan untuk membangun komunikasi persahabatan selama berlangsungnya kegiatan. Teman kamar saya, misalnya, adalah seorang pastor muda Jesuit yang baru saja menyelesaikan studi doktoralnya di Jerman. Kami sering menggunakan waktu yang ada untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan, serta refleksi iman terhadap penyelenggaraan R20.

Titik Kritis: Merangkul Bukan Memukul

Namun demikian, di tengah-tengah perayaan lintas iman R20, saya melihat bahwa representasi dari tradisi-tradisi keberagaman lokal, terutama di Indonesia, belum dilibatkan sepenuhnya sebagai bagian integral dialog lintas iman pada forum R20 di Bali ini. Dalam perspektif multikulturalisme, saya merasa ini menjadi catatan penting bagi agama-agama arus utama untuk menyadari bahwa kekayaan tradisi keberagaman masyarakat Indonesia atau Nusantara pada hakikatnya memiliki keberagaman kontekstual pada beragam *worldviews* yang terkait dengan konteks alam kehidupan dan kebudayaan berbagai kelompok etnis yang hidup di wilayah nusantara yang sekarang dikenal sebagai Indonesia.

Di balik semangat untuk menggelar perjumpaan berbagai tradisi keberagaman yang hidup sepanjang sejarah peradaban manusia dari berbagai tempat, tampaknya kita belum cukup adil terhadap eksistensi spiritualitas tradisi-tradisi masyarakat Indonesia yang mendiami pulau-pulau, yang mengekspresikan kebudayaan setempat sebagai bagian dari cara mereka menghayati Sang Maha Misteri atau *Ultimate Being*. Tidak banyak ruang dan waktu diberikan untuk mengeksplorasi tradisi-tradisi religiusitas lokal Indonesia (kejawan, sunda wiwitan, kaharingan, aluk todolo, dll).

Pekerjaan rumah terbesar pasca perhelatan R20 di Bali adalah bagaimana tantangan-tantangan global dihadapi oleh agama-agama dengan kesadaran kultural dan politik yang berbasis pada keadilan sosial dan martabat kemanusiaan. Kita tidak bisa menafikan bahwa eksistensi kita sebagai masyarakat Indonesia berporos pada interpretasi substansial terhadap sila-sila di dalam Pancasila. Bagi saya, prinsip ideologis itu harus menjadi rujukan di dalam setiap gerak dan

kiprah kita menjalani proses-proses bersama dalam proses untuk “menjadi-Indonesia”.

Itu adalah pekerjaan rumah yang cukup besar. Sebab di balik realitas kemajemukan masyarakat Indonesia pada saat ini kita menyadari bahwa tantangan terbesar adalah bukan sekadar menyatukan persepsi bersama tentang “apa itu Indonesia” tetapi komitmen untuk merajut segala bentuk perbedaan itu di dalam satu kesadaran historis dan juga eskatologis bahwa kita bergerak terus-menerus – dan mungkin tidak akan pernah selesai – di dalam siklus menjadi Indonesia tersebut. Nilai-nilai keindonesiaan di mana agama menjadi perspektif dan praksis eksistensial untuk membangun kehidupan bersama di berbagai bidang kehidupan (hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dll).

Simpulan

R20 telah meninggalkan jejak historis peradaban Indonesia abad ke-21. Forum ini menjadi sumbangan penting bagi dialog lintas iman pada tataran masyarakat internasional dan dalam konteks masyarakat Indonesia di era ini. Komunitas beragama arus utama harus tetap memberikan perhatian yang serius dan adil terhadap eksistensi komunitas-komunitas Indonesia dari berbagai latar belakang etnis yang masih terus-menerus menghidupi tradisi-tradisi keberagaman dan spiritualitas lokal mereka. Jangan sampai kita melupakan bahwa agama-agama besar yang kita kenal sebagai agama-agama dunia yang datang ke Indonesia atau ke wilayah kepulauan nusantara ini datang dengan membawa seluruh bagasi sejarah dan kultural dari tempat asalnya masing-masing.

Oleh karena itu, kita menerima keberagaman Indonesia dalam trajektori sejarah yang panjang bagaimana menjadi seorang Kristen, menjadi seorang Muslim, menjadi seorang Hindu, menjadi seorang Budha, dan seterusnya, di dalam kesadaran bahwa perbedaan-perbedaan keberagaman tersebut akan menjadi pilar-pilar penyangga proses menjadi Indonesia pada masa-masa yang akan datang oleh generasi-generasi Indonesia yang akan menghadapi tantangan-tantangan baru. Maka dari situ mencuat refleksi teologis-kultural bagi generasi Indonesia masa depan: Apakah setiap generasi akan selalu ditandai oleh kejumudan orthodoxi ataukah justru – melalui momentum R20 – ada secercah cahaya pencerahan untuk meretas kebuntuan orthodoxi religiositas? Apakah agama-agama adalah “kebenaran” itu sendiri ataukah cahaya perenialis yang memandu untuk menjelajahi aneka pengalaman kemanusiaan menuju Kebenaran-dalam-Misteri-Ilahi? □

R20 DAN MIHRAB TAUBAT KAUM AGAMAWAN

Ishaq Zubaedi Raqib

Jurnalis Senior, Ketua LTN—Infokom dan Publikasi PBNU

Abu Imron Al Wasithi, sufi besar pada zamannya, berkisah soal seseorang yang memberinya minum saat dia dan isterinya terombang-ambing di tengah gelombang lautan yang ganas. Ia takjub karena sosok itu duduk di atas hawa '—udara. Saat ditanya bagaimana bisa sampai di maqam itu, ia berujar, *"taraktu hawaaya fa-ajlasani fil hawa-i—aku meninggalkan hawa (nafsuku), maka Dia mendudukkanku di atas hawa—udara."* Al Wasithi merunduk.

Taubat Ditolak

Setelah bertemu banyak guru ruhani dan mengadakan sisi gelap hidupnya, seorang pria akhirnya menemui Rabi'ah Adawiyah. "Dosaku menumpuk karena sering bermaksiat. (Menurut Anda) Jika saja bertaubat, apakah Tuhan akan mengampuniku?" tanya pria itu. Setelah menghela nafas, sang wanita suci menjawab. "Laa. Bal, law taaba 'alayka latubta—Tidak! Tapi jika Dia mengampuni, (maka) engkau akan bisa bertaubat!" Hening merayap.

Kisah epik ini ada di bab Taubat, hal.132, Ar "Risalah al Qusyaiyah". Salah satu induk kitab tasawuf. Ditulis oleh Imam Abil Qosim Al Qusyairy (wafat 465 H). Daarul Kutub

1961, Bayrut. Di bab itu, banyak sekali agamawan, ulama tauhid, fikih dan tasawuf, memberi batasan soal taubat. Dari Malik bin Dinar hingga Sufyan As Tsauri. Mulai Syaqiq Balkhi hingga Hasan Bashri. Dzun Nun Misry sampai Ibrahim bin Adham. Dan dari Saari Saqathi hingga Harits Muhasibi.

Penulis memilih versi Rabi'ah. Kisah taubatnya melegenda. Memengaruhi ulama dan toko besar sesudahnya, seperti Al Ghazali, Ibnu Arabi, Rumi. Jika dia hidup di zaman Hasan Bashri, maka Rabi'ah masuk jajaran tabi'in muda, alias hidup di zaman murid Sahabat. Sahabat terakhir, Ibn Thufail, wafat 110 H, dan Rabiah lahir 95 H. Tabi'in senior diwakili Said bin Al Musyayyi(a)b. Di bawahnya ada nama Hasan Bashri dan Muhamad bin Sirin.

Pengakuan

Dalam ajaran Rabi'ah, ampunan hanyalah buah dari tahap mencairnya parasit kejiwaan. Parasit yang melahirkan limbah kesombongan, ketakaburan, dan keangkuhan. Sifat negatif ini, bersumber dari egoisme berlebihan. Egoisme harus ditundukkan dan dikendalikan. Dia hanya bisa dikuasai lewat keberanian diri untuk meng-akui semua sisi-sisi negatif. Sebab, egoisme adalah ke-aku-an yang melampaui ukuran apapun.

Permohonan maaf dan pertobatan seseorang, hanya mungkin bermakna jika didahului dengan pengakuan. Atas segala tindakan, penafsiran, dan pemaknaan mengenai ajaran tertentu dari agama. Pengakuan atas salah klaim dan merasa paling benar menangkap pesan dan kehendak Tuhan. Situasi kejiwaan semacam ini, terbukti paling kuat menghuni ruang-ruang terdalam ruhani umat beragama. Mematut diri sebagai wakil Tuhan dan juru bicara-Nya.

Apakah kaum agamawan terbebas dari salah dan ambisi? Apakah ajaran hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan, tak ada dalilnya dalam agama? Penaklukan wilayah oleh penguasa beragama tertentu atas wilayah beragama lain, selalu atas nama pesan agama. Pesan hasil penafsiran kaum agamawan pada masanya dan dijadikan landasan para penguasa politik, yang sudah tidak kompatibel di zaman sesudahnya.

Situasi ini sudah berlangsung lama sekali. Selama berdirinya peradaban manusia. Musim berganti tapi para agamawan belum menyiapkan runway yang potensial bagi terciptanya ruang besar bersama. Ruang bagi semua. Hal ini bisa dimulai dari keberanian kaum agamawan untuk duduk bersama. Berbicara dari hati ke hati. Mengakui secara jujur telah memberi tafsir atas ajaran agama dan mengamalkannya secara deviatif dan menyesatkan.

Lalu bertaubat sesuai ajaran masing-masing. Apakah tabu para agamawan mengakui salah dan bertaubat? Tidak! Bahkan taubat para agamawan akan jadi jalan keselamatan bagi umat manusia. Alim besar, Ibnu Qudamah Al Maqdisi, bahkan menulis kitab "at-Tawwabin", Daarul Kutub Ilmiyah, Beirut, 2412 H. Isinya bukan semata ajaran tentang taubat, tetapi catatan sejarah pertaubatan para makhluk; dari bangsa malaikat dan anak Adam As. Kalau malaikat saja bertaubat. Jika Nabi saja mengaku salah dan bertaubat???

Kisah Harut dan Marut adalah catatan pertaubatan malaikat yang diabadikan dalam kitab suci. Mereka mengaku melakukan kesalahan dan bertaubat. Pertaubatan juga dilakukan manusia-manusia pilihan Tuhan; para nabi dan rasul. Juga sejumlah Sahabat Nabi. Nabi Adam melakukan kesalahan. Demikian juga nabi Nuh, nabi Musa, nabi Daud, nabi Sulaiman, nabi Yunus alaihimussalam. Mereka

mengakui kesalahan dan bertaubat. Pertaubatan menuju keselamatan.

Seruan Pertaubatan

Adalah KH Yahya Cholil Staquf, tokoh agama dan pimpinan perkumpulan keagamaan, Nahdlatul Ulama (NU) yang mula-mula secara terbuka menyeru kaum agamawan dunia. Seruan untuk pengakuan diri. Pengakuan menuju pertobatan yang tulus. Ketulusan yang bersumber dari relung ruhani agama-agama. Agama yang turun dari beranda rumah Tuhan. Tuhan sebagai kampung halaman azali. Tujuan mudik bagi semua umat manusia saat ajal datang menjemput.

Tak lama usai muktamar Nahdlatul Ulama (NU), di akhir Desember 2021 lalu, Gus Yahya—sapaan KH Yahya Cholil Staquf, ke Istana ke Negara, menemui Presiden Jokowi. Selain melapor amanah baru sebagai Ketua Umum PBNU, Gus Yahya membawa misi khusus. Sesuatu yang sekian lama menggantung di hati. Kepada presiden, ia berkisah soal inisiatif NU untuk merawat jagat dan membangun peradaban manusia di masa depan.

Peradaban yang ditegakkan berdasar penghormatan atas kesetaraan hak dan martabat di antarsesama. Entitas peradaban yang bersumber dari nilai-nilai luhur agama. Agama yang jadi mata air; tempat semua manusia membangun kesucian jiwa. Rujukan bagi tanya yang jawabnya tertulis abadi di semua kitab suci. Kitab solusi dari banyak krisis kemanusiaan modern. Krisis akibat menguatnya egoisme para pemetik rente agama.

Dalam versi Gus Yahya, rente agama bisa termanifestasikan dalam praktek politik identitas. Dan politik

identitas paling merusak adalah ketika ambisi orang dan kelompok yang menjadikan agama sebagai instrumen politik dan kekuasaan. Sikap Gus Yahya sangat keras soal ini. Ia tidak akan mudah ditawar meski dianggap tidak taktis oleh sementara pihak. Ia akan sekuat ikhtiar menghindarkan warga bangsa, terutama warga nahdliyin, dari situasi yang saling melahirkan permusuhan.

Di titik ini, Gus Yahya dan Jokowi bertemu. Dalam banyak kesempatan, presiden menyalakan “early warning” akan bahaya dan potensi merusak politik identitas. Sebagai kepala negara, Jokowi tak menyebut secara spesifik atribusi identitas yang dia maksud. Tapi dalam klausa umum, itu mengacu pada diktum SARA—suku, agama, ras dan antargolongan. Dan sebagai pimpinan agama, Gus Yahya secara denotatif mengacu pada frasa identitas agama.

Atas dasar pertemuan “kepentingan” itu, Gus Yahya secara berterus terang meminta presiden berkenan mengakomodasi usulan pembentukan Religion Twenty atau Religion 20. Dan, Jokowi pun memasukkan R20 sebagai salah satu “official engagement group” di G20—forum 20 Kepala Negara, di mana Indonesia selama setahun ini, memegang tongkat presidensinya. Di Nusa Dua Bali, 2-3 November 2022, sidang perdana R20 akan dimulai. Selaku pemberi “izin”, Presiden Jokowi akan hadir.

Ia akan memberi arahan kepada ratusan para agamawan dari seluruh belahan dunia. Di fora penuh mistis itu, bangsa Indonesia secara khusus dan umat manusia sedunia, akan menyaksikan para ulama mereka. Ulama dari semua agama, yang duduk bersama, merenung bersama, saling tukar pikiran, saling menautkan perasaan terdalam kemanusiaan, demi kebaikan umat beragama. Awal Novem-

ber 2022 depan, Indonesia akan jadi mihrab taubat agamawan sedunia!

AkhirulKalam

Saat ini, 150 partisipan internasional yang telah mengonfirmasi keikutsertaan mereka dalam forum R20, termasuk 40 orang pembicara. Di antara yang sudah mengonfirmasi adalah Profesor Marry Ann Glendon dari Harvard University, Amerika Serikat dan Archbishop Thomas Schirrmaker dari World Evangelical Alliance, Jerman. Kami mendapat konfirmasi kehadiran juga dari Dr. Hamdan Musallam Al-Mazrouei dari Abudhabi.

Tentu saja Dr. Muhammad bin Abdul Karim Al-Issa, Sekjen Rabithah al-'Alam al-Islami (Liga Muslim Dunia) yang akan menjadi co-host dari PBNU untuk R20. "Saya perlu jelaskan latar belakangnya. Gagasan menggelar forum internasional para pemimpin agama sedunia ini, sudah ada sejak lama. Usai Muktamar NU akhir Desember 2021, saya langsung konsolidasi untuk mengerjakan konseptualisasi dari gagasan itu," kata Gus Yahya di hadapan para pemimpin redaksi sejumlah media nasional dan di forum Foreign Correspondent. □

R20, SANTRI, DAN PERAN GLOBAL AGAMA

Wahidul Anam

Rektor IAIN Kediri sekaligus Koordinator Jaringan Gusdurian Kota Blitar

Perhelatan akbar Religion of Twenty atau R20 Forum yang akan digelar bersamaan dengan forum G20 di Bali pada awal Nopember 2022 mempunyai makna yang strategis bagi makna dan fungsi dari agama itu sendiri. Forum ini digelar ditengah-tengah maraknya politik identitas, dimana agama sering digunakan untuk memberikan legitimasi kepentingan politik tertentu dengan mengatasnamakan kepentingan agama.

KH. Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum PBNU, sebagai inisiator Religion of Twenty, bersama Rabithah Alam Islamiy atau Liga Muslim Dunia, mempunyai harapan besar agar forum ini dapat memastikan agama dapat menjadi solusi masalah global, bukan sebaliknya, yang menjadikan agama sebagai masalah global.

Menurut catatan Romo Haryatmoko, pada umumnya ada dua wajah agama yang mengemuka dalam kehidupan masyarakat, pertama agama merupakan tempat dimana orang menemukan kedamaian, kedalaman hidup dan harapan yang kukuh. Agama juga menjadikan banyak orang dan kelompok mendapatkan topangan berhadapan dengan penderitaan, penindasan dan rezim totaliter.

Pada wajah ini, sering kita melihat banyak orang ketika menghadapi problematika kehidupan, kesedihan yang mendalam, atau persoalan yang dihadapi diluar kemampuan manusia, mereka mengembalikan pada agama dengan berbagai cara sesuai dengan tradisi masing-masing agama.

Wajah kedua dari agama, adalah sejarah mencatat, betapa besar andil “agama” dalam membakar kebencian, dan meniupkan kecurigaan, membangkitkan salah pengertian, dan mengundang konflik, agama sering memberikan landasan ideologis dan pembenaran simbolis dalam suatu konflik, bahkan pembenaran ini meneguhkan tekad, mempertajam permusuhan, dan memistikan motif pertentangan menjadi perjuangan membela iman dan kebenaran, demi Tuhan.

Peristiwa tanggal 20 Juli 2016 misalnya, telah terjadi perusakan beberapa Vihara di Tanjung Balai Sumatra Utara, yang menyebabkan kerugian Milyaran Rupiah, begitu juga peristiwa pembongkaran menara masjid al-Aqsa Sentani oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Kabupaten Jayapura (PGGI) serta penolakan pendirian Gereja di Kota Cilegon yang pelopori oleh kepala daerah, menunjukkan betapa “agama” mempunyai andil besar dalam meniupkan kecurigaan dan membakar kebencian.

Maka, Religion of Twenty atau R20 Forum diharapkan dapat menampilkan wajah ketiga dari agama, yaitu agama harus dapat menampilkan diri sebagai solusi atas berbagai problem social yang muncul, agama dapat menampilkan nilai-nilai moral dan spiritual tertinggi untuk membawa struktur kekuatan geopolitik dan ekonomi dunia yang kokoh dan manusiawi, jangan nilai atau norma agama yang mulia dan luhur ini justru dijadikan alat legitimasi konflik antar umat beragama, diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan

lain sebagainya yang justru menjauhkan dari nilai yang hakiki dari agama.

Dalam posisi inilah, santri mempunyai tanggung jawab moral dalam mengembangkan pemikiran keagamaan yang baru dari pemikiran yang bersifat teosentris menuju antroposentris. Pemikiran keagamaan teosentris memunculkan kesan yang amat kuat bahwa bertauhid itu sudah selesai dengan beriman kepada Allah dan berhenti pada pengertian ini saja, dalam pandangan ini arti dan nilai perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu diatribusikan dengan Tuhan. Seolah pemikiran yang bersifat teosentris itu tidak memberikan peran apapun terhadap pemikiran manusia, dan kehidupan manusia hanya untuk Tuhan semata.

Hasan Hanafi memberikan catatan kritis terhadap pemikiran yang bersifat teosentris ini, dia menyatakan bahwa pemikiran yang bersifat teosentris ini tidak dapat dijadikan pandangan hidup yang dapat memberikan motivasi dalam tindakan kongkrit kehidupan manusia. Model pemikiran yang bersifat teosentris tidak dibangun berdasarkan atas kesadaran murni dan nilai perbuatan manusia. Sehingga menimbulkan kesenjangan yang luar biasa antara keimanan teoritik dan keimanan praktis orang beragama.

Berbeda dengan pemikiran yang bersifat teosentris, pemikiran dengan basis antroposentris berpijak pada kekuatan yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia. Antroposentris ini tidak hanya mengakui akan keesaan dan peran utama Tuhan, tapi juga memberikan ruang yang luas peran akal dan pikiran manusia, cara berpikir ini menganggap manusia adalah entiti penting dalam alam semesta. Antroposentris berarti menafsirkan dan menganggap

dunia dari segi nilai dan pengalaman manusia. Apa implikasinya dalam pemikiran keagamaan? Merujuk pendapat Fazlurahman, maka agama dan teks keagamaan harus menjadikan manusia dan kemanusiaan sebagai pusat. Agama harus menempatkan isu-isu kemanusiaan dan problematika yang dihadapi umat manusia sebagai hal yang fundamental dalam praktek dan wacana keagamaan.

Dengan demikian, kedepan, agama harus memprioritaskan persoalan social-kemanusiaan dan problematika umat manusia secara menyeluruh. Santri sebagai intelektual yang terus berkembang sudah harus mulai mengembangkan fikih hubungan antar umat agama, fikih lingkungan hidup, teologi kemanusiaan dan lain sebagainya, sehingga peran global dari agama dapat dirasakan oleh umat manusia secara menyeluruh. Semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam....* □



PERSAUDARAAN SPIRITUAL ISLAM DAN HINDU

Hamdani

Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Y*ou are Muslim, but spiritually Hindu*". Itu kata-kata yang diucapkan oleh Swami Sri Govinda, spiritualis India, kepada saya saat menjemputnya di Bandara Ngurah Rai Bali, 1 November 2022. Narasumber pada pertemuan berbagai tokoh agama dunia (R20) ini seperti sedang menerawang sisi ruang batin saya dan menyampaikan sesuatu yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Atau bisa jadi beliau sedang mempresentasikan sejarah transisi spiritualitas Hindu ke Islam di nusantara dalam bahasa yang padat dan *straight-forward*.

Berpakaian kain warna orange tanpa jahitan, bindi merah dengan garis putih horizontal di dahinya, dan dikawal oleh beberapa orang sipil, pria kelahiran Ahmednagar-Maharastra ini nampaknya mengucapkan kata-kata tersebut dengan sungguh-sungguh. Tidak ada gelagat bercanda dari bahasa tubuhnya. Saya pun tidak berfikir ungkapan tersebut sebagai bentuk supremasi Hindu, atau cerminan ideologi ekstrim kanan (*far-right*) yang menjadi kegundahan sebagian orang telah membonceng perhelatan besar yang digerakkan oleh Gus Yahya. Karena dalam sejumlah percakapan ia selalu menyebut-nyebut *brotherhood*, *humanity* dan *fraternity*. Apa yang disampaikan spiritualis India ini mengingatkan saya

akan rekam jejak sejarah nusantara yang menyisakan guratan-guratan transisi kebudayaan besar yang mengalami estafeta dari Hindu ke Islam.

Kunjungan saya ke Aceh beberapa waktu lalu, misalnya, membawa saya pada sebuah artefak masjid yang sesungguhnya dibangun diatas sebuah tempat yang dipercaya sebagai pemujaan umat Hindu pada abad ke 12 M. Masjid yang saya maksud adalah Masjid Tua Indrapuri, yang terletak di Desa Kuede, Indrapuri, Aceh Besar. Berdiri diatas tanah seluas 33.387 meter², dinding luar masjid kuno ini nampak kusam, namun tetap kokoh. Bentuk atapnya yang bertingkat jelas menyiratkan pengaruh Hindu yang masih dipelihara. Dengan gaya arsitekur tradisional dan tiang penyangga kayu yang klasik, masjid yang berada di tepi sungai Krueng Aceh ini menjadi saksi sejarah umat Hindu pernah berjaya di nusantara.

Melalui pengamatan lapisan-lapisan yang berbeda bahan dan masa, para arkeolog menyimpulkan bahwa spiritualitas Islam melanjutkan estafeta spiritualitas Hindu tanpa membongkar bangunan yang disakralkan tersebut secara radikal. Islam mengambilalih sisi ruang batin Hindu dengan damai, begitulah kira-kira. Dalam sejarah transisi peradaban nusantara, para penguasa Hindu bahkan sudah merasakan turunnya pamor spiritualitas asal India ini setelah mendominasi selama beberapa abad. Lalu beralih ke spiritualitas Islam yang dirasa lebih powerful untuk menopang kekuasaannya.

Dalam kasus peralihan peradaban Banten Hindu menuju Banten Islam, juga terdapat kesan bahwa Islam berempati pada spiritualitas Hindu dan kedaulatan politik yang telah ditaklukkannya. Sultan Hasanuddin alias Pangeran

Sabakngkin yang ditugaskan ayahandanya Sunan Gunung Jati, diceritakan dalam Babad Banten, berhasil mengislamkan 800 pendeta Hindu (Ajar). Alih-alih melakukan perubahan radikal terhadap mantan Ajar, Hasanuddin muda telah membuat keputusan yang cukup mencengangkan. Ia memerintahkan para spiritualis Hindu itu tetap tinggal di situs pemujaan lama dengan maksud agar menjaga kelestarian fondasi spiritual Banten. Baginya, spiritualitas tetap spiritualitas, meskipun baju formalisme agama berganti. Ia telah dipersaudarakan dengan cara yang misterius.

Bagi kaum sufi, sepertiya mudah sekali mengambil atau menerima simbol-simbol di "luar Islam" yang menurut pandangannya bermanfaat mendekatkan diri pada Sang Pencipta, Tuhan Yang Esa. Terlebih spiritualitas Hindu yang lahir dan berkembang jauh sebelum Islam. Ia menjadi semacam saudara tua yang dihormati.

Di India sendiri, sekitar abad ke 13 M, persaudaraan pada tingkat spiritualitas ditubuhkan dalam praktek penerimaan lagu-lagu mistik Hindu dalam pujian-pujian keagamaan Muslim yang dikenal dengan tradisi *sama'*. Ia dilantunkan oleh para musisi paling berbakat yang sebagian baru masuk Islam. Syekh Ahmad Naharwala dari Gujarat dikabarkan mahir sekali membawakan lagu 'Raga Hindu (melodi supra-natural India)' dengan penampilan yang sangat memukau.

Pada masa ini pembacaan musik yang diadopsi dari lagu-lagu mistik Hindu begitu populer di semua padepokan sufi, terutama mereka yang jauh dari Delhi. Musik adaptasi Hindu (Hindawi) membawa perasaan hati yang dipenuhi cinta kepada Tuhan. Sayyid Gisu Daraz mengakui bahwa tidak ada nyanyian yang seefektif musik-musik serapan Hindu (Hindawi) ini untuk menghayati gagasan esoterik yang

diekspresikan dengan begitu mengena seperti seni serapan Hindu ini. Menurutnya, musik-musik mistik memiliki karakter yang bersifat halus dan elegan. Ia menghunjam secara mendalam ke dalam hati dan menimbulkan sifat tawadhu serta lemah lembut. Ketika mendengarkannya orang menjadi lebih sadar segala kesalahannya, sehingga musik ini menjadi semakin disukai.

Melihat fenomena tersebut, Muslim India sebagaimana Muslim Nusantara secara kultural sesungguhnya memiliki kedekatan dengan praktik spiritualitas Hindu. Persaudaraan di tingkat spiritual ini bahkan diyakini dan dikampanyekan oleh kedua belah pihak sebagai gerakan keagamaan yang berdimensi kemanusiaan.

Salah satu tokoh penting yang memiliki komitmen ini salah satunya adalah Hazrat Ajan Pir. Sebagai sufi kharismatik yang sangat dihormati, ia juga dikenal sebagai filsuf cum budayawan pembela kemanusiaan. Ia dengan tegas menolak diskriminasi manusia atas dasar agama. Ia juga berpandangan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, diskriminasi manusia penganut Hindu atau Muslim adalah sesuatu yang sangat tidak beralasan.

Aktivis perdamaian asal Mumbai, Ram Puniyani, telah menambahkan daftar tokoh-tokoh Muslim dan Hindu yang memiliki perhatian terhadap upaya mempererat persaudaraan Hindu dan Muslim. Ia menyebut nama-nama seperti Kabir, Tukaram, Narsi Mehta, Shankar Dev, Lal Dedh sebagai tokoh-tokoh Hindu yang berperan menjalankan misi perdamaian kultural/spiritual tersebut.

Sementara itu tokoh-tokoh Muslim yang mendorong persaudaraan spiritual ini antara lain Nizamuddin Auliya, Moinuddin Chishti, Tajuddin Baba Auliya, Nooruddin

Noorani (dikenal dengan sebutan Nund Rishi). Mereka adalah para sufi berpengaruh dan memiliki jumlah pengikut yang tidak sedikit. Contoh lain yang cukup menarik adalah kisah Guru Nanak yang berikhtiar mempersaudarakan dua agama besar di India, Hindu dan Islam. Ia melakukan perjalanan ke Makkah untuk mempelajari kebijaksanaan Islam dan kemudian ke Kashi untuk mengungkap aspek moral spiritual Hindu. Pengikutnya yang pertama adalah Mardan dan Miyan Mir, dua tokoh yang berkontribusi penting terhadap pembangunan Kuil Emas, tempat pemujaan kaum Sikh.

Demikian pula Guru Grant yang memiliki pendekatan inklusif terhadap kebijaksanaan agama dan mengambil bahannya dari ayat-ayat al-Qur'an, maupun Kitab Kabir dan ajaran tokoh-tokoh suci aliran Bhakti. Tidak heran jika orang terbiasa menyebutnya Baba Nanak Saint Fakir atau Hindu ka Guru Musulman ka Pir (istilah Saint Nanak adalah orang suci untuk umat Hindu, sedangkan Pir untuk Guru/Mursyid dalam Islam).

Hubungan Islam dan Hindu yang telah terjalin selama berabad-abad sesungguhnya banyak diisi kisah persaudaraan dan koeksistensi, meski konflik dan persaingan terkadang muncul mewarnai kehidupan. Keduanya saling menghormati dan bertemu dalam frekuensi spiritualitas yang memancarkan energi cinta dan kemanusiaan yang tak lagi memiliki sekat-sekat.

Maka tidak heran jika Swami Govinda, spiritualis dengan ribuan pengikut itu menyimpulkan spiritualitas keislaman saya sebagai spiritualitas Hindu. Sesuatu yang memang memiliki kedekatan, keakraban dan kesepahaman. Saya membayangkan jika Habib Luthfi Pekalongan berjumpa dengan Hindu moderat yang menaruh perhatian pada isu kemanusiaan akan berkata: "You are spiritually Muslim."

R20: UPAYA MELAWAN POLITIK IDENTITAS DUNIA GLOBAL

Ridwan

Dosen di Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII)

Perhelatan Religion Twenty (R20), sebagai event tambahan yang resmi (*official engagement*) buat G 20, di Bali 2-3 November 2022, semakin dekat. R20 bernilai strategis buat Indonesia dan dunia dalam mempromosikan moderatisme beragama, termasuk dalam perang melawan politik identitas yang menggejala. Sebagai presidensi G 20, Indonesia melalui Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU) sepakat bekerja sama dengan *Muslim World League* (MWL) atau *Rabithah Alam Islami* untuk menyelenggarakan event tahunan pertama R20, yang akan dilanjutkan perhelatannya di India (2023) dan Brazil (2024). Acara akan menghadirkan 100 pemimpin agama dan sekte yang berpengaruh di dunia dan 200 tokoh agama, akademisi, tokoh pemerintahan, dan sejumlah undangan lainnya dari luar negeri dan Indonesia.

Kegiatan ini adalah sebuah kegiatan kolektif guna mewujudkan agama sebagai solusi global daripada sebagai sumber masalah. Memang, kegiatan ini adalah inisiatif KH Yahya Cholil Staquf setelah terpilih sebagai Ketua Umum PB NU. Namun, adalah tidak tepat jika diujarkan bahwa ini murni kegiatan NU. Secara organisasi NU, memang, telah

berperan dalam mempromosikan perdamaian di Indonesia dan dunia. Misalnya, pada 2021, Aliansi Injili Dunia (*the World Evangelical Alliance*), yang mewakili 600 juta Protestan di 143 negara, telah bergabung dengan NU dan Komunitas Imam W. Deen Mohammed untuk menandatangani Pernyataan Masjid Bangsa di Washington, DC. Di Indonesia, berbagai kegiatan perdamaian telah dihelat oleh NU, termasuk organisasi yang berafiliasi dengan NU dan organisasi informal NU seperti Lakpesdam, Gusdurian, Wahid Foundation, dan lain-lain. NU juga telah dan sedang bekerja sama dengan organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan organisasi Katolik/Protestan dan organisasi agama lain dalam mempromosikan hidup damai di Indonesia. Sebagian besar organisasi keagamaan di Indonesia mendukung kegiatan ini. Selain itu, Gus Yahya telah lama terlibat dalam jaringan Dialog Antar Agama dunia, di mana sebagian pembicara dan peserta yang hadir juga bagian dari jaringan itu.

Kegiatan R20 ini terbagi dua, berupa konferensi dan diskusi intensif di Bali dan kunjungan serta merancang rencana tindak lanjut dan kunjungan ke Keraton Yogyakarta dan beberapa destinasi lain di Yogya. Konferensi melibatkan sejumlah pembicara yang sudah menyatakan kesediaan adalah Kyai Haji A. Mustofa Bisri, mantan Ketua Dewan Tertinggi Nahdlatul Ulama; Uskup Thomas Schirrmacher, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili Dunia; dan Profesor Mary Ann Glendon, Profesor Hukum di Harvard Law School dan mantan Duta Besar AS untuk Tahta Suci. Juga, lebih dari 200 pemimpin agama dan politik terkemuka dari Indonesia dan di seluruh dunia telah mengkonfirmasi partisipasi mereka di R20 (press release Panitia R20). Sementara itu, konferensi R20 akan fokus pada isu-isu yang berangkat dari luka dan kepedihan agama dan bagaimana melakukan proses

penyembuhan, rekonsiliasi, serta menawarkan agama sebagai solusi global dan lokal. Topik dan masalah utama yang akan dibahas di KTT R20 adalah: Kepedihan Agama secara historis, Mengungkapkan kebenaran, Rekonsiliasi dan Pengampunan; Mengidentifikasi dan Merangkul Nilai-Nilai yang Dimiliki oleh Agama dan Peradaban Utama Dunia; Rekontekstualisasi Ajaran Agama yang Usang dan Bermasalah; Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Perlu Kita Kembangkan untuk Memastikan Kerja Sama yang Damai; dan Ekologi Spiritual.

Saat ini dunia dan Indonesia telah memasuki sebuah era yang disebut post-Islamisme, meminjam istilah dari Asep Bayat. Secara sederhana, hemat penulis, Post Islamisme adalah sebuah kondisi di mana gerakan Islam (Islamisme) yang memperjuangkan aktivisme Islam dengan tujuan mendirikan negara Islam atau khilafah Islam tidak lagi menjadi dominan. Lebih jauh, Post Islamisme adalah sebuah situasi di mana Islam sebagai gerakan politik mengalami pergeseran dalam perjuangan yang tidak lagi berpusat pada membangun tatanan negara Islam, tetapi bagaimana Islam sebagai kekuatan moral dan nilai yang memandu kehidupan bernegara dan sosial. Beberapa gerakan Islam garis keras telah terlibat dalam proses demokratisasi dan mengalami pelunakan aktivisme, jika dibaca dari teori inklusif moderatisme. Namun, situasi Post Islamisme adalah sebuah proses yang berlangsung terus dan dapat berubah kembali menjadi wajah Islamisme, jika melihat trajektori Islam di berbagai negara yang mengalami pasang surut. Penting dicatat bahwa kondisi setiap negara yang mengalami aktivisme Islam dan post-Islamisme berbeda satu sama lain dan ditentukan oleh dialektika antara gerakan Islam dan negara yang bersangkutan.

Meskipun, sebagian dunia Islam telah mengalami situasi Post-Islamisme, namun upaya untuk membangkitkan Islam sebagai ideologi tetap menyala. Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, misalnya, yang telah dibuat cacat kepemimpinannya dan distigmatisasi dengan tuduhan terorisme oleh rejim yang berkuasa tetap menyalakan api Islamisme di negara-negara tempat beberapa pimpinannya menetap, setelah mereka eksodus akibat represi dari pemerintah Mesir. Beberapa organisasi Islam, bahkan, menunjukkan daya tahan untuk tetap berdenyut di tengah represi negara. Mereka seolah bangkit dari kematian. Di Indonesia pembubaran beberapa ormas Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) melalui jalur hukum tidak sekaligus melemahkan perjuangan Islamisme ormas terlarang tersebut, meskipun gerakannya kembali sebagai gerakan bawah tanah dan berfokus pada rektutmen secara rahasia. Dalam kondisi seperti ini, benih-benih Islamisme tetap di tanam meskipun tidak di atas tanah yang subur. Namun, ketika kesejahteraan tidak tercapai dan juga ketidakadilan merajalela, maka masyarakat biasa akan mudah terbius dengan janji-janji Islamisme karena kritisisme yang rendah. Pemimpin-pemimpin populis yang berjualan agama menjadi relevan dalam hal ini.

Menggejalannya konservatisme Islam di dunia Muslim global, termasuk Indonesia, banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan untuk menyalakan politik identitas, di mana mereka membangun ide, jargon, stigma dan labelisasi yang eksklusif terhadap golongan yang dianggap terpapar pemikiran liberal dan progresif. Permainan agama sebagai senjata untuk melemahkan rejim pada satu sisi, dan di sisi lain bertujuan memperkuat barisan sakit hati kepada pemerintah cukup

marak di dunia untuk kepentingan mencapai kekuasaan. Di sini agama telah dimanipulasi dan digunakan sebagai kendaraan untuk memecah belah masyarakat, sehingga wajah agama yang destruktif yang muncul dan akhirnya agama kehilangan vibrasi dan respons sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan. Akibatnya, agama menjadi terdakwa, padahal agama telah dimanipulasi melalui tafsir yang menistakan keluhuran agama.

Merespon fenomena global di atas, perhelatan R20 adalah bagian dari upaya untuk memperkuat penanaman nilai-nilai keagamaan yang bisa dikembangkan untuk membangun koeksistensi damai dalam masyarakat yang plural. Memang, pelaksanaan kegiatan ini juga terkendala dengan beberapa hal. Sebagian pihak skeptik dengan R20 karena dianggap sudah ada forum-forum serupa seperti Interfaith Forum G20, dan juga pelibatan negara India, yang di negara tersebut Muslim masih mengalami diskriminasi dan dominasi agama atas interpretasi ajaran Hindu yang radikal. Dengan kata lain, R20 memiliki keunikan karena topik pembicaraan yang disasar adalah problema agama yang selama ini tidak pernah dibicarakan secara terbuka sehingga diharapkan event ini melampaui upaya dialog tradisional, hanya saling memahami antar agama yang berbeda, namun mengarah pada perubahan social ke arah damai positif. Juga, penting dipahami bahwa R20 juga tidak menegasi kegiatan-kegiatan serupa, tetapi justru kehadirannya guna memperkuat dan memberi penekanan yang berbeda untuk tujuan yang sama agama sebagai solusi, termasuk memberangus upaya weaponisasi agama untuk politik identitas.

Pada akhirnya, perhelatan R20 diharapkan menjadi momentum agar agama kembali dilihat sebagai solusi global dan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan. Mari kita sukseskan acara yang langka ini, karena baru terwujud kembali di tanah air 20 tahun mendatang lagi. Semoga R20 yang diinisiasi Indonesia bisa diwakafkan terus sebagai kegiatan tahunan G20 untuk mendorong moderatisme global, dan juga bisa mencegah agama sebagai senjata politik identitas di tanah air yang akan memasuki pesta rakyat Pemilu 2024. □



R20: PERKUAT SUBSTANSI PERADABAN YANG MENGHORMATI MARTABAT SEMUA MANUSIA TERMASUK KAUM PEREMPUAN

Qonita Fitra Yuni

Pengurus Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Situbondo

Forum R20 (Religion of Twenty) sebagai rangkaian kegiatan G20 telah dilangsungkan di Bali pada 2-3 November lalu, dan dilanjut di Yogyakarta pada 4-6 November 2022. Forum ini mengangkat tema *Revealing, Nurturing, Religion as a Source of Global Solutions*, dengan peserta sejumlah 150 pemimpin lintas agama dari negara lain, dan 250 partisipan domestik.

Agenda internasional ini berangkat dari inisiatif Nahdlatul Ulama (NU) dan diketuai secara bersama dengan Liga Muslim Dunia (Rabithah 'Alam Islami).

Secara garis besar, kegiatan ini mengusung dua aspek penting dalam agama; moral dan spiritual. Presiden Jokowi, dalam sambutannya, mengajak para pemimpin agama dari berbagai negara untuk mengidentifikasi dan merangkul nilai-nilai mulia yang bersumber dari agama dan peradaban dunia.

Beberapa isu penting, krusial, tetapi juga cukup sensitif dalam pergaulan antaragama dibahas dan didiskusikan di forum ini. Mulai dari isu kepedihan sejarah masa lalu, nilai mulia dari agama-agama dan peradaban dunia, sampai

rekontekstualisasi ajaran agama yang usang dan bermasalah. Rentang diskusi yang tergelar dalam Forum R20 ini berkeinginan untuk menuntaskan kepedihan sejarah masa lalu agar diarahkan pada upaya rekonsiliasi dan pengampunan. Selain itu, diharapkan juga dari hasil diskusi ini ada upaya bersama untuk menggali dan mengungkap nilai mulia dari agama dan peradaban lalu untuk dijadikan solusi bagi pergaulan antaragama kekinian. Hal itu bahkan sampai dirasa perlu untuk melibatkan upaya seleksi atas ajaran agama yang mungkin relevan di masa lalu, tetapi kini membutuhkan rekontekstualisasi.

Dalam sambutannya, Presiden Joko Widodo menyampaikan simpul yang kuat dan penting perihal pergaulan bangsa-bangsa. Jokowi menyebut bahwa bangsa Indonesia ingin belajar banyak dari para delegasi pemuka agama-agama negara lain, sekaligus Indonesia juga menyatakan siap untuk berbagi pengalaman. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa beberapa negara memiliki potensi dalam mengatasi problemnya dengan cara yang berbeda-beda, termasuk dalam melibatkan peran agama.

Sama halnya, Indonesia juga siap berbagi praktik baik tentang bagaimana nilai agama digunakan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa. Bahkan praktik baik itu sudah teruji dalam berbagai periode sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Praktik baik tentang kontribusi agama dalam mengatasi problem bangsa, disampaikan Menteri Agama, Yaquut Cholil Qoumas. Gus Men (panggilan Yaquut Cholil Qoumas) menyampaikan bahwa pandemi Covid-19 menyisakan kesan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang secara teknologi, sains, dan ekonomi memang belum

secanggih dan semakmur negara lain di G20, namun ternyata mampu menyintas pandemi Covid-19.

Kemampuan itu, menurut Gus Men berkat negara ini yang berlandaskan falsafah negara Pancasila. Indonesia menjadi sama tangguh dengan negara-negara lain karena ada nilai-nilai militansi akal budi yang diwariskan Pancasila dari agama-agama.

Pada konteks tersebut, Pancasila berada pada posisi sebagai ideologi dan dasar negara sekaligus pandangan hidup seluruh rakyat Indonesia. Hal itu juga perlu disertai pemaknaan dan pemahaman bersama bahwa nilai luhur Pancasila merupakan nilai yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang ada di Indonesia.

Konsep tentang ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan merupakan nilai-nilai universal yang disarikan dari ajaran agama-agama di Indonesia yang berbuah Pancasila. Rekontekstualisasi ajaran agama yang usang dan bermasalah merupakan salah satu isu sensitif pada forum ini. Istilah lain dari topik tersebut adalah perlu adanya upaya seleksi atas ajaran agama yang mungkin relevan di masa lalu namun kini membutuhkan rekontekstualisasi.

Rekontekstualisasi menjadi sensitif mengingat bagi pemeluk dan penganut ajaran agama tertentu, nilai ajaran agama mereka dianggapnya sudah final, sempurna, paripurna. Tak lagi menyisakan ruang tawar-menawar. Semua yang menjadi ajaran bersifat mengikat dan pakem. Lebih ekstrem lagi, jika suatu ajaran dirasa kurang pas dengan konteks tertentu maka bukan ajaran yang butuh penyesuaian, melainkan konteksnya.

Nahdlatul Ulama sebagai inisiator R20 dan pengusung isu rekontekstualisasi yang dikumandangkan sebagai imbauan dan ajakan yang berlaku ke dalam dan ke luar.

Islam Indonesia sebagai penyelenggara forum R20 juga terdampak isu rekontekstualisasi tersebut. Islam perlu juga melakukan seleksi atas ajarannya yang mungkin relevan di masa lalu tetapi kini membutuhkan rekontekstualisasi. Tidak menutup kemungkinan hal itu juga akan menimbulkan perbedaan pandangan, mengingat cara memahami suatu ajaran ada kecenderungan secara kanan, kiri, dan tengah.

Demikian juga ke luar, agama-agama lain termasuk di Indonesia dan negara lain dirasa perlu melakukan rekontekstualisasi ajaran agama yang usang dan problematik. Semoga ini tidak menjadi problem baru dalam kehidupan masyarakat seagama dan antaragama. Saya menemukan beberapa catatan menarik selama berlangsung R20, di antaranya tentang perlu upayanya bersama untuk menemukan nilai kebajikan universal dari berbagai agama (*share values*) yang bisa merefleksikan pedoman dan pegangan bersama dalam hal kemanusiaan dan menjaga perdamaian sehingga mampu menghapus persekusi pada agama tertentu.

Pentingnya kesadaran untuk *connecting before correcting* (kenali sebelum koreksi) dalam berbagai diskusi lintas agama, sehingga tidak mengganggu pergaulan antaragama. Serta pentingnya penguatan esensi nilai keagamaan dan keberagaman baik dalam agama maupun lintas agama sehingga nilai luhur dan keteladanan generasi sebelumnya terwariskan pada generasi muda.

Kiranya juga penting jika forum R20 menjadi ajang menyelesaikan problem bagi kasus-kasus konkret yang nyata

masih berlangsung sehingga tidak dianggap sebatas bermain pada ranah wacana. Selain itu, ajaran agama yang hadir secara tekstual perlu kiranya ditinjau ulang melalui pemaknaan-pemaknaan yang tidak sekadar literal tetapi juga kontekstual sesuai kodrat zaman.

Melalui aktivitas simak atas paparan tokoh-tokoh agama lintas negara tersebut, Fatayat sebagai badan otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama harus ikut berperan membantu R20 menyampaikan pesan moral dan spiritual bahwa agama dengan nilai-nilai mulia ajarannya merupakan solusi bagi berbagai problem bangsa-bangsa secara global. Juga, tantangan bagi Fatayat NU untuk meninjau ulang kiprahnya sehingga kinerjanya relevan dengan rumusan pada forum R20.

R20 sengaja tidak ada pembahasan khusus tentang peran perempuan dalam menghadapi permasalahan bangsa-bangsa terkait pergaulan antaragama.

Hal itu karena bagi NU, sebagaimana dikemukakan Gus Yahya ketika bedah buku Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama, bahwa konstruksi peradaban adalah adil berdasarkan akhlaqul karimah dan penghargaan atas hak dan martabat seluruh manusia tanpa terkecuali.

Spirit R20 sejatinya juga akan menyasar isu kesetaraan tersebut. Perempuan juga diberikan peran istimewa untuk terus menjadi yang melahirkan, mewariskan, serta menjaga keberlangsungan. Kita pastikan setiap generasi yang lahir, setiap peradaban baik yang terwariskan, serta keberlangsungan perdamaian dunia juga membutuhkan sentuhan lembut perempuan. Kita kuatkan peran sebagai madrasah pertama, utama, dan secara bersama akan memastikan bahwa di setiap generasi yang lahir akan kita bisikkan pesan damai demi dunia yang lebih baik. □

Bab 3
PERDAMAIAN GLOBAL



R20, PERUBAHAN GLOBAL, DAN TRANSFORMASI AGAMA

Ahmad Suaedy

Ketua Organizing Committee R20

R20 atau Religion of Twenty 2022 adalah forum para pemimpin agama-agama dan sekte-sekte dengan peserta utama dari negara-negara anggota G20 dengan memanfaatkan posisi presidensi Indonesia tahun ini. Meski demikian, R20 juga mengundang para pemimpin agama dari negara lain di luar G20 sehingga total ada 32 negara. Jumlah peserta mencapai 464 undangan dan sebanyak 170 di antaranya dari luar negeri yang berasal dari lima benua. Narasumber yang dihadirkan berjumlah 40 orang yang juga dari lima benua. Peserta R20 adalah para pemimpin agama dan sekte yang di belakangnya berdiri para pengikut jutaan atau puluhan juta orang. Forum R20 didesain secara khas berbeda dengan pertemuan, seminar, atau konferensi internasional lainnya.

Para peserta akan mengekspresikan berbagai problem di dalam agama dalam menghadapi berbagai problem kemanusiaan global dan pemecahannya. Pope Francis akan mengirimkan pandangannya melalui rekaman video dari Vatican. Sebagian dari problem-problem tersebut menjadi perhatian dan pokok pembicaraan dalam KTT G20 di Bali 15-16 November nanti. R20 yang akan diselenggarakan pada 2-3 November mengambil tagline "Revealing and Nur-

turing Religion as a Source of Global Solusions: an International Movement for Shared Moral and Spiritual Values.” Problem itu, di antaranya adalah kemiskinan, kesenjangan global, polarisasi sosial politik, serta bangkit dari keterpurukan pandemi Covid-19 dan perang Rusia-Ukrania yang mengancam krisis energi dan pangan global.

Presiden Joko Widodo berperan signifikan terhadap terselenggarakannya R20 itu yang kini telah resmi menjadi official angagement G20. Sebagai official angagement G20, R20 akan diselenggarakan secara tersinambung sesuai dengan urutan presidensi G20, di India pada 2023 dan Brazil pada 2024 lalu Afrika Selatan pada 2025. Dalam perspektif kepemelukan agama maka R20 tahun ini diselenggarakan di negara yang sangat mayoritas Muslim yaitu Indonesia, tahun depan di negara sangat mayoritas Hindu, dan tahun depannya lagi di negara yang sangat mayoritas beragama Katolik. Perubahan Global Forum R20 ini pertama kali digagas oleh KH Yahya Cholil Staquf atau sering disapa Gus Yahya begitu dia terpilih menjadi Ketua Umum PBNU, di akhir Desember 2021. PBNU kemudian menggandeng Muslim World League atau Rabithah Alam Islami yang berpusat di Saudi Arabia sebagai co-host.

Sebagian besar peserta forum ini telah terbangun sinergi dengan Gus Yahya sendiri dan PBNU sejak setidaknya 2017 dalam berbagai forum internasional tentang dialog antaragama dan kepercayaan. Bagi Gus Yahya, kini saatnya agama harus ikut langsung dalam memecahkan berbagai masalah global dari gejala ketegangan, kekerasan, dan polarisasi hingga kemiskinan dan kesenjangan yang menghambat pemecahan krisis global. Tidak seperti selama ini agama ditempatkan di pinggir dan hanya diminta legitimasi atas pandangan yang berasal dari luar agama.

Dengan kata lain, agama dicegah untuk masuk di ruang publik dan dipinggirkan ke ruang privat.

Dalam berbagai analisis, publikasi, dan diplomasi internasional agama mulai dipandang tidak bisa lagi dicegah dari merangsek ke ruang publik dan bahkan kebijakan publik. Meskipun, secara akademik masih banyak yang pesimistis bahwa agama akan memberi andil bagi pemecahan tersebut. Sebagian mereka masih trauma dengan era Eropa abad pertengahan ketika agama berposisi sebagai pendukung kekuasaan atas penindasan dan perang antar agama yang berlarut. Gus Yahya dengan gerakan R20 ini seperti meloncat ke depan melampaui gejala tersebut untuk mendorong gerakan agama ke ruang publik lebih dalam. Bagi Gus Yahya, R20 bukan hanya sebuah event melainkan gerakan yang berkesinambungan dan menyeluruh. Berbagai kisruh dunia, baginya, bukan hanya ada pada ruang publik melainkan justru pada agama itu sendiri. Menurutnya, agama selama ini tidak jujur terhadap dirinya bahwa di dalam agama ada problem mendasar yang luput dari pembahasan dan keterusterangan para pemimpin agama itu sendiri.

Problem yang dimaksud adalah doktrin tentang klaim kebenaran yang seringkali menolak untuk sharing dengan yang lain (the others). Klaim itulah, dalam pandangannya, yang setiap kali menyiram ketegangan, konflik dan polarisasi, juga kekerasan dan perang. Setiap terjadi ketegangan dan krisis, agama muncul sebagai potensi laten penyiraman polarisasi dan ketegangan, kekerasan dan perang. Kini saatnya agama mengakui dengan jujur tentang keadaan dirinya itu dan menghapusnya sejauh mungkin. Baca Juga: Mengapa PBNU Menginisiasi Forum R20 di Bali? Karena itu agama harus merefleksikan dirinya dan menyelesaikan masalah tersebut

dengan melampaui doktrin-doktrin eksklusif dan kemudian membangun konsensus dan sharing nilai-nilai bersama. Tidak sebagaimana nilai-nilai universal dalam sekularisme dan liberalisme yang menuntut penyeragaman universal maka konsensus dan sharing nilai bersama keagamaan tetap menghormati tradisi dan keyakinan masing-masing.

Transformasi Agama

Mengutip KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, presiden Indonesia 1999-2001, yang juga ketua umum PBNU 1984-1999: jika agama hendak melakukan transformasi kepada masyarakat maka agama itu sendiri harus melakukan transformasi ke dalam dirinya terlebih dahulu sehingga terjadi tolak angsur antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai spiritual. Agama tidak bisa memaksakan idealismenya sendiri tanpa melakukan tolak angsur dengan realitas sosial. Demikian sebaliknya, realitas sosial tidak bisa memaksakan agama untuk hanya mengikuti kemauannya. Transformasi yang dimaksud, bagi Gus Yahya, adalah dikikisnya doktrin agama dalam politik yang menjadi akar pembedaan, diskriminasi dan kekerasan kepada “the others”.

Fiqh siyasah dalam Islam, misalnya, harus dibangun di atas kerangka kesetaraan manusia dan warga negara secara universal dalam konsensus dunia. Agama secara publik dan politik harus menegakkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan universal. Penghapusan atas doktrin murtad dan kafir bagi setiap agama dalam kehidupan sosial politik, misalnya, harus berangkat dari kesadaran agama itu sendiri dan bukan hanya karena mengikuti pemaksaan nilai-nilai universal sekularistik yang anti agama publik. Maka dalam forum R20 ini setiap pemimpin agama dan sekte yang hadir akan secara terpimpin menyampaikan gagasannya tentang nilai-nilai universalitas

yang berbasis pada tradisi dan spiritualitas agama, tradisi dan warisan yang baik dan buruk untuk kemudian mentransformasi diri dari doktrin yang telah terbangun bertahun atau berabad sebelumnya.

Nahdlatul Ulama telah menunjukkan kepeloporannya untuk melarang umatnya menyebut kafir kepada the others non-Muslim melainkan kesetaraan sebagai manusia (al-insan) dan sebagai warga negara (al-muwathin). Keputusan demikian telah diambil oleh NU pada forum tertinggi kedua dalam NU, yaitu Musyawarah Alim Ulama Nasional 2019 di Banjar Patoman, Jawa Barat.

Dengan demikian, NU, dengan basis keilmuan dan metodologinya sendiri telah membangun fiqh siyasah dalam kerangka negara-bangsa keindonesiaan secara tuntas yang didasarkan pada Pancasila dan bhinneka tunggal ika yang syar'iyah secara agama. Tidak ada konsep dan doktrin sekali jadi tetapi momentum R20 ini diharapkan akan menggelinding menjadi fenomena mainstream global di hari ke depan. □

R20: G20 RELIGION FORUM DALAM DISKURSUS AGAMA DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Eko Ernada

*Pengajar pada program studi Hubungan Internasional Universitas Jember dan
Anggota Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU*

Di bawah presidensi Indonesia, forum kerjasama ekonomi internasional negara negara yang tergabung dalam group of twenty (G20), menghelat forum pertemuan para pemimpin agama dunia yang di kenal dengan R20. Lebih dari 35 perwakilan negara atau sekitar 300 pemuka agama hadir dalam forum yang diselenggarakan 2-6 November 2022 di Nusa Dua Bali dan Yogyakarta,

Ide utama penyelenggaraan kegiatan R20 adalah memanfaatkan forum internasional yang strategis untuk mendesiminasikan gagasan bahwa dalam menyelesaikan persoalan global yang semakin kompleks seyogyanya memanfaatkan peran agama. Sebagaimana disampaikan oleh KH Yahya Kholil Staquf ketua PBNU, penggagas kegiatan R20, agama sudah saatnya tidak dipandang sebagai bagian dari masalah, tetapi juga bagian penting dalam menyelesaikan masalah global. Oleh karenanya mendompleng presidensi Indonesia di G20, gagasan penting ini diharapkan mampu mempunyai resonansi mendunia dan tidak saja menjadi *academic exercise* tetapi juga bisa diimplementasikan.

Gagasan NU ini sejalan dengan trend diskursus agama dalam hubungan internasional yang semakin menguat dalam beberapa dekade belakangan ini. Tetapi, minat yang tumbuh dalam subjek agama dan hubungan internasional sering dihubungkan dengan asumsi yang menghubungkan agama dengan hal-hal magis, emotif, atau biadab – sebagai ideologi yang rawan menimbulkan konflik. Asumsi semacam ini memandang agama sebagai anakronistik dan antimodern, hingga melihat agama sebagai hal yang membahayakan. Oleh karenanya forum pertemuan para pemimpin agama seperti R20 menjadi signifikan sebagai sarana kontemplasi dan introspeksi para pemegang otoritas keagamaan untuk mereformasi tradisi keagamaannya dari dalam dan menjadi kekuatan perdamaian dan menjadi kekuatan untuk memobilisasi pengikutnya menuju tatanan dunia yang lebih adil dan damai.

Diskursus Agama dalam Hubungan Internasional

Sesungguhnya diskursus agama dalam hubungan internasional adalah fenomena lama, dimana sejarawan dan pakar melihat agama dan hubungan internasional adalah *vis a vis* Perang Salib, kekhalifahan Islam, “biksu prajurit” Buddha Sôhei, dan peristiwa lain sejenis. Tetapi sejalan dengan pemikiran *enlightenment* dan sekulerisasi, pakar hubungan internasional mengabaikan peran agama dalam politik dunia kontemporer.

Postulat bahwa dunia modern adalah dunia yang sekuler, juga terjadi dalam politik internasional. Lebih dari 350 tahun sejak perjanjian damai Westphalia 1648 yang mengakhiri perang internal Kristen di abad 17, telah membenamkan masalah intra-agama dalam ranah domestik, bahkan di

kurung dalam bawah tanah (Kubalkova, 2013) yang berlandung pada konsep *sovereign state* atau negara berdaulat dan konsep non intervensi. Oleh karena agama menjadi subyek yang paling diabaikan dalam kajian Hubungan Internasional. Agama dianggap bias terutama merujuk pada pemikiran ilmuwan sosial liberal klasik yang menekankan pada pemisahan antara gereja/agama dan negara.

Agama dalam prespektif hubungan internasional memperoleh elanya kembali manakala dunia menyaksikan peristiwa penting berlatar belakang agama, termasuk revolusi Iran di tahun 1979. Pecahnya uni-soviet menyebabkan ahli hubungan internasional berpaling dari kontestasi ideologi antara komunisme dan kapitalisme dan melihat faktor penting lainnya, termasuk agama. Tesis benturan peradaban yang dikemukakan oleh Huntington, memperkuat minat penstudi agama dalam hubungan internasional.

Tragedi pengeboman twin tower 9/11 di New York 2001, di ikuti munculnya kelompok teroris yang melintas batas negara (Al Qaeda dan ISIS), yang mendorong Amerika Serikat memimpin perang pada terror, telah meningkatkan *scrutiny* terhadap Islam. Haynes (2021) menyebut bahwa telah terjadi peningkatan fokus pada ide ide keagamaan dalam politik dan hubungan internasional, terutama ekstrimisme dan terorisme Islam.

Fenomena di atas, bahkan, telah merubah fokus kosnepsi “benturan peradaban” nya Huntington yang berfokus pada ‘Barat’ dan ‘Islam’ sebagai konsep yang berbeda secara radikal yang diserap dari ide dan nilai yang berbeda. Masing-masing dibentuk, menurut Huntington, dalam kaitannya dengan kekuasaan negara dan “dimobilisasi untuk mempertahankan upaya politik untuk mengubah sistem, baik

di pihak demokrasi liberal, yang berusaha untuk mendefinisikan kembali norma-norma kedaulatan dan pemerintahan global, atau organisasi teroris yang berusaha mengakhiri tatanan dunia kapitalis liberal” (Reus-Smit 2005, hal. 211). Apapun bentuk dan kajiannya para penteorii Hubungan Internasional sepakat bahwa pada abad ini telah terjadi *the turn to religion in international theory*.

Bagaimana R20 dalam diskursus Agama dan Hubungan Internasional

Forum R20 di Bali di rancang untuk menghadirkan agama sebagai sumber solusi daripada masalah, khususnya bagaimana mencegah penggunaan agama sebagai senjata politik identitas, membatasi penyebaran kebencian komunal dan mempromosikan solidaritas dan rasa hormat dalam masyarakat yang plural, serta mendorong terciptanya tatanan dunia yang adil dan harmonis atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Forum R20 membuka jalan baru bagi diskursus keagamaan dan hubungan internasional dalam tiga aspek, *pertama* forum R20 telah menjadi sumber wacana yang mencerahkan bagi pemimpin dunia dan para pengambil keputusan tentang relasi intra-agama yang lebih harmonis. Dialog dalam R20 menunjukkan bahwa publik telah akrab dengan pemegang otoritas agama yang melunakaan kebijakan mereka terhadap agama lain. Dimensi baru dari forum R20 adalah adanya upaya kaum reformis menghadapi secara terbuka debat tentang tafsir *hard text* setiap agama (Benthall, 2023)

Dialog dalam R20, menurut Gus Yahya, bercermin pada peristiwa sejarah Deklarasi Paus Paulus VI tentang Hubungan

Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristen yang diumumkan pada tahun 1965 setelah resolusi Konsili Vatikan Kedua. Dokumen ini mengutuk permusuhan terhadap orang Yahudi, menerima kesamaan kondisi manusia, mengakui nilai spiritual dalam agama Hindu dan Budha, mendorong saling pengertian dengan Islam, dan melarang diskriminasi dan kekerasan.

Kedua, agama dalam hubungan internasional merupakan sumber legitimasi dalam pengambilan keputusan dan tindakan politik luar negeri. Misalnya peristiwa sejarah *the Holly War* merupakan keputusan politik yang mempunyai legitimasi keagamaan (Fox, 2021). Dengan posisi agama sebagai sumber legitimasi kebijakan (luar negeri), maka sebagai solusi masalah dunia, *-sebagaimana yang diharapkan dalam forum R20,-* agama akan menjadi sumber legitimasi para pengambil kebijakan luar negeri dalam menata dunia yang lebih aman dan damai.

Aspek terakhir yang memungkinkan R20 menjadi bagian dari diskursus agama dan hubungan internasional, karena agama telah menjadi isu lintas batas negara dan menjadi isu internasional. Misalnya gerakan fundamentalis berbasis agama. Maka sangat mungkin R20 akan menarik perhatian masyarakat dunia, apalagi bila dikaitkan dengan penggagas acara R20 adalah dari kelompok Islam NU. keberadaan NU sebagai insiator forum R20 memberikan nuansa tentang keislaman yang moderat dan lebih humanis kepada masyarakat dunia yang selama ini lebih banyak melihat wajah Islam dari negara-negara di kawasan Timur Tengah.

NU dan R20 telah menjadi atensi media barat yang selama ini tidak banyak memberitakan tentang Islam dan

Indonesia. Apalagi peran NU dalam kancah internasional, hanya kalangan terbatas di antara penstudi tentang Islam dan Indonesia yang memahami sepak terjang NU dalam konstelasi bangunan Islam yang moderat. Dalam sejarah kegiatan dialog antar agama yang digagas oleh kelompok Islam, selama ini umumnya diinisiasi oleh tokoh-tokoh Islam ternama, bukan dari ormas semacam NU, karenanya *exposition* NU dengan R20 akan menjadi bagian penting dalam diskursus agama dan hubungan internasional. NU dan R20 telah menjadi isu lintas batas negara. □



R20 DAN URGENSI FIKIH BARU

Jamaluddin Z

Rektor UIN Raden Intan Lampung dan Penjabat Ketua PWNU Lampung

Pemimpin agama dan sekte-sekte dari negara-negara anggota G20 akan mengikuti forum R20 atau Religion of Twenty 2022 di Bali. Forum ini memanfaatkan posisi presidensi Indonesia tahun ini. Meski demikian, R20 juga mengundang para pemimpin agama dari negara lain di luar G20 sehingga total ada 32 negara. Jumlah peserta mencapai 464 undangan dan sebanyak 170 di antaranya dari luar negeri yang berasal dari lima benua. Narasumber yang dihadirkan berjumlah 40 orang yang juga dari lima benua. Peserta R20 adalah para pemimpin agama dan sekte yang di belakangnya berdiri para pengikut jutaan atau puluhan juta orang. Forum R20 ini pertama kali digagas oleh KH Yahya Cholil Staquf atau sering disapa Gus Yahya begitu dia terpilih menjadi Ketua Umum PBNU di Provinsi Lampung akhir Desember 2021. PBNU kemudian menggandeng Muslim World League atau Rabithah Alam Islami yang berpusat di Saudi Arabia sebagai co-host.

Forum ini didesain secara khas berbeda dengan pertemuan, seminar, atau konferensi internasional lainnya. Para peserta akan mengekspresikan berbagai problem di dalam agama dalam menghadapi berbagai problem kemanusiaan global dan pemecahannya. Topik utama forum

R20 ini adalah bagaimana upaya para pemimpin-pemimpin agama dan sekte-sekte untuk menjadikan agama berhenti sebagai bagian dari masalah dan mulai menjadi bagian dari solusi persoalan dunia. Sebab, saat ini, masalah di beberapa wilayah seperti Afrika Barat, India, Asia Tenggara, dan Timur Tengah masih berakar pada agama.

Oleh karena itu, perlu ada kesepakatan bersama di antara para pemimpin agama supaya agama bisa menjadi solusi bagi berbagai masalah global di berbagai bidang, termasuk masalah pluralisme, ekonomi, politik dan bidang-bidang lainnya. Agama bisa menyediakan inspirasi spiritual untuk mencari jalan keluar dari berbagai masalah global.

Humanisme Agama

Indonesia sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan forum R20 ini sangat tepat dan harus menjadi momentum perumusan kesepakatan atau bahkan fikih baru untuk perdamaian dunia, memutus fobia terhadap agama-agama. Ini juga sejalan dengan Indonesia menjadi salah satu negara yang menganut pluralisme. Mulai dari suku, budaya, bahasa, hingga agama dan kepercayaan. Toleransi telah menjadi atribut sehari-hari bagi setiap penduduknya untuk dapat hidup damai dan berdampingan. Namun faktanya, baik di Indonesia maupun belahan dunia lainnya masih ada rasa waswas, rasa curiga, diskriminasi dan intoleransi sesama anak bangsa. Praktik fobia terhadap agama masih saja terjadi. Islamofobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Sedangkan prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama inferior dan bisa mengancam eksistensi adat istiadat dalam sebuah masyarakat. Praktik fobia terhadap agama sebenarnya sudah

tidak relevan dengan kondisi hari ini yakni dalam konteks Negara modern. Jika terus dilanggengkan maka akan menyebabkan perpecahan bangsa dengan mengatasnamakan agama.

Perkembangan zaman yang semakin pesat tentu menjadi tantangan bagi semua agama, termasuk sekte-sekte di dunia. Sebagai entitas dan sumber inspirasi penganutnya, pemangku agama dan sekte harus perlu merespon dengan cepat demi terwujudnya peradaban baru di tengah peradaban global. Peradaban merupakan suatu komposisi dari beberapa elemen yang kompleks seperti nilai-nilai, budaya, sampai kepada tatanan sosial politik yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, perlu rumusan atau kesepakatan baru dalam rangka untuk perdamaian antar umat beragama di dunia. Sebab, selama ini, umat selalu menghadapi isu-isu yang itu-itu saja dan sangat tidak produktif. Energi seakan habis tercurah untuk memberikan komentar, pemahaman dan penjelasan terkait hal tersebut. Sehingga, umat beragama sudah saatnya untuk naik kelas. Umat Islam harus lebih humanis dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Begitu juga dengan umat agama lain.

Humanisme agama harus semakin tumbuh dan subur dan dikobarkan setiap pemangku agama di tengah oase gersangnya nilai-nilai kemanusiaan di seantero dunia. Pertarungan raksasa geopolitik antara Amerika Serikat dan China, antara Arab Saudi dan Iran dan antara Rusia dan Ukraina, telah menjadikan dunia terbelah dan telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Selain itu, muncul juga gerakan-gerakan ekstremis yang kemudian menjadi beban dunia Islam semakin berat. Jika dunia terpecah belah tentu peradaban manusia tidak akan bisa bertahan lama. Sehingga harus ada solusi yang serius untuk semua agama.

Ini menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pemangku agama. Saatnya masyarakat harus mengakhiri politik identitas. Setiap anak bangsa harus hidup rukun, toleran, gotong-royong, dan tepo seliro lagi. Di berbagai Negara, termasuk Indonesia masih terjadi energi yang tertumpah akibat polarisasi politik. Maka dari itu, semua harus kembali kepada kerukunan dan kemanusiaan. Perbedaan cara pandang jangan sampai memutus persaudaraan sesama anak bangsa.

Mengakhiri Konflik

Konflik yang terjadi di berbagai Negara hendaknya menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia tentang mahalannya harga sebuah perdamaian. Sebagai bangsa religius yang menjunjung tinggi nilai agama maka sudah menjadi kewajiban agama dijadikan sumber inspirasi dalam menyemai perdamaian, bukan sebaliknya, agama dijadikan sebagai alat untuk menghalalkan perpecahan. Kecintaan dan pemahaman terhadap agama tentunya berkolerasi dengan kecintaan terhadap kemanusiaan dan perdamaian. Baik agama samawi maupun agama ardi yang ada di dunia sejatinya membawa pesan perdamaian dan anti-kekerasan, sehingga sudah semestinya menjadikan agama sebagai pedoman perdamaian.

Perselisihan yang muncul di berbagai negara banyak dipicu oleh kepentingan politis dan kurangnya rasa menghargai terhadap perbedaan, termasuk salah dal am memahami agama. Sehingga, setiap pemeluk agama harus banyak belajar dari berbagai konflik yang ada di berbagai negara. Jangan sampai masyarakat mudah diadu domba. Karena di era post-truth dan media sosial saat ini masyarakat cenderung sering terlibat kepada perselisihan dan praktik

intoleransi yang kerap menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Kebiasaan saling menghujat, saling mengklaim kebenaran membuat ruang publik menjadi bising dan panas. Maka dari itu, konflik ini harus segera diakhiri dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Setiap pemeluk agama dan sekte perlu memahami dan menjalankan nilai-nilai agamanya secara moderat. Sedangkan para pemangku agama dan sekte harus duduk bersama untuk merumuskan kesepakatan baru demi tercapainya perdamaian dunia. □



R20: FIKIH TOLERANSI DAN REKONSILIASI KONFLIK

Muhammad Taufiq

Direktur International Office dan Dosen Prodi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah, IAIN Madura

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sukses menggelar G20 Religion of Twenty (R20) di Bali. PBNU sangat tepat memilih Bali sebagai tempat berlangsung R20. Selain karena Bali merupakan tempat berlangsungnya Konferensi Tingkat Tinggi G20, Bali juga dikenal sebagai pulau yang terbukti mempraktikkan fikih koeksistensi antar agama-agama (*Fikih al-Ta'âyus bayna al-Adyân*) dengan adanya Puja Mandala, tempat peribadatan lima agama dalam satu kompleks.

Tujuan utama Forum R20 ini dalam rangka meneguhkan kembali peran tokoh agama-agama dalam mewujudkan toleransi (*al-tasâmuh*), rekonsiliasi konflik (*fikih al-mushâlah*), dan mewujudkan perdamaian dunia (*al-salâm al-'âmalamî*). Selain mendapatkan dukungan penuh dari pemerintahan Presiden Jokowi, forum ini juga menggaet Liga Muslim Dunia (Muslem World League/*Râbithah al-'Âlam al-Islâmî*). Forum ini juga meneguhkan konsistensi NU menjelang satu abad dalam menjaga stabilitas politik global dan membangun fikih peradaban baru.

Dalam pembukaan R20, Ketua Umum PBNU Gus Yahya menyambut ratusan pemimpin agama dunia dengan

ucapan “Selamat datang di tanah Hindu di negara Muslim terbesar. Selamat datang di Bali, sebuah tanah tempat di mana pemeluk Hindu berada yang mengizinkan NU, organisasi Muslim terbesar dan Liga Muslim Dunia, organisasi terpenting di dunia Islam, untuk membawa inisiatif di sini, di pulau ini, dengan semua para pemimpin agama berkumpul dari seluruh dunia.” Sambutan hangat ini mencerminkan toleransi dan koeksistensi antar agama.

Komite Jazirah Dan Rekonsiliasi Konflik

Pasca Arab Spring, beberapa negara Timur Tengah sampai saat ini dilanda konflik berkepanjangan. Tentu hal ini sangat memprihatinkan. Konflik yang diawali oleh demonstrasi di Tunisia, kemudian menjalar ke negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Libya, Mesir, Sudan, Suriah, dan terakhir perang Arab Saudi-Yaman belum selesai. Dari konflik-konflik yang terjadi lalu di mana letak peran agama?

Pada Mukttamar Ke-33 NU di Jombang, usaha mencari jalan damai dan rekonsiliasi konflik telah disuarakan oleh kader Pengurus Pusat Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) yang kuliah di Timur Tengah. Banyak kader NU yang sedang belajar di Timur Tengah terdampak konflik. Sehingga, PBNU diharapkan ikut serta dalam rekonsiliasi konflik yang terbangun atas nilai-nilai ke-NU-an dan pengalaman keterlibatan PBNU dalam proses rekonsiliasi konflik di Afghanistan.

Lalu konflik di Timur Tengah menjalar ke Indonesia. Polanya sangat mirip. Mulai dari polarisasi habaib dan kiai, sikap anti pemerintah, hingga gerakan demonstrasi.

Merespon hal tersebut, PBNU menginisiasi International Summit of the Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) di masa

ketua umum Prof Dr KH Said Aqil Siradj. ISOMIL mendorong perdamaian dunia. Agenda ini berlangsung pada 9-11 Mei 2016 di Jakarta, diikuti oleh sekitar 400 pemimpin Muslim dari perwakilan Timur Tengah, Amerika, Australia, perwakilan Asia, dan kiai-kiai Nusantara. Kiai Said menegaskan bahwa, "Konflik di Timur Tengah tidak akan selesai jika belum ada titik temu antara prinsip agama dan prinsip negara."

Lalu konflik di Timur Tengah menjalar ke Indonesia. Polanya sangat mirip. Mulai dari polarisasi habaib dan kiai, sikap anti pemerintah, hingga gerakan demonstrasi. Mengapa polanya dikatakan mirip, karena berangkat dari sikap anti pemerintah (*didda al-Hukûmah*) lalu gerakan untuk menurunkan pemerintah yang sah (*isqâtu al-Nidhâm*) dan demonstrasi (*al-mudhâharah*) yang dilaksanakan pada hari Jumat. Ketiga pola ini seperti yang terjadi di Timur Tengah saat Arab Spring. Untungnya Kiai Said sangat tegas melarang warga NU untuk ikut gerakan tersebut.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Yahya Cholil Staqif menyerahkan plakat G20 Religion Forum atau R20 kepada tokoh agama dari India, HH Mahamahopadhyaya saat penutupan Forum R20 di Nusa Dua, Bali, Kamis (3/11/2022). India akan menjadi tuan rumah R20 pada 2023.

Religion 20 Dan Fikih Rekonsiliasi Konflik

Religion 20 (R20) digagas dalam rangka rekonsiliasi konflik yang akhir-akhir ini terjadi. Konflik di Timur Tengah belum selesai, terjadi konflik perang antara Rusia dan Ukraina. Hal ini membuktikan bahwa konflik bukanlah karena agama, akan tetapi karena politik global. Dengan adanya R20, PBNU mengumpulkan tokoh agama-agama di

dunia untuk berpikir mencari jalan keluar dan rekonsiliasi konflik tersebut. PBNU ingin memastikan bahwa agama merupakan inspirasi perdamaian, bukan justru menambah masalah. Ekstremisme, radikalisme, dan terorisme atas nama agama harus segera diberantas.

Setelah Rais Am PBNU KH Miftahul Akhyar menyambut para pemimpin dunia di Bali, Indonesia sebagai negara besar yang tetap rukun damai meskipun ada keragaman (*al-ta'addudiyah*) suku budaya agama. Beliau juga mengajak para pemimpin agama dunia untuk menghadirkan kebangkitan agama sebagai solusi global dalam rangka akselerasi global dan mewujudkan perdamaian dunia berdasarkan moralitas dan etika.

Kebangkitan ini tentu sejalan dengan kebangkitan NU di abad kedua (*Al-Nahdlah al-Tsâniyah*). Ajakan ini tentu tidaklah mudah, agama yang pada dasarnya sebuah teologi diharapkan dapat dipraktikkan dan dapat melakukan akselerasi gerakan global sehingga terwujudnya perdamaian dunia.

Gus Yahya juga menjelaskan bahwa visi utama dari forum ini bukanlah sekadar *event* (konferensi), akan tetapi dari sebuah gagasan forum ini menjadi sebuah gerakan global (*global movement*). Meskipun visi ini sangat berat, mengingat konflik di dunia bukanlah karena agama, akan tetapi politik. Akan tetapi setidaknya R20 menginspirasi pemimpin agama mengajak para pemimpin negara dunia untuk duduk bersama mencari titik temu, jalan tengah (*wathiyah*), dan koeksistensi baik relasi antara agama dan negara, maupun koeksistensi antar sekte dan agama-agama.

Komitmen PBNU ini, mendapatkan respons yang luar biasa dari seluruh pemimpin dunia, tak terkecuali Sekretaris Jenderal (Sekjen) Liga Muslim Syekh Mohammed Al-Issa.

Menurutnya kunci utama dari persatuan (*al-Wihdah*) dan perdamaian (*al-Salâm*) adalah toleransi (*al-Tasâmuh*).

Gagasan sekjen ini, sangat sejalan dengan program Gus Menteri Yaqut di Kementerian Agama yang menjadikan tahun 2022 sebagai tahun toleransi. Bahkan untuk meredam konflik, Uni Emirat Arab sampai mendirikan Kementerian Toleransi dan Koeksistensi (*Wizâratu al-Tasâmuh wa al-Ta'âyus*) pada oktober 2017 yang dipimpin oleh Menteri Ma'ali Syekh Nahyan Mubarak Al Nahyan.

Pendeta Amerika, Thomas Johnson menyebut Indonesia miliki toleransi tinggi. Sebagai negara mayoritas Muslim terbesar, Indonesia menjadi panutan. Selain sikap penduduknya yang moderat, tidak ekstremis, Ia juga melihat Indonesia agama yang beragam bisa saling rukun, bekerja sama dan hidup berdampingan di bawah negara kebhinekaan.

Menurutnya, sikap ekstremisme, pemaksaan atas nama agama juga ada di beberapa institusi Kristen. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab pemimpin setiap agama untuk meredam ekstremisme, pemaksaan, hingga ancaman atas nama agama dengan sikap toleransi.

Sikap toleransi dalam mewujudkan perdamaian juga mendapatkan dukungan penuh dari Direktur The Bochananwasi Shri Akshar Purushottam Swaminarayan Sanstha (BAPS) Swaminarayan Research Institute, Mahamahopadhyaya Swami Bhadresdas. Menurutnya, untuk menyelesaikan persoalan global dengan penuh damai dan harmoni harus bersatu, keimanan bukanlah penghalang untuk membangun persatuan. Persatuan terbentuk dari persaudaraan yang menghadirkan penghormatan kepada sesama manusia.

Baginya perbedaan justru menjadi perekat sosial karena membentuk sikap toleransi. Dalam Hindu, dialog telah menghasilkan nilai kebajikan dan kemanusiaan. Harapannya R20 ini dapat terintegrasi dialog keagamaan antar umat beragama secara terus-menerus.

Alhasil, forum R20 yang diinisiasi oleh PBNU dan Liga Muslim Dunia sangat menginspirasi pemimpin agama dunia. Dalam upaya membangun dialog antar umat beragama dan membangun peradaban dunia baru dengan fikih toleransi dan rekonsiliasi konflik di tengah arus transformasi global.

Peradaban baru yang tanpa konflik, penuh damai dan saling menghargai. Peradaban tanpa sikap ekstremisme (*al-tatharruf*) yang berujung pada radikalisme dan berakhir pada terorisme (*al-Irhâbiyah*). Peradaban yang menghargai nilai kemanusiaan, mengedepankan moral. Peradaban yang dapat membawa perubahan global dalam mewujudkan perdamaian dunia (*al-salâm al-‘Âlami*). Semoga! □

NAHDLATUL ULAMA, R-20 DAN ARUS BARU DIPLOMASI PERDAMAIAN

Munawir Aziz

*Sekretaris Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama United Kingdom
(PCINU UK)*

Nahdlatul Ulama menorehkan sejarah baru dalam penyelenggaraan Religion 20 (R-20) yang berlangsung di Bali, 2-3 November 2022 ini. Bersama dengan Moslem World League (MWL), Nahdlatul Ulama dan didukung pemerintah Indonesia, event R-20 menjadi pertemuan strategis antar agamawa dan aktifis sosial lintas negara.

Bukan hanya karena diikuti oleh ratusan agamawan, peneliti, professor serta tokoh kunci lembaga-lembaga riset internasional, R-20 juga membuktikan wajah NU yang serius menapaki jalur diplomasi perdamaian di level internasional. R-20 menjadi tonggak sejarah untuk membuktikan khidmah NU, yang membangun peradaban dan kemanusiaan.

Penyelenggaraan R-20 kali ini membuktikan bahwa Gus Yahya C Staqf tidak hanya bergerak dalam kata-kata. Ia betul-betul konsisten mengeksekusi ide demi ide, menyegarkan gagasan serta menghadirkan narasi baru dalam gerakan, untuk menginspirasi jutaan kader santri yang tersebar di pelbagai level.

Dalam beberapa kali kesempatan, Gus Yahya menyampaikan bahwa ide-ide diplomasi perdamaian dan

khidmah Nahdlatul Ulama di level internasional, sejatinya sudah ditancapkan secara kokoh oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Ahmad Shiddiq, Kiai Abdurrahman Wahid, Kiai Maimoen Zubair dan kiai-kiai NU yang konsisten mengembangkan fikih peradaban pada level masing-masing.

Bahkan, menurut Gus Yahya, rumusan untuk menggerakkan aswaja an-Nahdliyyah sebagai platform membangun peradaban kemanusiaan di level global, sudah ada dan sekarang ini para kader NU tinggal melanjutkan. Meneruskan gagasan-gagasan kebangsaan dan perdamaian ini, merupakan tanggung jawab bersama para kader Nahdlatul Ulama yang tersebar di lintas bidang sekarang ini.

Perjuangan Kemanusiaan

Di tengah rangkaian event R-20 ini, saya beruntung ikut serta untuk khidmah. Saya berdialog dengan Prof. Thomas Johnson dan Dr. Kyle Wisdom dari Amerika Serikat yang jauh-jauh datang untuk ikut berdialog, bersilaturahmi dan bersama-sama mencari solusi atas masalah global.

Saya bertanya apakah ada forum agamawan berskala internasional, yang sebelumnya pernah diselenggarakan dan berupaya mencari konsensus kemanusiaan serupa? "Well, it's been 25 years. It's long enough, but unfortunately that's not working yet". Prof Thomas mengisahkan bahwa 25 tahun yang lalu, pernah diselenggarakan satu forum yang membahas tentang ethics dan agama, yang kemudian menghasilkan beberapa kertas kerja yang terpublikasi.

Namun, perbedaan pendekatan, dan metodologi kerja, serta serangkaian problem lain, menjadikan forum besar tidak menghasilkan tindak lanjut yang memadai terkait dengan

penemuan solusi bersama atas masalah global. Saya kemudian menyampaikan, betapa upaya yang dilakukan Gus Yahya dan NU dalam penyelenggaraan R-20 ini sebuah keberanian. Meski tantangan besar menghadang di depan, dan belum pasti menghasilkan tujuan yang diinginkan, tapi jelas ini langkah luar biasa untuk memberikan dampak signifikan kepada dunia. Warga internasional membutuhkan langkah-langkah baru, sebagai alternatif solusi bersama atas masalah kemanusiaan yang terjadi.

“Indeed, so true. We are in same boat, we have to work together. We have to try, and let see 5 until 10 years in front of us,” demikian timpal Prof Tomas Johnson kepada saya, dalam perbincangan singkat. Saya menangkap semangat yang menyala di mata beliau, gairah untuk bersama-sama mencari solusi global di tengah kecamuk perang dan krisis saat ini.

Diplomasi Perdamaian

Di bawah kepemimpinan Kiai Miftahul Akhyar dan Gus Yahya C Staquf saat ini, Nahdlatul Ulama mengambil peran dan tanggung jawab untuk menguatkan diplomasi perdamaian. Langkah-langkah strategis untuk menjadikan NU sebagai anchor dalam kerja-kerja kemanusiaan internasional sudah diinisiasi. Selama ini, Nahdlatul Ulama punya ribuan kader santri yang menjadi ‘wajah NU’ di ranah internasional. Mereka berkhidmah di organisasi Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) di 38 negara dengan kiprah masing-masing. Ribuan kader ini merupakan bagian dari — istilah Gus Yahya, emissary Nahdlatul Ulama. Mereka adalah duta khusus NU, dengan peran yang bisa saling melengkapi. Belum lagi, kader-kader NU yang tersebar

di pelbagai lembaga dan badan otonom, dengan spesifikasi skill serta beragam pengalaman yang dimiliki.

Diplomasi perdamaian (peace diplomacy) sebagai trajektori khidmah Nahdlatul Ulama ini harus dikawal bersama. Perjuangan ini harus dicoba, kerja berkesinambungan harus dibangun dengan semangat kolaborasi untuk bersama-sama membangun peradaban.

Sebagaimana pesan Gus Yahya, R-20 hanyalah awal dari rangkaian kerja panjang di masa mendatang. Dengan demikian, kesiapan mental, penguatan skills, kekuatan energi dan kesanggupan untuk khidmah jangka panjang, menjadi tantangan buat semua. □



R20: BEST PRACTICE BINGKAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Muhammad Haramain

Dosen IAIN Parepare

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam konteks keragaman agama yang ada di Indonesia, salah satu aspek aktual yang akan dibahas adalah harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia.

Kajian kerukunan umat beragama menjadi penting karena belakangan ini sentimen keagamaan menyebar, baik di Indonesia maupun di belahan dunia lain seperti di kalangan Muslim dan Yahudi di Palestina-Israel, di kalangan Hindu dan Muslim di India; dan permasalahan lainnya.

Perlu dicatat bahwa konflik antar agama muncul tidak selalu karena sentimen keagamaan, tetapi seringkali dipicu oleh kepentingan politik-ekonomi dimana agama sering dijadikan sebagai "justifikasi" untuk menyulut konflik, sehingga seolah-olah merupakan konflik agama. Di Indonesia, pemicu kerusuhan terkait isu sentimen keagamaan cukup tinggi, seperti kasus Poso, Maluku, dan di tempat lain. Kita tidak bisa menutup mata, meskipun faktor sosial, politik, dan ekonomi cukup berwarna, agama tidak dapat disangkal perannya dalam konflik sosial.

Hal ini terutama terkait dengan sikap yang kurang toleran terhadap pemeluk agama lain, meskipun dalam ajaran agama dianjurkan untuk bersikap toleran. Dalam menyiarkan ajarannya, pemeluk agama seringkali berusaha meyakinkan Kerukunan umat beragama di Indonesia secara umum sudah relatif baik, ditandai dengan terpeliharanya budaya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di beberapa daerah. Meskipun dalam beberapa waktu lalu telah terjadi konflik sosial horizontal seperti di Poso dan Ambon, konflik tersebut tidak semata-mata agama atau dilatarbelakangi oleh faktor agama. Konflik sosial tersebut disebabkan oleh faktor non-teologis seperti faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Agama menjadi faktor pembenaran sehingga konflik tampak bernuansa religi.

Gus Yahya, Ketua Umum PBNU selaku penggagas R20, menyatakan bahwa negara Indonesia bisa menjadi semacam potret ideal bagi kerukunan umat beragama di seluruh dunia. Potret kerukunan ini antara lain terlihat dari pelaksanaan ritual keagamaan dan pembangunan tempat ibadah. Indonesia layak dijadikan acuan dalam rangka mengkaji kehidupan beragama masyarakat global.

Pencapaian kerukunan umat beragama yang telah dicapai saat ini tentu saja tidak bisa dikatakan final. Hal ini dikarenakan dalam kerukunan ini masih terdapat potensi disharmoni dan disrupsi dari perkembangan global yang berimplikasi pada kehidupan umat beragama di Indonesia. Tentunya harapan utama dari acara R20 di Bali ini agar kerukunan tidak hanya terwujud sebagai harmoni yang ditata atau dipaksakan untuk akur (pseudo-tolerance). Kerukunan antar umat beragama hanya ada pada tataran pemuka agama dan ulama, sedangkan pada tataran akar rumput kerukunan yang sejati dan murni belum tercipta.

Dalam konteks ini, diperlukan strategi kerukunan yang dapat menjembatani terciptanya kerukunan yang sejati. Kerukunan yang perlu dikembangkan adalah kerukunan sejati, yaitu kerukunan yang bertumpu pada sikap ikhlas untuk memahami, menghargai, dan saling membantu dalam berdialog budaya dan kehidupan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan simultan, termasuk upaya internal umat beragama dan dukungan eksternal dari pemerintah.

Secara umum, strategi kerukunan umat beragama di masyarakat global ke depan meliputi dua langkah utama: *pertama*, proses penyadaran oleh para pemuka agama terhadap pemeluknya masing-masing untuk mengembangkan budaya damai dengan menekankan pesan perdamaian dari agama. *Kedua*, dialog antar umat beragama dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu dialog budaya dalam berbagai aspeknya, termasuk dialog teologis. Namun dialog ini harus bertumpu pada otentisitas, ketulusan dan keterbukaan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan membangun kerjasama antar umat beragama di dunia.

Dalam pandangan pemerintah RI, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menegaskan bahwa pembangunan toleransi dan kerukunan antarumat beragama merupakan kerja bersama para tokoh agama, menteri agama, masyarakat, dan juga aparat Kementerian Agama dari waktu ke waktu. Pengalaman hidup beragama di Indonesia membuktikan bahwa toleransi dan kerukunan tidak tercipta hanya dari satu pihak, sementara pihak lain memegang haknya sendiri. Kementerian Agama RI juga sedang mengembangkan moderasi beragama, agar toleransi dan kerukunan yang ada semakin mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, Gus Men menegaskan bahwa negara Indonesia berdasarkan Pancasila, tidak ada diktator mayoritas atau tirani minoritas. Dalam hal ini seluruh umat beragama dituntut untuk saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing, dimana hak seseorang dibatasi oleh hak orang lain. Kerukunan hidup beragama juga menjadi kata kunci dalam upaya mewujudkan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri, dan berdaya saing tinggi. Karena tanpa kerukunan, bangsa Indonesia justru akan semakin terpuruk dalam bayang-bayang konflik sosial horizontal yang berkepanjangan.

Secara fundamental, Gus Dur juga telah mengarusutakan konsep "Pribumi Islam" yang mencoba menginisiasi pemahaman yang mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Gagasan Pribumi Islam merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi umat Islam dari masa lalu, yaitu bagaimana mendamaikan budaya dengan norma. Menurut Gus Dur, tumpang tindih antara agama dan budaya akan terus terjadi sebagai proses yang akan memperkaya kehidupan. Konsep ini, menurut Gus Dur, memosisikan Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan yang diakomodasi ke dalam budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Beberapa argumentasi pokok gelaran R20 yang menyoroti signifikansi agama dan kehidupan beragama masyarakat global; *Pertama*, dalam kondisi kerukunan antar umat beragama saat ini, masih terdapat potensi disharmonisasi akibat perkembangan global dan pola interaksi antar umat beragama yang cenderung eksklusif. *Kedua*, terjadinya konflik sosial horizontal di berbagai negara, menuntut perhatian semua pihak, termasuk PTKI, untuk memberikan solusi guna

mengantisipasi munculnya konflik sosial baru bagi peradaban dunia.

Perkembangan ekstremisme dan fundamentalisme di kalangan umat beragama memberikan peluang bagi para pemimpin dunia dan seluruh komponen bangsa lainnya untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis. Kerukunan antar umat beragama sangat berpengaruh dalam kehidupan bernegara untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat global. □



R-20: AGAMA SEBAGAI PILAR PERDAMAIAN DUNIA

Mujahidin Nur

Direktur Eksekutif Peace Literacy Institute Indonesia

Beberapa hari yang lalu, saya menghadiri Religion Twenty (R-20) di Nusa Dua, Bali, pada 2-3 November 2022. Momentum prestisius yang dihadiri sekira 338 partisipan dari 32 negara, dengan 45 pembicara dari 5 benua itu saya jadikan sebagai ajang melakukan diskusi dan menyerap pandangan delegasi dari berbagai penjuru dunia terkait dengan Peace Literacy yang sedang saya kampanyekan. Saya berdiskusi baik dengan para rabbi Yahudi, uskup, pendeta, ulama, biksu, maupun aktivis-aktivis perdamaian dari Benua Afrika, Eropa, Amerika, juga Asia.

Mengawali perhelatan R-20, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya), dalam pembukaan Forum R-20 mengatakan, "Kami membuat satu panggilan universal dan Anda telah menjawab panggilan kami. Di titik ini saya meyakini bahwa kita semua setuju dan sepakat bahwa R-20 bukan sebatas forum semata. Namun, kita akan mengembangkannya menjadi pergerakan global." Gerakan global untuk perdamaian dunia yang berbasis agama ialah pilihan yang sangat tepat. Semua agama dengan ajaran masing-masing

memiliki pandangan yang sama, tentang pentingnya perdamaian dunia.

Direktur Beit Midrash for Judaism and Humanity asal Amerika, Rabbi Yakov, berharap gerakan universal R-20 ini mampu menemukan jalan keluar pergolakan yang terjadi di Timur Tengah. Pandangan Rabi Yakov memang benar bahwa agama harus menjadi bagian dari solusi. Dalam surat resminya yang dibacakan Piero Pioppo (Dubes Takhta Suci Vatikan untuk Indonesia), Paus Fransiskus mengatakan agama tidak bisa berhenti sebagai urusan pribadi, tetapi perlu ambil bagian dalam diskursus dinamika dunia. Intinya, bagaimana agama menjadi solusi atas krisis yang bukan hanya menimpa individu, melainkan juga seluruh masyarakat, negara, dan komunitas internasional. Agama-agama dunia memanggil kita untuk melampaui ilusi otonomi diri kita sendiri dan membawa visi kita kepada Yang di Atas, Tuhan yang menciptakan kita, untuk menjadi satu keluarga manusia dan yang menawarkan kehidupan dan harapan bagi semua. Jauh hari sebelum acara R-20 di Bali, Pemimpin Hindu, Ram Madhav, telah memberikan apresiasi luar biasa bagi R-20 ini, yang menurutnya, sebagai sarana para pemimpin agama dunia membangun diskusi dan dialog terkait dengan peran agama sebagai solusi persoalan dunia.

R-20 akan menjadi bersejarah, bila mampu menciptakan sistem nilai yang berpusat pada Tuhan, menggantikan sistem nilai yang berpusat pada agama. Ram Madhav juga mengapresiasi Presiden RI Joko Widodo, yang mendorong R-20 gagasan PBNU masuk agenda Forum G-20. Menurut Ram Madhav, NU selaku inisiator Forum R-20, telah berjibaku membawa nilai-nilai kemanusiaan ke panggung utama percaturan dunia. NU menolak radikalisme dan eksklusivisme. Sebagai ormas muslim terbesar di dunia,

dengan anggota 90 juta, NU telah memelopori apa yang dikenal sebagai Islam Kemanusiaan Timur. NU menolak konsep-konsep kafir dan berkeras menempatkan cinta Tanah Air (NU Online, 31/10/2022).

Agama sebagai solusi sampai di sini, kita bisa melihat bersama-sama, ada komitmen politik dari seluruh pemimpin dunia, untuk menjadikan agama sebagai solusi masalah dunia. Komitmen politik ini seperti roh yang mampu menghidupkan tubuh, dan seperti akal yang menggerakkan badan sebab tubuh kemanusiaan dan perdamaian sudah ada dalam ajaran setiap agama. Tinggal roh dan akal yang perlu menggerakkannya. Kita tahu, agama Hindu mengajarkan Ahimsa, sebuah konsep menjunjung tinggi perdamaian dan memerangi kekerasan berbasis kebenaran Tuhan (Satyagraha). Dalam agama Yahudi, kita mengenal perayaan Yom Kippur, yang berarti Hari Penebusan atau Hari Perdamaian. Saat ini pelaksanaan Yom Kippur berfokus pada pertobatan diri, memperbanyak amal dan perbuatan baik, serta menuliskan komitmen mereka di hari-hari mendatang. Artinya, tubuh ajaran seluruh agama memiliki karakter yang sama, yaitu mempromosikan kemanusiaan, toleransi, pluralisme, dan perdamaian. Hanya saja, tubuh itu perlu dorongan spirit yang lebih kuat untuk bergerak bersama pada tujuan yang satu, yaitu komitmen politik.

Melalui Forum R-20 tersebut, komitmen bersama-sama untuk menjadikan agama sebagai solusi bagi masalah dunia telah dikobarkan. Di masa depan, kita hanya perlu menunggu keberhasilan perjuangan para pemimpin dunia untuk mewujudkan komitmen mereka. Pelaksanaan R-20 di Bali menjadi simbol atas langkah pertama menyelesaikan masalah global berbasis ajaran agama. Bali, ialah simbol tanah perdamaian, kesenian Islam Aceh dipentaskan di tanah

Hindu. Karenanya, Indonesia ialah teladan kerukunan umat agama di dunia.

Di masa mendatang, ketika Forum R-20 diagendakan di India, kita berharap kerukunan antarumat beragama, khususnya Hindu dan Islam, tampil ke pentas global. India sebagai tanah Hindu seperti Bali yang juga tanah Hindu, sama-sama menerima kehadiran Islam. Sebelum pelaksanaan Forum R-20 digelar di India tahun depan, kita berharap para pemimpin agama yang sudah hadir di Bali mampu menjadi pionir dan inspirator, untuk menggerakkan agama di negara masing-masing sebagai instrumen kemanusiaan dan perdamaian sehingga roh agama yang sakral dan penuh kasih sayang mampu membumi dalam kehidupan manusia, dan menjadi sumber karakter, etika, moral, serta inspirasi kehidupan, untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai, yakni manusia terjaga kehormatan dan martabat kemanusiaannya. Amin. □

R20 DAN PERAN NU UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

Muh Afit Khomsani

Pengurus Bidang Hubungan Luar Negeri dan Jaringan Internasional PB PMII

The Group of Twenty (G20) merupakan forum internasional yang fokus pada pembahasan kebijakan yang berkaitan dengan ekonomi dan pembangunan global. G20 beranggotakan 19 negara dan 1 Uni Eropa, di mana anggota G20 merupakan organisasi dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia yang menguasai sekitar 80 persen produk perekonomian dunia.

Tahun 2022 merupakan Presidensi Indonesia untuk memimpin G20 dan berbagai rangkaian acara di dalamnya. Pada penyelenggaraan G20, terdapat dua pilar pembahasan yaitu: (1) Finance Track, forum dan pertemuan yang fokus pada isu ekonomi dan keuangan (financial track) yang pembahasannya melibatkan Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral, dan (2) Sherpa Track, forum-forum yang membahas isu-isu ekonomi non keuangan, seperti perdagangan, transisi energi, pariwisata, dan perubahan iklim.

Jika selama ini forum G20 identik dengan forum ekonomi dan pembangunan internasional, Presidensi Indonesia pada G20 kali ini mempunyai agenda baru dalam penyelenggaraannya, yaitu adanya Religion of Twenty atau R20. R20 merupakan forum internasional yang mempertemukan para

pemimpin agama dari negara anggota G20 dan negara lainnya untuk mendiskusikan isu-isu sosial keagamaan pada level internasional.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menjadi inisiator forum R20, sekaligus menandakan Indonesia sebagai negara pertama yang menyelenggarakan R20 sebagai agenda resmi atau engagement event dari G20 untuk kemudian diselenggarakan pada agenda G20 berikutnya.

Religion of Twenty:

Dari NU untuk Perdamaian Dunia.

R20 hadir sebagai jawaban atas keprihatinan NU terhadap minimnya forum diskusi para pemimpin agama di dunia yang secara jujur mengakui masalah internal agama itu sendiri, di mana agama seringkali gagap untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Padahal, dunia hari ini telah memaksa agama untuk mampu berdialog dengan kemajuan agar tetap menarik bagi manusia serta mampu menawarkan nilai-nilai luhurnya untuk diadopsi oleh struktur ekonomi dan politik global.

Mengutip pernyataan PBNU tentang Peserta Forum Agama G20 (R20), R20 mempunyai visi dan tujuan untuk memperkuat G20 sebagai agenda tahunan negara-negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan memastikan bahwa agama bukan sumber masalah, melainkan dapat berfungsi sebagai solusi atas berbagai problem global.

R20 merupakan global platform untuk menjadi tempat berkumpulnya para pemimpin agama di dunia untuk menyuarakan shared-civilizational values atau nilai-nilai peradaban bersama.

R20 tentu bukanlah keterlibatan yang pertama bagi NU dalam dunia internasional. Sebaliknya, organisasi NU lahir sebagai respon atas perkembangan dunia internasional saat itu. Melalui Komite Hijaz, pada 1926 NU berhasil melakukan upaya-upaya diplomatik untuk menyampaikan permohonan umat Islam kepada Raja Ibnu Saud terkait beberapa hal, di antaranya adalah pelaksanaan ibadah haji, kodifikasi hukum Islam, dan perlindungan terhadap tempat suci umat Islam di Arab Saudi.

Pencapaian tersebut merupakan penegasan bahwa NU sejak awal kelahirannya sudah berkontribusi dalam dinamika internasional. Lainnya, sejarah juga mencatat bahwa banyak Ulama NU yang menjadi pengerak di level internasional, seperti KH. Ahmad Sjaichu yang menjadi Sekretaris Jenderal Organisasi Islam Asia Afrika pada 1965, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang pernah menjadi Presiden World Conference on Religion and Peace (WCRP), dan Habib Luthfi bin Yahya yang menjadi Pemimpin Forum Ulama Sufi Dunia.

Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa masuknya R20 sebagai bagian dari rangkaian acara G20 menjadi wadah strategis untuk mengarusutamakan diskusi tentang agama pada forum-forum internasional yang melibatkan pemimpin negara. Hal ini untuk merespons pandangan bahwa agenda-agenda G20 hanya mempertemukan elit negara dengan subjek pembahasan yang melangit dan jauh dari masyarakat.

Mengutip Andrew F. Cooper dalam *Civil Society Relationships with the G20: An Extension of the G8 Template or Distinctive Pattern of Engagement?* G20 seringkali hanya menjadi forum para elit negara yang tidak menyentuh isu elemen terpenting dari masyarakat. Sebagai gagasan yang lahir dari organisasi masyarakat sipil seperti NU, forum R20

diharapkan akan mampu memberikan perspektif baru yang lebih luas bagi masyarakat luas tentang dinamika dan tantangan global hari ini, utamanya dalam isu sosial keagamaan.

Pandangan baru ini kemudian akan diwujudkan dalam bentuk rekomendasi bagi para stake holders yang pada akhirnya akan diimplementasi dalam kebijakan-kebijakan negara dan dunia. Hal ini tentu untuk menghindari adanya gap atau keterpisahan agama dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik masyarakat global. □



R20 LAHIRKAN GAGASAN DAN SOLUSI BERSAMA ATASI MASALAH GLOBAL

Muhamad Ilham

Kontributor Nusa Bangsa Institute

Pertemuan R20 mampu melahirkan gagasan dan juga solusi yang digaungkan secara bersama-sama untuk mengatasi segala permasalahan global, baik yang saat ini tengah dihadapi atau masalah yang mungkin ke depannya akan terjadi. Sejak 2 hingga 3 November 2022 berlangsung sebuah forum agama dunia, yakni Forum Religion Twenty (R20). Hal tersebut sebenarnya masih merupakan rangkaian dari gelaran KTT G20. Untuk pertama kalinya seluruh negara bersepakat memasukkan secara resmi diskusi keagamaan diangkat hingga ke taraf internasional.

Bukan hanya itu, bahkan banyak pihak pula yang kemudian memiliki harapan besar agar forum diskusi keagamaan dunia tersebut mampu untuk terlibat secara aktif dalam menangani banyak permasalahan dan potensi risiko global belakangan ini. Mengenai hal tersebut, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin menjelaskan bahwa agama-agama di dunia memang harus bisa terus didorong terlibat untuk melakukan formulasi akan masalah global.

Sebelumnya Ketua Lembaga Komunikasi dan Informasi PBNU, Ishaq Zubaedi Raqib mengatakan, pertemuan R20

memobilisasi para pemimpin dan pemuka agama di dunia untuk memastikan bahwa agama berfungsi sebagai solusi sejati dan dinamis, bukan sebagai sumber masalah pada abad ke-21.

Memang peran dari para pemuka agama dianggap menjadi sangat krusial dalam hal merubah perspektif masyarakat dunia mengenai agama. Pasalnya, tidak bisa dipungkiri bahwa seolah-olah belakangan ini justru agama dianggap sebagai sumber permasalahan karena memang ditunggangi oleh kelompok atau individu-individu tertentu yang sebenarnya mereka bergerak sesuai dengan kepentingannya sendiri namun mengatasnamakan atau menggunakan atribut-atribut yang melekat agama tertentu.

Dengan demikian, seolah citra dari agama sendiri menjadi semakin jelek dan dianggap tidak mampu mendatangkan sebuah perdamaian di dunia dan justru sebaliknya, menjadi penyebab terjadinya perpecahan atau konflik pada beberapa kasus. Tentunya peran para pemuka agama harus benar-benar bisa mengubah segala prespektif buruk masyarakat dunia tersebut.

Sebenarnya, kehadiran agama bukan hanya sekedar sebagai tuntunan bagi para umat untuk bisa menjalankan peribadatan kepada Tuhan mereka saja, melainkan justru banyak sekali aspek-aspek dari ajaran agama yang menjelaskan mengenai pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia.

Bahkan dalam agama sendiri juga banyak disebutkan bahwa sejatinya manusia harus mampu untuk berkontribusi atau terlibat secara pro-aktif ketika hendak menciptakan suatu solusi yang sejati dan juga bisa mengikuti bagaimana perubahan dinamis di masyarakat demi menyesuaikan

dengan segala permasalahan yang ada pada jaman sekarang.

Ishaq Zubaedi Raqib mengungkapkan, tujuan utama penyelenggaraan R20 adalah untuk mencegah isu identitas yang digunakan sebagai senjata, membatasi penyebaran kebencian kelompok, serta melindungi masyarakat dari kekerasan dan penderitaan akibat konflik.

Sejauh ini, upaya-upaya dari kelompok atau orang tertentu ketika mendulang nama agama tidak akan jauh dari perihal isu identitas yang selalu mereka pergunakan sebagai senjata yang cukup ampuh. Karena mereka akan terus berusaha untuk menunjukkan bahwa memang telah terjadi perbedaan akan identitas yang cukup signifikan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Akibatnya, jika orang mulai menyadari bahwa dirinya saling berbeda, maka akan jauh lebih mudah untuk merubah pola pikir mereka menjadi lebih mudah menghakimi sesuatu yang sama sekali berbeda dengan apa yang dianutnya sehingga tercipta tindakan intoleransi. Tatkala hal tersebut terjadi, maka akan sangat sensitif timbul suatu gesekan secara horizontal.

Kebencian antara suatu kelompok dengan kelompok lain yang dianggap berbeda atau melenceng tersebut kemudian akan menjadi semakin besar dan sangat mudah untuk menyalakan api emosi serta kebencian di dalamnya untuk menciptakan terjadinya perpecahan antar golongan.

Ketika sudah mulai terjadi perpecahan yang diakibatkan karena rasa intoleransi tadi, maka dampaknya juga akan banyak sekali dirasakan oleh orang lain, bahkan mungkin mereka yang sama sekali tidak terlibat dalam konflik awal. Kekerasan akan sangat mudah terjadi dan kemudian mendatangkan penderitaan untuk banyak orang.

Ketua Lembaga Komunikasi dan Informasi PBNU tersebut berkaca dengan bagaimana kasus-kasus yang terjadi di Indonesia sendiri saja. Memang tantangan sangat besar harus bisa dihadapi secara bersama-sama mengenai isu agama yang kemudian merembet menjadi isu politik dan sosial tersebut. Maka dari itu menurutnya memang sangat penting seluruh pihak bisa secara bersama-sama memiliki satu visi dan misi mengenai hal itu.

Sementara itu, pada kesempatan lain, Wakil Duta Besar Rusia, Veronika Novoseltseva menyebut bahwa konsep yang diusung dalam pertemuan R20 sangat strategis bagi keberlangsungan umat beragama dunia. Menurutnya, dengan adanya forum R20 maka akan secara otomatis membawa lebih dekat relasi secara internasional bahkan dari beberapa negara, yang mana melalui R20 akan mampu semakin membuat negara-negara tersebut saling mempererat hubungan mereka, utamanya untuk negara yang memiliki multiagama.

Penyelenggaraan forum R20 memang akan mampu untuk melahirkan sebuah gagasan dan juga solusi yang akan dicetuskan dan dibicarakan secara bersama-sama dengan penuh semangat sinergitas demi bisa mengatasi banyak permasalahan global, baik yang saat ini tengah terjadi ataupun memprediksi dan memberikan jaminan bagi penanganan permasalahan yang mungkin ke depannya akan terjadi. □

MERETAS JALAN KEMITRAAN JUJUR ANTARAGAMA

Fathul Wahid

Rektor Universitas Islam Indonesia

Ikhtiar R20, yang digagas oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Liga Muslim Dunia dalam rangkaian pertemuan G20, yang dihelat pada awal November 2022 di Bali, patut mendapatkan apresiasi. Forum R20 tidak hanya menyatukan kehadiran fisik para pemimpin agama dunia, namun lebih penting dari itu, mempertemukan beragam gagasan besar secara terbuka.

Kacamata Jernih

Forum tersebut juga membangun suasana saling memahami dan menghormati antaragama secara lebih intens. Tidak hanya melalui paparan para pembicara, diskusi informal antarpeserta di lokasi acara merupakan momen yang sangat berharga. Ruang dialog yang dibuka di panggung, diamplifikasi di banyak pojok lokasi acara.

Peserta R20 lintasagama saling belajar. Para pembicara di forum R20 memaparkan beragam lensa analisis untuk memotret fenomena kontemporer dunia dan juga menawarkan bagaimana umat beragama dapat hadir untuk meresponsnya. Pemahaman dengan kacamata yang jernih sangat penting, meskipun tidak selalu mudah dilakukan.

Respons yang produktif tidak mungkin dilakukan tanpa definisi masalah yang jelas. Untuk menyatukan kesadaran dan langkah, daftar musuh bersama harus dibuat. Terlalu banyak masalah yang dapat diidentifikasi, termasuk isu kelestarian lingkungan, krisis energi, potensi konflik, dan bahkan krisis pangan.

Isu ini menjadikan semakin penting ketika batas antarnegara semakin memudar. Tidak mudah untuk memastikan bahwa ketika sebuah masalah muncul di suatu negara tidak akan mempengaruhi negara lain. Kesadaran bahwa isu tersebut menyangkut masa depan eksistensi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang terancam, karenanya, perlu dibangun.

Kondisi mutakhir terkait pandemi Covid-19 merupakan bukti yang masih ada di depan mata. Perang Rusia dan Ukraina adalah contoh lain. Dampak perang dirasakan oleh banyak negara, yang terikat hubungan dengan keduanya, termasuk misalnya, karena pasokan energi maupun gandum yang terganggu. Konflik antaragama yang terjadi di sebuah negara juga tidak jarang bergema di negara lain, sebagai bentuk solidaritas atau bahkan pembalasan. Ini tentu bukan tindakan yang dapat dibenarkan, tetapi sebagai fakta sosial, itu nyata adanya.

Beberapa ilustrasi di atas menegaskan bahwa eksklusivisme bukan merupakan pilihan perspektif. Dunia terhubung dan saling tergantung. Pilihannya bukan tertanding, tetapi bersanding, di tengah keragaman yang merupakan kenyataan yang tidak bisa ditampik.

Pelajaran dari Lapangan

R20 juga juga memunculkan kesadaran kolektif bahwa pelajaran dari konteks Indonesia yang beragam sangat menarik untuk digaungkan ke pentas global. Terlepas dari beberapa catatan tidak sempurna dari lapangan, secara umum, bangsa Indonesia berhasil memberi contoh kepada dunia, bahwa perbedaan bukan alasan untuk terus berkonflik dan tercerai berai.

Kunjungan delegasi ke Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, selepas acara di Bali, menghadirkan catatan tersendiri. UII sebagai pionir pendidikan tinggi di Indonesia, dan menjadi salah satu universitas Islam terbesar di Indonesia, sudah seharusnya merasa sangat terhormat mendapatkan kunjungan tersebut.

Titik kunjung di UII adalah Candi Kimpulan yang ditemukan pada 2009 ketika proses awal pembangunan perpustakaan. UII merawat dengan baik candi Hindu tersebut yang diperkirakan berasal dari abad ke-9 atau ke-10. Bahkan, gedung perpustakaan didesain ulang untuk memberikan ruang terhormat bagi candi. Keberadaan candi Hindu yang terawat di kampus Islam merupakan salah satu bukti hidup harmoni antaragama di Indonesia.

Kunjungan ke beberapa tempat lain di sekitar Yogyakarta, termasuk ke vihara, pesantren, candi juga memperkaya referensi dalam melakukan diskusi lanjutan. Kunjungan tersebut melantangkan pesan bahwa perbedaan bukan alasan untuk menutup pintu kemitraan dan tidak hidup berdampingan dalam damai.

Tidak Boleh Elitis

Pesan harmoni ini sudah seharusnya tidak hanya beredar di kalangan elite agama. Pesan tersebut harus dilantangkan dan ditranslasikan dalam bentuknya yang paling konkret di kalangan akar rumput. Tanpa upaya ini, kemitraan antaragama yang terbentuk dikhawatirkan menjadi sangat terbatas, temporer, dan bahkan superfisial.

Beragam pesan penting dalam perhelatan R20 juga demikian. Setiap pemimpin agama yang terlibat mempunyai pekerjaan lanjutan yang tidak mudah untuk menjadikan pesan kemitraan tersebut tersampaikan kepada dan diyakini oleh sebanyak mungkin umatnya. Hanya dengan demikian, gerakan kolektif lintasjenjang dapat terbentuk.

Tentu, ini bukan kerja sederhana, karena beberapa alasan. *Pertama*, diksi para elite agama sangat mungkin berbeda dengan bahasa akar rumput. Penyederhanaan pesan tanpa mengurangi esensi menjadi sangat penting. *Kedua*, kesadaran awal orang awam dengan paparan terhadap keragaman pemikiran dan interaksi lintasagama yang terbatas juga membutuhkan strategi khusus untuk meyakinkan. Kesalahan dalam pemilihan strategi akan berdampak pada tingkat penerimaan, dan bahkan menyemai benih penolakan.

Ketika orkestrasi pesan terjadi antara kalangan elite agama dan kaum akar rumput terjadi, pesan mulia ini pun akan terus menggema dan bahkan teramplifikasi dari waktu ke waktu. Ikhtiar membangun iklim kemitraan antaragama pun tidak akan terus berulang dari awal tanpa kemajuan yang berarti. Jika orkestrasi terjadi, hasilnya adalah akumulasi kemitraan nyata yang menunjukkan bahwa agama semakin bermakna sebagai pemberi solusi atas masalah dunia yang semakin kompleks.

Bukti kemitraan ini sangat penting untuk meyakinkan kalangan lain yang belum terlibat dan juga menggandeng generasi mendatang. Hal tersebut juga dapat menjadi bukti kejujuran dan keseriusan dalam bermitra. Tanpanya, ikhtiar kemitraan antaragama akan terus mengawang dan terus menunggu waktu untuk membumi.

Membangun Koridor

Sangat banyak argumen yang dapat terus dikembangkan untuk mendukung inisiatif kemitraan lintasagama. Namun di sini, lain pemimpin agama juga tidak boleh lupa terhadap masalah yang terjadi di rumahnya masing-masing. Masih banyak pekerjaan rumah yang menanti ditunaikan.

Persekusi kelompok atau sekte minoritas atau yang tidak sealiran, bahkan di antara pengamal agama yang sama, masih mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Memang, kejadian seperti ini tidak dominan, tapi pengabaian terhadapnya dapat memunculkan ketidakpercayaan atas komitmen.

Tidak hanya itu, kejujuran dalam upaya saling menghormati pun sering kali diabaikan begitu saja. Apa buktinya? Pesan saling merendahkan liyan dan saling mengklaim kontribusi kebangsaan di ruang privat kelompok masih sering terjadi dan dianggap wajar.

Letupan-letupan tidak sehat seperti ini tidak dapat dibiarkan. Di sinilah, kejujuran dalam bermitra mendapatkan ujian. Mengapa? Amplifikasi pesan seperti ini akan mendelegitimasi pesan kemitraan yang digaungkan oleh R20. Yang muncul kemudian adalah hipokrisi kolektif, yang ditandai dengan beda ucapan dan sikap antara yang

ditunjukkan di ruang publik dan yang dilantangkan di ruang privat.

Konflik domestik di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim juga menjadi bukti bahwa pekerjaan rumah itu nyata adanya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari Peace Research Institute Oslo (PRIO) (Gleditsch & Rudolfson, 2016) dari 1946-2014 menunjukkan bahwa dari 49 negara yang mayoritas penduduknya muslim, 20 (atau 41%) di antaranya mengalami perang sipil (perang sesama anak bangsa), dengan total durasi perang 174 tahun atau sekitar 7% dari total umur kumulatif semua negara tersebut (2.467 tahun). Indonesia merupakan salah satu negara yang secara umum kalis dari konflik domestik tersebut.

Dalam konteks ini, pesan kesetaraan perlu terus digaungkan, sekali lagi, dengan jujur. Tanpanya, ibarat gedung dengan banyak jendela yang ketika ada salah satu jendela yang pecah. Ketika jendela yang pecah tidak segera diperbaiki, maka orang akan mengira bahwa gedung tidak ada yang merawat. Jangan heran, jika akan semakin banyak kaca jendela yang pecah. Inilah Teori Jendela Pecah (*Broken Windows Theory*) (Hinkle & Yang, 2014). Begitu juga kemitraan yang tidak dibarengi dengan kejujuran.

Menyeragamkan keragaman sikap antarkelompok, termasuk di dalam agama yang sama, memang tidak mudah, atau bahkan mungkin tidak perlu dilakukan. Yang dibutuhkan adalah koridor yang cukup longgar untuk gerak kolektif, yang setiap kelompok mendapatkan tempat terhormat untuk terus berkembang. Dalam koridor tersebut persamaan dikedepankan dan perbedaan dikesampingkan.

Hal tersebut sudah dilakukan oleh para ibu dan bapak bangsa Indonesia. Mereka adalah para negarawan yang

sudah selesai dengan dirinya dan mewakafkannya untuk kemajuan bangsa. Teladan seperti itu perlu terus dirawat dan diwariskan. Tentu, dengan kontekstualisasi yang memadai pada dimensi spasial dan temporal kini dan masa depan.

Epilog

Meskipun beragam tantangan harus dihadapi, pesan R20 tetap valid dan sangat penting untuk terus dilantangkan dengan jujur, tidak hanya untuk menjangkau ruang publik, tetapi juga ruang privat, dan bahkan relung hati setiap pengamal agama. Tentu, pesan sebagus apa pun akan meredup dengan mudah, jika tidak diamplifikasi dan diikuti dengan akumulasi bukti konkret yang bermakna di lapangan. Hanya waktu yang akan membuktikan ini semua.

Referensi

- Gleditsch, N. P., & Rudolfsen, I. (2016). Are Muslim countries more prone to violence?. *Research & Politics*, 3(2), 1–9.
- Hinkle, J. C., & Yang, S. M. (2014). A new look into broken windows: What shapes individuals' perceptions of social disorder?. *Journal of Criminal Justice*, 42(1), 26-35.

NU, FORUM R20 DAN DIALOG ISU GLOBAL

Nur Syam

Dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel

Dunia memang sedang menghadapi isu konflik dan perdamaian global. Hal ini terkait dengan isu-isu relasi antar negara yang sedang menghadapi tantangan global dengan segala konsekuensinya. Perubahan sosial yang cepat dan isu konflik antar negara, misalnya perang antara Uni Soviet dan Ukraina. Selain itu, relasi antar negara juga diwarnai dengan ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh peluang terjadinya “resesi” ekonomi yang juga berimplikasi terhadap relasi antar negara di berbagai belahan dunia.

Indonesia memang tidak menghadapi konflik sebagaimana di tempat lain. Tetapi masyarakat beragama sedang menghadapi potensi disharmoni yang disebabkan oleh pemahaman agama yang bervariasi dan terdapat peluang untuk saling menyerang satu dengan lainnya. Pertarungan otoritas melalui berbagai media social dan juga ceramah-ceramah agama sebegitu runcingnya, sehingga di sana-sini akan dapat memicu disharmoni social di antara umat beragama.

NU sebagai organisasi besar di Indonesia akan melakukan Dialog Antar Umat Beragama di dalam rangka menyambut forum G20 di Bali. Forum R20 yang digagas

oleh PBNU, merupakan acara yang sangat strategis di tengah gelegak kontestasi yang menjurus kepada konflik social bernuansa agama. Melalui forum ini, maka para tokoh agama diajak untuk mendialogkan masa depan umat manusia dengan peradabannya. Apakah para pemimpin agama akan menjadikan dunia ini lebih beradab, lebih mengedepankan kerahmatan bagi umat manusia atau justru sebaliknya akan memporakporandakan kemanusiaan.

Sebagai umat Islam, kita tentu bergembira, sebab terdapat forum penting dan substansial yaitu pertemuan antar tokoh agama dunia, dengan tema pembicaraan mengenai “agama untuk perdamaian”. R20 atau *Forum Religion of Twenty* adalah salah satu agenda untuk membahas relasi agama dalam dinamika social yang terus terjadi dan berkembang.

Upaya untuk mengadakan dialog antar umat beragama se dunia tentu merupakan upaya yang sangat baik. Tatanan dunia yang berada di era disruptif dengan berbagai disharmoni bahkan konflik social tentu harus dicarikan alternatif penyelesaiannya, dan di antara yang dijadikan alternatif adalah melalui dialog antar umat beragama. Diperkirakan ada sebanyak 50-100 tokoh agama yang akan hadir di Bali, 2-3 November 2022, dalam rangka melakukan dialog antar pemimpin agama dimaksud. Mereka akan hadir dari seluruh dunia melalui skema undangan yang dilakukan oleh PBNU. Di antara undangan tersebut adalah untuk tokoh agama Yahudi, Rabi Silvina Chemen yang membawa pro-kontra bahkan di antara tokoh NU sendiri. Selain itu juga akan mengundang pemimpin Hindu Ram Madhav, lalu Sekjen Liga Muslim Dunia, Syekh Muhammad al Issa., dan juga tokoh dunia lain dari berbagai agama.

Rencana menghadirkan tokoh Yahudi ternyata melahirkan pro-kontra. Ada kalangan NU yang menolak kehadiran pimpinan Yahudi karena perilaku politik dan keagamaan yang selama ini dipertontonkan kaum Yahudi khususnya terhadap Bangsa Palestina, dan tentu ada yang menerima kehadirannya karena sesungguhnya perilaku kekerasan itu lebih merupakan representasi negara dibandingkan representasi agama. Semuanya, baik penolakan maupun penerimaan delegasi dimaksud tentu sebagai konsekuensi dari pilihan rasional yang dihadirkan oleh masing-masing tokoh agama.

Alasan yang dikemukakan oleh para penolak adalah “kebiadaban Israel” selama ini terutama terhadap warga Palestina. Pembunuhan demi pembunuhan oleh tentara Israel atas warga Palestina serta pendudukan di wilayah Gaza yang secara jelas bertentangan dengan kehidupan damai antar dua negara, serta masih banyak masalah di dalam negeri dalam kaitan dengan relasi antar umat beragama tentu lebih bijak membicarakan hal tersebut. Diyakini bahwa mengundang Rabi Yahudi ke dalam forum Internasional merupakan pengakuan secara tidak langsung atas kekerasan actual dan simbolik Israel atas warga Palestina.

Sementara yang menganggap bahwa mengundang berbagai tokoh agama, baik pemimpin Hindu, Buddha, Katolik, Kristen, Khonghucu dan sekte-sekte lain adalah merupakan peluang untuk membicarakan dunia kemanusiaan di masa yang akan datang. Melalui dialog, maka akan terjadi saling pemahaman tentang penderitaan yang dirasakan oleh para korban. Dengan mendengar kepahitan yang dirasakan oleh pemimpin Palestina, maka diharapkan akan terdapat pemahaman betapa penderitaan itu dirasakan oleh umat manusia. Demikian juga pemimpin

Buddha di Myanmar, Thailand, dan juga pemimpin Kristen dan Katolik di Eropa dan Amerika yang sering mengumbar penistaan agama. Meskipun yang datang bukan representasi negara, akan tetapi diharapkan bahwa dengan saling mendialogkan masalah-masalah mereka maka akan didapati peluang untuk saling memahami.

Forum Religion 20, merupakan forum yang strategis untuk membicarakan isu-isu global, seperti ketimpangan global, ketidakadilan global, dan kekerasan global yang semua menghantui relasi antar umat manusia. Diharapkan bahwa para pemimpin agama akan dapat berperan lebih besar di masa yang akan datang untuk menciptakan tatanan dunia baru yang lebih berkeadaban.

Forum R20 tentu bukan hanya sekedar bertemu dan dialog sebab yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia dewasa ini adalah solusi cerdas dalam membangun peradaban dunia berbasis pada keadilan, kesetaraan dan keharmonisan pada semua lapisan umat beragama, yang difasilitasi oleh kehadiran pemahaman agama yang memberikan rahmat dan bukan menghadirkan mafsadat bagi umat. □

R20: AKANKAH MENJADI MASA DEPAN DIPLOMASI PERDAMAIAN DUNIA?

Saru Arifin

*Research Fellow Pada FOSS, UIII Depok, Jawa Barat dan PhD Candidate FH
Universitas Pecs, Hongaria*

Forum Religion 20 (R20) yang dihelat di Bali pada 22-23 November 2022 merupakan bagian agenda ‘informal’ presidensi G20 Indonesia yang dihadiri oleh banyak tokoh agama dunia, peneliti dan pemerhati agama. R20 digagas oleh KH. Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum PBNU dimaksudkan untuk menjadikan agama sebagai alternatif solusi dari kompleksitas persoalan global dewasa ini seperti perubahan iklim, konflik dan ketidakadilan ekonomi. Oleh sebab itu, R20 ini diharapkan mampu memberikan melahirkan konsep perdamaian dunia yang bersifat ‘genuine’ dan sekaligus berkontribusi bagi penguatan arah diplomasi perdamaian Indonesia di masa mendatang.

Pandangan umum masyarakat dunia, terutama di Barat, selama ini cenderung negatif terhadap posisi agama di ruang publik. Bahkan Eropa melihat agama sebagai sumber konflik dan kekerasan—yang divisualisasikan dalam wujud ekstrimisme, radikalisme dan terorisme. Namun, kenyataannya, bangsa-bangsa barat, terutama Eropa—yang menegaskan agama telah gagal membangun perdamaian yang solid di masyarakatnya. Thomas G. Wals (2012)

mengakui kenyataan bahwa agama dalam konteks tertentu menjadi sumber konflik dan kekerasan. Namun demikian, Wals juga mendorong agar pandangan Jurgen Hebermas tentang “post-secular” — yang pada intinya mengenalkan agama ke ruang publik. Sebab menurutnya, agama juga menyediakan sejumlah postulat perdamaian hakiki di dalamnya, seperti anjuran untuk tidak serakah dalam hidup, tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi persoalan sosial dan individual, maaf-memaafkan, rekonsiliasi pasca konflik, dan peperangan yang berkeadilan.

Atas dasar postulat nilai-nilai perdamaian yang adiluhung tersebut, Wals lalu memperkuat argumennya tentang pentingnya agama sebagai alternatif solusi konflik di masyarakat. Pertama, agama sejatinya memberikan landasan yang ‘genuin’ dan jujur serta saintifik dalam perdamaian global. Kedua, melalui upaya yang saintifik dan sistematis, pemetaan terhadap kesalahpahaman dalam menggunakan postulat-postulat agama untuk legitimasi konflik bisa dilokalisir — sembari terus mempromosikan nilai-nilai perdamaian yang adiluhung tersebut dalam pencegahan dan penyelesaian konflik di masyarakat global saat ini.

Pandangan Wals tersebut sebetulnya juga banyak didukung oleh para akademisi agama lainnya, sayangnya pandangan-pandangan mereka ini tidak populer bagi kalangan pemimpin dunia, termasuk di kalangan pemimpin-pemimpin negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Hal ini terbukti dari absennya diplomasi agama dalam penanganan konflik global yang berlatar agama.

NU dengan gagasan R20-nya yang cemerlang ini memberikan harapan baru alternatif pendekatan perdamaian

global melalui diplomasi agama, khususnya bagi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Dalam konteks inilah, Indonesia dapat ‘mengkapitalisasi’ moderasi agama (Islam) sebagai inovasi diplomasi agama yang unik untuk perdamaian global disamping terus membangun kekuatan ekonomi yang jamak sebagai parameter ‘kekuatan diplomasi’ yang dimiliki negara-negara maju.

Terkait dengan inovasi diplomasi ini ada dua hal menarik yang bisa dipertimbangkan Indonesia. *Pertama*, bagaimana membingkai moderasi agama (Islam) menjadi kapital diplomasi untuk solusi konflik-konflik internasional khususnya yang dilatarbelakangi oleh agama. Visi Indonesia untuk menjadi kekuatan tengah dunia (*middle power*) tidak cukup hanya mengandalkan pada kekuatan ekonomi, sebab akan banyak pesaing lainnya di kawasan regional. Karenanya, harus ditopang pula oleh ‘kapital’ moderasi agama yang sudah banyak diakui oleh negara-negara di Barat dan Timur sebagai kekuatan yang tidak dimiliki negara (Islam) manapun. *Kedua*, UUD 1945 memberi mandat ‘total diplomasi’ kepada pemerintah untuk tidak semata menyandarkan pada kekuatan aktor-aktor negara dalam aktivitas diplomasi, tetapi juga melibatkan aktor-aktor non negara seperti pelibatan tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia.

Cendekiawan Muslim Indonesia, almarhum Prof. Azzumardi Azra (2022) juga telah memberikan perspektif yang kuat akan pentingnya agama untuk menjadi ‘kapital’ diplomasi perdamaian global. Sebab menurutnya, agama di masyarakat Asia tidak saja memberi pengaruh positif bagi para pemeluknya, tetapi juga eksis dalam kehidupan sosial, budaya dan bahkan politik.

Dalam kenyataannya, NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi Islam terkemuka di Indonesia sudah banyak melakukan ‘kerja-kerja’ diplomatik dalam mengupayakan beragama konflik internasional di banyak negara di Asia dan Timur Tengah, seperti di Afghanistan, Pakistan, Philipina, Thailand, Palestina dan lain sebagainya. Sebagai aktor non-negara, visi ‘diplomasi’ perdamaian yang dibawa oleh aktor-aktor penting dari kedua organisasi Islam tersebut terbukti lebih bisa diterima di kalangan masyarakat di negara-negara yang berkonflik tersebut. Oleh sebab itu, peran mereka ke depan akan semakin penting dalam misi diplomasi perdamaian global—yang pengalaman dan pengetahuan mereka bisa ditransformasikan ke dalam strategi ‘total diplomasi’ Pemerintah Indonesia.

Anak Agung (2008) dalam studinya menjelaskan bahwa secara implisit keyakinan dan sikap keagamaan para pemangku kebijakan luar negeri Indonesia selama ini telah mewarnai setiap ‘karakter’ kebijakan luar negeri yang dihasilkan, pengecualian di era Orde Baru—dimana agama perannya ‘dimarginalkan’ dalam ruang kebijakan publik Indonesia. Namun, pasca reformasi 1998, agama begitu kuat pengaruhnya dalam kehidupan perpolitikan Indonesia dan kebijakan-kebijakan publik yang dihasilkan. Oleh sebab itu, fakta historis dan akademis tentang peran agama dalam ‘total diplomasi’ Indonesia ini sebetulnya mendapatkan momentum yang besar di forum R20 untuk direaktualisasi dan dikapitalisasi sebagai alternatif visi diplomasi perdamaian dunia disamping kekuatan ekonomi. Namun sepenuhnya tergantung pada kemauan politik pemerintah Indonesia, akankah R20 itu akan menjadi batu pijakan diplomasi perdamaian ke depan atau membiarkannya hanya menjadi diskursus para akademisi dan tokoh agama? □

NAHDLATUL ULAMA, DIPLOMASI AGAMA DAN KEKUATAN LUNAK (*SOFT POWER*) INDONESIA

Safira Rosa Machrusah

Wakil Ketua BPJI PBNU; Panitia Inti R20

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) telah sukses menyelenggarakan untuk pertama kalinya Forum Agama G20 atau disingkat R20, salah satu *Engagement Group* dari Pertemuan Puncak G20, pada tanggal 2-3 November 2022 di Nusa Dua, Bali. Dalam penyelenggaraannya PBNU bermitra dengan Rabitah al-'Alam al-Islami (MWL) yang berkedudukan di Makkah, Arab Saudi. Hadir dalam pertemuan fenomenal ini 338 peserta, 124 peserta diantaranya dari luar negeri dan berasal dari 32 negara. Empat puluh lima (45) orang dari berbagai latar agama dan kepercayaan berbicara dalam Forum ini dalam upaya mendorong agama menjadi solusi untuk persoalan global, bukan malah menjadi bagian dari masalah¹.

Diplomasi Agama R20

R20 sebagai sebuah pertemuan internasional dengan tema utama: *"Revealing and Nurturing Religion as a Source of Global Solutions: A Global Movement for Shared Moral and Spiritual Values"*, mendorong agama-agama di dunia agar menjadi satu gerakan yang diilhami oleh kekayaan nilai dan spiritual bersama untuk mengurai persoalan global seperti

perubahan iklim, kemiskinan, ekstrimisme, dan terorisme. Tujuan ini secara gamblang memperlihatkan perlunya diplomasi agama dalam kerjasama mengurai persoalan global serta saling menghormati untuk menjaga kehidupan damai antar penduduk dunia. Pada tataran praktis, seperti pernah diungkapkan oleh Albright, *“in practical diplomatic terms, faith-based diplomacy can be a useful tool of foreign policy”* (dalam bentuk diplomatik praktis, diplomasi berdasar keyakinan dapat menjadi alat yang berguna dalam kebijakan luar negeri).² Hal ini menurutnya karena, pertama, para pemimpin agama dapat ikut menyetujui proses perjanjian perdamaian saat sebelum, sesudah dan dalam proses negosiasi sehingga perdamaian saat terjadi konflik dapat dicapai dengan lebih mudah. Kedua, para pemimpin agama berbeda dapat meyakinkan para pemeluknya untuk saling bekerjasama karena pada akhirnya semua adalah sesama manusia. Dan ketika berbagai pihak saling menyadari nilai kemanusiaan ini maka kompromi menjadi lebih mudah terjadi.

Diplomasi agama, memang bukan barang baru, tetapi organ-organ diplomasi formal sering masih mengabaikan pentingnya jenis diplomasi ini. Hal ini menurut Mandaville dan Silvestri (2015) bisa dirunut akarnya dari bias sekularisme para elit dan pembuat kebijakan di organ-organ tersebut, terutama di negara-negara Barat. “Meskipun beberapa sarjana baru-baru ini mengamati bahwa dalam masyarakat Barat terjadi proses “desekularisasi” atau “kebangkitan agama”, bahkan beberapa menyarankan bahwa kita sekarang hidup di dunia “pasca-sekularisme”, namun mayoritas lembaga birokrasi yang besar (seperti kementerian luar negeri) tetap mewakili benteng pertahanan dari sentimen sekular.”³

Upaya PBNU dengan menginisiasi R20 merupakan bentuk diplomasi agama yang perlu terus dikembangkan dan disupport Pemerintah RI. Penyelenggaraan R20 merupakan contoh konkret dari kerjasama aktor non-pemerintah dan pemerintah dalam berdiplomasi. Pada saat Pembukaan R20, Presiden Joko Widodo memberikan sambutan secara virtual dan mengharap tokoh-tokoh agama dari berbagai negara untuk saling belajar dan secara bersama-sama menjadikan agama sebagai solusi persoalan dunia yang penuh rivalitas dan kadang terjadi pertikaian. Dalam kasus Indonesia, tokoh-tokoh berbagai agama telah berkontribusi besar sejak perjuangan kemerdekaan sampai terakhir dalam penanganan Pandemi Covid-19. Indonesia dengan beragam suku, bahasa dan agama mampu untuk menjaga kesatuan dengan Pancasila, toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini tidak lepas dari kontribusi para tokoh agama.⁴

R20 yang dilaksanakan beberapa waktu sebelum diadakannya Puncak Pertemuan G20 di Nusa Dua, Bali, setidaknya mengirim signal kuat dari Indonesia bahwa pemimpin-pemimpin global perlu juga memperhatikan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam kebijakan mereka.⁵ Kalau dunia ingin bangkit lebih kuat maka perlu bangkit bersama, termasuk melibatkan masyarakat beragama di masing-masing negara (Tema G20 Bali: *Recover Together, Recover Stronger*).

Kekuatan Lunak (*Soft Power*) Indonesia

Soft Power didefinisikan oleh Nye sebagai *the ability to affect others to obtain the outcomes one wants through attraction rather than coercion or payment* atau kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mendapatkan hasil yang

diinginkan darinya melalui daya tarik daripada lewat paksaan atau pembayaran.⁶ Intinya, *soft power* berbeda dengan *hard power* yang menggunakan kekuatan militer atau keuangan dalam mempengaruhi pihak lain. Sejak beberapa dekade, penggunaan *soft power* ini semakin penting dalam hubungan antar negara⁷, karena bentuk-bentuk penggunaan kekuatan militer dan keuangan dalam relasi antar negara semakin ditinggalkan. Adanya sarana transportasi yang semakin banyak dan murah untuk bepergian antar negara, penggunaan internet dan media sosial secara global memiliki andil dalam peningkatan pemakaian *soft power*.

Soft power, diplomasi dengan cara-cara atraktif, mengambil hati negara lain terutama warga negaranya, bagi negara seperti Indonesia yang kurang memiliki kekuatan militer dan keuangan memadai juga menjadi pilihan yang paling efisien. Indonesia memang masuk anggota G20, atau forum kerja sama ekonomi internasional yang beranggotakan negara-negara dengan perekonomian besar di dunia yang terdiri dari 19 negara dan 1 lembaga Uni Eropa. Namun Indonesia saat ini berada di peringkat 16 dan masuk kategori *middle power*.

Dalam penggunaan *soft power*, diplomasi publik yang melibatkan aktor-aktor non-negara menjadi semakin penting. *People to People (PP) Diplomacy* yang difasilitasi negara sering terjadi. Diplomasi tidak lagi selalu *top-down*, tetapi juga *bottom-up*. Dari sinilah aktor non-negara seperti organisasi Nahdlatul Ulama dapat berkiprah dalam diplomasi. Indonesia, negara demokrasi terbesar ke-3 dunia yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia dan mayoritasnya adalah anggota atau berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dapat menarik perhatian dan pandangan positif dari negara lain karena kehidupan beragamanya yang beragam namun

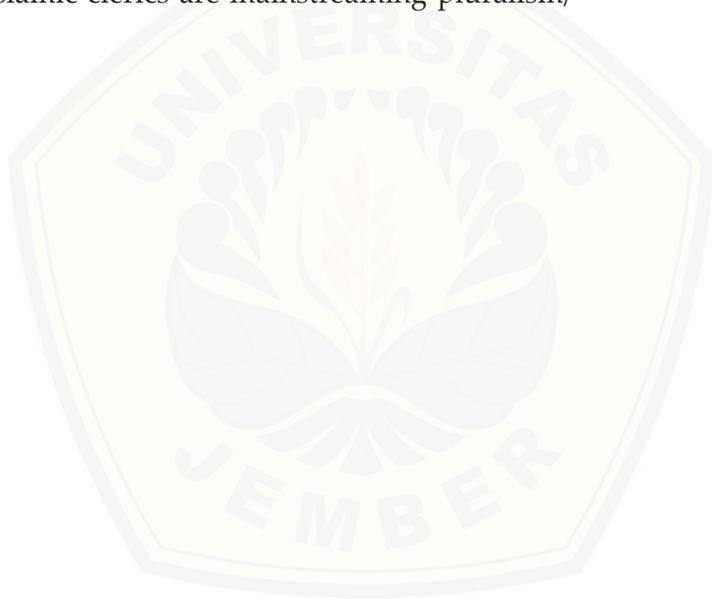
harmonis. Nahdlatul Ulama lewat penyelenggaraan dialog antar tokoh-tokoh internasional dari berbagai agama melalui pertemuan R20 serta memberi mereka pengalaman langsung bagaimana kehidupan antar agama yang harmonis di Indonesia akan berdampak positif terhadap misi *soft power* Indonesia.

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi muslim terbesar dunia tentu akan mendapatkan juga citra positif di Indonesia dan global, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, melalui suksesnya penyelenggaraan kegiatan R20.⁸

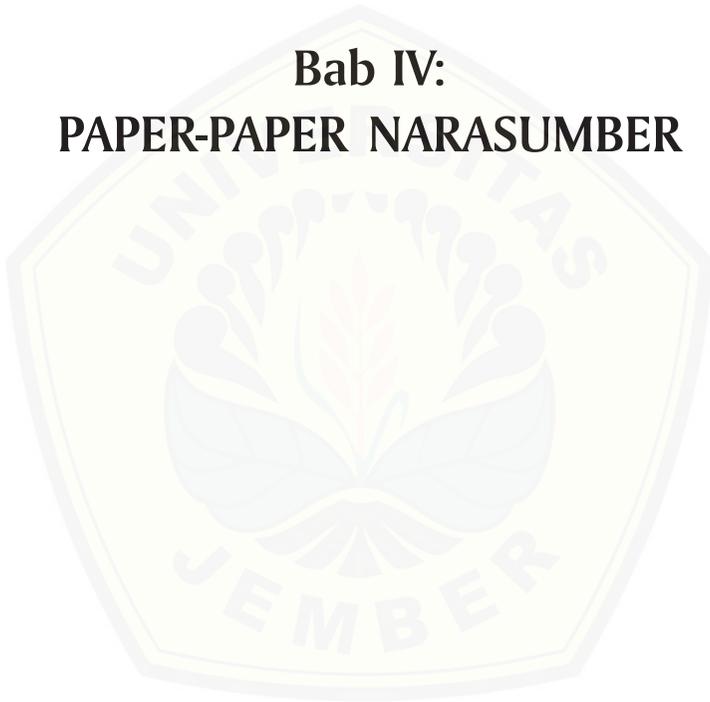
Notes:

1. Edy M. Yakub, 2022, R20, Gus Dur, dan Perdamaian Dunia, Anantara, Jumat, 4 November 2022, <https://www.antaranews.com/berita/3223017/r20-gus-dur-dan-perdamaian-dunia>
2. Allen Keiswetter and Bishop John Bryson Chane, 2013, Diplomacy and Religion: Seeking Common Interests and Engagement in a Dynamically Changing and Turbulent World, The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World, hal. 5
3. Peter Mandaville and Sara Silvestri, 2015, Integrating Religious Engagement into Diplomacy:
4. Challenges & Opportunities, Issues in Governance Studies, No. 67, hal. 3
5. Sambutan Presiden Republik Indonesia Ir.H Joko Widodo dalam perhelatan konferensi internasional G20 Religion Forum (R20), Grand Hyatt, Nusa Dua Bali, Rabu 2 November 2022, <https://youtu.be/VtLk1U1gIZ4>
6. Amanda Tho Seeth, 2023, Indonesia's Islamic Peace Diplomacy: Crafting a Role Model for Moderate Islam, GIGA Focus Asien 2, hal. 3

7. Joseph S. Nye, 2008, Public Diplomacy and Soft Power, dikutip dari Soft Power dan Soft Diplomacy oleh Yanyan Mochamad Yani & Elnovani Lusiana, Jurnal TAPIs, Vol 14, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 48
8. Marta Ryniejska – Kie³danowicz, Cultural Diplomacy as a Form of International Communication, Institute for Public Relations BledCom Special Prize, hal. 12
9. Muddassar Ahmed, 2022, At the G20, Islamic clerics are mainstreaming pluralism, The Hill 11/09/22, <https://thehill.com/opinion/international/3727578-at-the-g20-islamic-clerics-are-mainstreaming-pluralism/>



Bab IV:
PAPER-PAPER NARASUMBER



PERAN AGAMA DALAM PENYELESAIAN MASALAH GLOBAL DENGAN TRANSENDENSI DAN PERSAUDARAAN

KATA SAMBUTAN PAUS FRANSISKUS UNTUK R20 DI BALI

Saudara-saudari terkasih, Saya menyampaikan salam hormat saya kepada semua yang berpartisipasi dalam Forum Keagamaan G20 dan saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah menyelenggarakan acara ini. Pertemuan Anda di Bali, yang mendahului KTT G20, memberikan kesempatan yang tepat, sebagai pemimpin dan perwakilan agama, untuk bersama-sama merenungkan isu-isu dan kebutuhan tertentu yang bersifat mendesak di zaman kita. Yang paling nyata di antaranya adalah pertanyaan tentang peran agama dalam mencari solusi atas krisis yang dewasa ini tidak hanya menimpa individu, tetapi juga seluruh masyarakat, negara, dan komunitas internasional. Sebab di tengah masyarakat yang mengglobal, tradisi keagamaan dan kearifan yang agung terpanggil untuk membuktikan adanya warisan spiritual dan moral bersama, berdasarkan dua prinsip: transendensi dan persaudaraan”.

Berbicara mengenai transendensi mengingatkan kita bahwa aspirasi tertinggi manusia tidak dapat dikesampingkan dari kehidupan publik dan hanya dikaitkan dengan ruang

privat. Laki-laki dan perempuan di mana pun, meskipun memiliki budaya, bahasa, dan tradisi agama yang berbeda, mengajukan pertanyaan mendasar yang sama: Siapakah saya? Dari mana saya berasal? Mengapa ada ketidakadilan, kejahatan dan kematian di dunia? Apa yang terjadi setelah kehidupan ini berakhir? Dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, agama-agama dunia memanggil kita untuk melihat melampaui ilusi otonomi diri kita sendiri dan membawa visi kita kepada Yang di Atas, kepada Tuhan yang menciptakan kita untuk menjadi satu keluarga manusia dan yang menawarkan kehidupan dan harapan bagi semua. Sayangnya, dunia semakin ditandai dengan pengabaian Tuhan dan pelanggaran yang dilakukan atas nama-Nya. Kita harus menegaskan bahwa ekstremisme, radikalisme, terorisme dan semua dorongan lain yang menciptakan kebencian, permusuhan, kekerasan dan perang, apa pun motivasi atau tujuannya, tidak berkaitan dengan semangat autentik agama dan harus ditolak dengan cara yang paling tegas. Sebaliknya, adalah tanggung jawab kita, sebagai individu beriman dan sebagai pemimpin komunitas kita masing-masing, untuk mendorong jalan dialog timbal balik, cinta dan rekonsiliasi yang mengarah pada perdamaian sesuai dengan rencana Yang Mahakuasa. Dalam hal ini, agama, sama sekali bukan penyebab berbagai krisis yang kita hadapi saat ini, melainkan menjadi bagian dari solusi. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa berusaha untuk menjadi saksi dalam kehidupan sehari-hari dan tindakan nyata, “atas kebesaran iman kepada Tuhan yang menyatukan hati yang terpecah belah dan meninggikan jiwa manusia” (Dokumen Persaudaraan Umat untuk Perdamaian Dunia dan Kehidupan Bersama, Abu Dhabi, 4 Februari 2019)

Namun, pada saat yang sama, kita tidak dapat menyatakan kesetiaan sejati kepada Allah jika kita tidak menunjukkan kasih kepada sesama manusia, khususnya kepada kaum papa dan paling rentan. Memperkuat ikatan persaudaraan merupakan kontribusi penting agama bagi tatanan sosial yang sehat. Dalam hal ini, saya mendorong upaya Anda untuk mempromosikan pembangunan manusia seutuhnya pada setiap perempuan dan laki-laki, membela hak-hak dasar dan martabat mereka, terutama karakter suci dan mutlak kehidupan manusia pada semua tahapnya, dan berkontribusi pada kehidupan bersama yang harmonis di antara semua anggota masyarakat dunia. Demikian juga, kita semua, terlepas dari agama tertentu yang kita anut, memiliki kewajiban moral untuk merawat bumi, yang merupakan rumah kita bersama, melestarikan keindahan karunia ciptaan ilahi bagi generasi sekarang dan masa depan. Dalam mengemban tanggung jawab tersebut, umat beragama akan sangat berkontribusi dalam membangun dunia yang semakin penuh persaudaraan, adil dan damai.

Dua kontribusi khusus yang diberikan agama ini semakin menyoroti peran yang sangat diperlukan dari dialog antaragama dalam menyembuhkan umat manusia yang terluka, membentuk etika kepedulian terhadap bumi, dan menabur benih harapan untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, saya percaya bahwa pembicaraan Anda selama Forum Keagamaan ini, dalam semangat berdialog satu sama lain, akan bermanfaat bagi kebaikan bersama dengan mengingat pemeliharaan Tuhan untuk semua yang telah Dia buat untuk saudara dan saudari di mana pun berada serta kebutuhan untuk meningkatkan ikatan solidaritas persaudaraan. Dengan cara ini, usaha Anda dapat berkontribusi untuk menyelesaikan berbagai krisis yang

dihadapi umat manusia dan dengan demikian benar-benar melayani demi kebaikan saudara-saudara kita. Dengan perasaan ini, saya sekali lagi mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus dan teriring doa untuk Anda semua. Bagi Anda masing-masing dan orang yang Anda cintai, saya memohon berkah berlimpah dari Yang Maha Tinggi. Roma, dari Santo Yohanes Lateran. □

Catatan:

Paus Fransiskus belum bisa menghadiri secara langsung forum R20. Namun ia menyampaikan pidato singkat lewat Dubes Vatikan untuk Indonesia, Mgr Piero Pioppo pada R20.



PERJALANAN UNTUK MENCAPAI NILAI PERADABAN BERSAMA

Mary Ann Glendon

Seorang Learned Hand Professor of Law, emerita, di Harvard University, dan mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Tahta Suci Vatikan.

Selamat siang. Izinkan saya memulai paparan saya dengan mengucapkan terima kasih kepada Presiden Joko Widodo dan Pemerintah Indonesia yang telah mensponsori pertemuan yang terhormat ini, juga kepada G20 atas pengakuannya terhadap peran agama dalam pertimbangan-pertimbangan geopolitik. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para *co-chair* acara ini, yaitu Kyai Haji Yahya Cholil Staquf dan Syekh Mohammad Al-Issa.

Keputusan untuk memasukkan pertemuan puncak para pemimpin dan cendekiawan agama untuk pertama kalinya ke dalam jadwal pertemuan tahunan G20 merupakan peristiwa bersejarah yang tentunya amat kita sukuri. Namun, kita tidak dapat mengabaikan bahwa keputusan ini telah menyebabkan kebingungan di kalangan lingkaran kebijakan internasional. Mungkin Bapak-Ibu pernah mendengar pertanyaan-pertanyaan seperti: “Apa hubungannya agama dengan tujuan G20, yaitu mempromosikan stabilitas, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan global?” Atau, “Bagaimana mungkin agama dapat membantu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi untuk menjaga harmoni sosial, stabilitas politik dan

pertumbuhan ekonomi, ketika agama justru seringkali menjadi faktor pemecah belah, bahkan sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan?" Dan, "Bagaimana mungkin bisa ada nilai moral dan spiritual bersama, padahal terdapat perbedaan yang begitu besar di antara berbagai budaya dan agama di seluruh dunia?"

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan terus digulirkan di dalam rangkaian diskusi kita hari ini dan besok, di mana kita akan bertukar pikiran tentang berbagai topik yang menantang, seperti bagaimana cara menghadapi permasalahan historis, bagaimana cara merekonsiliasi berbagai prinsip universal terkait dengan keanekaragaman budaya, dan bagaimana memastikan bahwa agama akan menjadi sumber solusi, alih-alih masalah, pada tahun-tahun mendatang.

Karena saya diminta untuk memberikan pandangan tentang topik panel siang hari ini, yaitu "perjalanan menuju nilai-nilai peradaban bersama", saya ingin mengajak kita semua untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan tersebut dari tiga sudut pandang, yaitu melihat ke sekitar, melihat ke belakang, dan melihat ke depan. Apa yang saya maksud dengan "melihat ke sekitar" adalah mengidentifikasi berbagai hal yang menghambat upaya kita untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai bersama itu sungguh ada. Yang saya maksud dengan "melihat ke belakang" adalah, saya akan bertanya apa yang bisa kita pelajari dari perjalanan serupa yang telah dilaksanakan 75 tahun lalu, yaitu pada saat-saat awal Perserikatan Bangsa-Bangsa berdiri. Dan yang saya maksud dengan "melihat ke depan" adalah, mari kita bertanya kepada para pemimpin dan cendekiawan agama, apa yang bisa mereka lakukan untuk membantu memastikan agar agama mempromosikan perkembangan peradaban manusia, alih-alih menyebabkan perpecahan dan konflik.

Melihat ke Sekitar:

Jika kita melihat ke sekitar, tampak jelas sekali bahwa salah satu tantangan terbesar berasal dari keyakinan banyak orang (yang mungkin berasal dari niat baik dan dapat dimaklumi) bahwa agama itu tidak lagi relevan, dan bahkan dapat menjadi penghambat pencapaian tujuan-tujuan G20.

Apa yang dapat dikatakan oleh para tokoh, pemimpin dan cendekiawan agama untuk menjawab kalangan skeptis yang memandang agama sudah kadaluarsa dan menjadi penghambat dalam perkembangan politik, ekonomi dan sosial?

Menurut saya, tidak ada salahnya meminta mereka untuk menyadari bahwa seluruh elemen perkembangan umat manusia yang dipromosikan oleh G20 saat ini sedang terancam krisis lingkungan yang sangat berat. Mohon dipahami bahwa saya tidak berbicara tentang ancaman pada habitat alami kita. Krisis yang saya maksud adalah krisis yang sangat kurang disadari walaupun disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri. Krisis yang saya maksud adalah krisis lingkungan sosial.

Tanda-tanda krisis ini telah bermunculan di sekitar kita. Tanda-tanda tersebut saling berkelindan di dalam “jaring” kebiasaan dan pemahaman yang saling tumpang tindih dan sangat rumit, yang menjadi penentu keberhasilan setiap program, kebijakan, undang-undang, bahkan UUD. Tanda-tanda ini dapat dilihat dari menurunnya kualitas berbagai struktur sosial yang membentuk kebiasaan dan pemahaman tersebut. Padahal, struktur sosial inilah yang menjadi dasar pembentukan kualitas karakter dan kompetensi yang harus dimiliki jika suatu masyarakat ingin memiliki warga dan pemimpin yang sehat. Program-program ekonomi dan sosial

terbaik yang dirancang oleh pembuat kebijakan paling bijak sekalipun hanya akan menjadi kata-kata kosong hingga benar-benar didukung oleh kebiasaan dan sikap yang ditumbuhkan di tempat penyemaian nilai-nilai tersebut. Dan, pada tingkat yang sangat mendasar inilah agama-agama besar dunia yang membentuk banyak budaya memiliki peranan yang amat penting.

Nilai-nilai agama sangat relevan dengan tujuan-tujuan G20, karena globalisasi, meskipun memiliki banyak potensi untuk memfasilitasi pencarian nilai bersama, yang mendekatkan berbagai bangsa di seluruh dunia, juga membawa serta berbagai dampak tak diinginkan pada lingkungan sosial. Ketika merenungkan dilema tersebut, salah satu pemikir globalisasi mengatakan bahwa, bersamaan dengan berbagai manfaat yang dibawanya, globalisasi juga telah melepaskan kekuatan dahsyat yang berpotensi “mencerabut budaya-budaya dengan kecepatan yang tak pernah terlihat sebelumnya di sepanjang sejarah manusia.” Ia menyatakan, “Anda tidak akan bisa membangun masyarakat yang berkembang pesat jika secara bersamaan, Anda justru menghancurkan landasan-landasan budaya yang menjadi perekat masyarakat Anda, serta nilai-nilai yang menjadikan masyarakat tersebut percaya diri dan bersatu ketika berinteraksi secara beradab dengan dunia. Tanpa budaya yang berkelanjutan... tidak akan ada globalisasi yang berkelanjutan.”

Jika hal ini benar, maka sulit bagi kita untuk memaksimalkan janji positif globalisasi dan meminimalkan efek buruknya jika kita tidak mempertimbangkan peran agama secara serius. Hari ini, kita seringkali mendengar pengaruh buruk agama di berbagai waktu dan tempat, namun sangat sedikit mengakui berbagai pengaruh positif

dan penting yang disumbangkan oleh agama-agama dunia dalam memelihara kesehatan suatu budaya. Jika boleh saya pertegas, agama bukan hanya merupakan elemen yang harus dipertimbangkan, namun bahkan merupakan kekuatan pendorong utama berbagai peradaban dunia, sehingga tidak masuk akal jika kita mengabaikannya. Inilah mengapa saya katakan, G20 telah bersikap sangat bijak karena bersedia mempertimbangkan agama dalam rangkaian acaranya. Sebagaimana dinyatakan Paus Fransiskus, “umat manusia selama ini terlalu lambat menyadari dan mengakui bahwa lingkungan sosial, sama seperti lingkungan alam, sedang dalam risiko besar dan harus dilindungi”, dan juga bahwa saat ini kita sedang berada dalam “krisis ekologis kemanusiaan.”

Dan karena itulah pertanyaan abadi terkait prinsip-prinsip keberadaan alam semesta semakin mendapatkan urgensinya dalam dunia saat ini yang diliputi berbagai konflik namun sekaligus saling bergantung satu sama lain (interdependen).

Melihat ke Belakang:

Terakhir kali pertanyaan ini menerima perhatian cukup besar dari sebuah kelompok multinasional adalah 75 tahun lalu, yaitu ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa yang baru saja dibentuk memutuskan untuk merespons permintaan banyak pihak untuk membentuk suatu piagam hak internasional. Jadi, ada baiknya kita “melihat ke belakang” sejenak untuk belajar dari pengalaman tersebut. Dahulu, setelah berakhirnya Perang Dunia II, ide tentang “prinsip bersama” sering ditolak “mentah-mentah” oleh para “realis” politik, yaitu berbagai organisasi hukum internasional, dan juga para antropolog ternama yang lebih tertarik pada perbedaan di

kalangan berbagai bangsa dibandingkan persamaan mereka sebagai umat manusia.

Untungnya, PBB berhasil membantah kalangan skeptis tersebut. Hasilnya adalah sebuah pencapaian politik yang bersejarah, yaitu disetujuinya Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia Universal (UDHR) pada tahun 1948 tanpa adanya satu suara pun yang menentang. Pada saat itu, anggota PBB amat sangat multikultural, walaupun tidak sempurna. Demikian pula komisi yang menyusun UDHR tersebut.

Para anggota utama grup penyusun tersebut adalah Nasionalis Tiongkok, Peng-chun Zhang, seorang filsuf sekaligus diplomat; Hansa Mehta dari India, seorang perintis pendidikan, feminis, dan aktivis sosial; Hernan Santa Cruz dari Chile, seorang diplomat dan pegiat keadilan sosial dan ekonomi; Charles Malik dari Lebanon, seorang filsuf, diplomat, dan juru bicara utama Liga Arab; ahli hukum Prancis, Rene Cassin, yang di kemudian hari memenangkan Penghargaan Nobel Perdamaian; dan pemimpin politik dan diplomat Amerika Serikat, Eleanor Roosevelt, yang menjabat sebagai ketua Komisi tersebut.

Meskipun UDHR bersifat tidak mengikat, dokumen ini adalah pencapaian nyata yang telah menunjukkan dicapainya kesepakatan bulat bersama bahwa ada beberapa hal yang memang begitu buruk, sehingga tidak seorang pun manusia yang akan mendukungnya (atau paling tidak secara terbuka mendukungnya); dan ada hal-hal yang memang sangat bagus hingga tidak ada seorang pun manusia yang akan menentangnya (atau secara terbuka menentangnya).

Namun, hari ini konsensus ini mulai runtuh. Ingatan akan berbagai perang mengerikan yang mengguncang dunia pada paruh pertama abah ke-20 mulai memudar, dan konflik

kawasan dan etnis berdarah yang terjadi setelahnya mencederai rasa persatuan di seluruh keluarga besar umat manusia. Beberapa negara berkuasa menentang ide hak asasi manusia universal atas nama keamanan nasional dan pembangunan ekonomi. Sebagian kelompok di Barat juga menggunakan bahasa-bahasa HAM untuk mempromosikan ide-ide yang tidak familiar di berbagai belahan dunia lainnya, dan bahkan di negara-negara mereka sendiri.

Karenanya, tampak jelas bahwa inilah waktu yang paling tepat untuk meluncurkan upaya multikultural dan multinasional untuk memperluas dan memperdalam perjalanan kita untuk mencapai nilai-nilai peradaban bersama. Sebenarnya, jika kita menyerah dalam perjalanan pencarian ini, hal itu sama artinya dengan menerima dunia yang dikuasai hukum rimba di mana yang kuat adalah si pemenang.

Karena itulah, mengingat Pertemuan Puncak R20 (R20 Summit) ini mengangkat topik nilai peradaban bersama, ada baiknya jika kita mengingat sejenak temuan dari kelompok kerja yang terdiri dari para pemikir utama dunia, yang diminta oleh UNESCO pada tahun 1947 untuk mempelajari apakah mungkin membuat suatu dokumen hak asasi manusia internasional. Pokja UNESCO tersebut kemudian mulai mengumpulkan pandangan para tokoh agama dan filsuf di hampir seluruh belahan dunia, dan menyimpulkan bahwa ada sejumlah ide praktis terkait seperti apa perilaku manusia yang dianggap baik, yang diyakini begitu luas di seluruh dunia, hingga ide-ide ini “dapat dipandang sebagai bagian alami sifat manusia sebagai anggota masyarakat.” Namun, mereka juga mengakui bahwa tugas untuk menelusuri apa dasar ide-ide tersebut adalah tugas besar yang harus dikerjakan di lain kesempatan.

Dan kini, tibalah hari tersebut, dengan berkumpulnya kita untuk R20 Summit tahunan pertama di Bali. Oleh karenanya, ada baiknya kita mengingat dua kesimpulan yang dicapai oleh para laki-laki dan perempuan yang ditugaskan oleh PBB untuk menyusun UDHR saat itu, atau para anggota pertama Komisi Hak Asasi Manusia yang disebutkan di atas. Setelah menjalani proses penelitian dan musyawarah panjang, mereka mencapai kesimpulan bahwa: (1) jumlah prinsip-prinsip yang diyakini berbagai masyarakat dari berbagai budaya sebagai prinsip universal sebenarnya relatif sederhana - dan tidak semua hal yang merupakan hak di satu negara adalah hak yang universal; dan (2) universalitas prinsip bukan berarti prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara seragam. Suatu standar yang sama dapat dicapai oleh berbagai masyarakat melalui berbagai cara yang sah, selama - dan ini merupakan syarat yang penting - tidak ada hak fundamental yang diabaikan.

Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah UDHR setelahnya, UDHR mengalami langkah yang panjang dari mengidentifikasi prinsip-prinsip universal hingga menghidupkan prinsip-prinsip tersebut di dalam situasi nyata. Poin ini membawa kita ke bagian “melihat ke depan”, dan apa peran yang dapat dimainkan agama dalam upaya tersebut.

Melihat ke Depan:

Ketika kita mulai mempertimbangkan potensi peran agama dalam mempromosikan suatu tatanan internasional yang didasarkan pada nilai-nilai peradaban bersama, tidak diragukan lagi bahwa para pemimpin dan cendekiawan agama akan berperan sangat penting untuk memaksimalkan efek mulia dari agama, serta menangkal distorsi agama yang

menyebabkan efek-efek negatif. Namun, mereka akan menghadapi berbagai hambatan nyata.

Upaya yang belum selesai dalam membentuk landasan nilai peradaban bersama dalam berbagai tradisi keagamaan di dunia akan menjadi salah satu tantangan yang paling berat. Setiap tradisi harus mau menelaah secara mendalam landasan-landasannya sendiri, dan sebagaimana setiap proses penggalian, proses telaah ini pasti akan menghasilkan temuan-temuan yang tidak selalu menyenangkan. Namun, upaya ini juga dapat membuat kita mengapresiasi kebenaran mendalam yang selama ini telah menjadi kabur. Dalam bukunya, *My Republic*, Plato memberikan analogi tentang patung dewa laut Glaucus yang tenggelam berabad-abad. Ketika patung tersebut ditemukan kembali setelah penggalian, kondisinya sudah sangat mengesankan akibat usia dan gelombang laut, dan telah dipenuhi kerang dan rumput laut, hingga wujud dewa yang sebenarnya hampir tidak dapat dikenali lagi, sampai kotoran-kotoran yang melekat tersebut dibersihkan.

Sebenarnya, pengalaman serupa juga dialami oleh US State Department's Commission on Unalienable Rights, ketika kami diperintahkan oleh Secretary Pompeo pada tahun 2019 untuk melihat apakah prinsip-prinsip universal di dalam UDHR memiliki dasar di dalam tradisi politik Amerika. Komisi kami berhasil melaksanakan upaya itu, namun kami harus mengakui bahwa ada berbagai elemen yang bermasalah di dalam tradisi kami sendiri. Demikian pula, di agama Katolik Roma, Dewan Vatikan Kedua harus menghadapi dan mengakui berbagai ketidakadilan dalam sejarah yang dilakukan atas nama Kristen.

Namun, ada tantangan besar di hadapan bagi para pemimpin agama dunia, yaitu mengedukasi para pengikut

mereka untuk menolak ideologi-ideologi yang memanipulasi agama untuk tujuan politik atau menggunakan agama sebagai justifikasi kekerasan. Tantangan lainnya adalah bagaimana memotivasi para pengikut mereka untuk mengejawantahkan keimanan mereka, dengan cara yang menunjukkan kepada sesama bagaimana agama dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan semua manusia.

Akhirnya, harus diakui bahwa upaya dari seluruh pemimpin agama dan pengikutnya saja tidak cukup untuk memaksimalkan kontribusi agama kepada berbagai tujuan mulia seperti stabilitas politik, harmoni sosial, dan pertumbuhan ekonomi. Kita memerlukan kerja sama berbagai sektor di masyarakat. Kita terutama harus melawan segala bentuk sekularisme ekstrem yang ingin menghapuskan agama secara total dari kehidupan masyarakat. Dan, ini sangat bergantung pada apakah para pemimpin sekuler dan pengikut mereka dapat membebaskan diri mereka dari segala prasangka terhadap agama, dan menerima bahwa agama memiliki tempat dalam diskursus publik.

Harus diakui bahwa aspirasi R20 adalah aspirasi yang sangat ambisius, dengan berbagai rintangan yang sangat besar. Jadi, tidak akan mengejutkan jika banyak pihak akan menolak aspirasi tersebut dengan alasan tidak realistis, sebagaimana penolakan mentah-mentah kaum realis terhadap tujuan proyek HAM pada pasca Perang Dunia II saat itu. Namun, proyek hak asasi manusia pada abad ke-20 tersebut berhasil membuktikan bahwa idealisme tersebut adalah nyata, senyata keberadaan tanah dan air. Dan hari ini, sebagaimana ditunjukkan dalam pertemuan ini, kita menyaksikan banyak laki-laki dan perempuan yang berniat baik yang siap menjawab tantangan untuk membuat idealisme tersebut mewujudkan nyata kembali.

Tak perlu diragukan lagi bahwa jalan kita ke depan akan menghadapi banyak bahaya dan rintangan. Namun, patut diingat bahwa para laki-laki dan perempuan yang 75 tahun silam memimpikan suatu tatanan internasional berdasarkan nilai bersama ternyata bukanlah orang-orang idealis yang naif. Mereka telah hidup melewati dua perang dunia dan krisis ekonomi yang mengerikan. Mereka telah menyaksikan sisi terbaik maupun terburuk umat manusia, dan mereka sadar betul akan fakta bahwa meskipun umat manusia mampu melakukan berbagai hal keji, mereka juga mampu membayangkan cara-cara hidup yang lebih baik; mengungkapkan nilai-nilai bersama di dalam berbagai deklarasi dan konstitusi; dan mengarahkan perilaku mereka menuju norma-norma etis yang mereka yakini.

Di plaza di luar kantor PBB di New York, ada sebuah benda yang menggambarkan campuran antara idealisme dan realisme yang akan diperlukan oleh siapa pun yang berani melangkah maju untuk mengidentifikasi, membumikan, dan membudayakan nilai-nilai peradaban bersama. Mungkin Anda pernah melihatnya sendiri. Benda tersebut adalah sebuah bola dunia perunggu. Meskipun indah untuk dilihat, bola dunia ini dipenuhi berbagai ketidaksempurnaan.

Retakan yang dalam pada permukaannya yang berkilauan membuat para pejalan kaki akan berhenti sejenak dan berpikir. Apakah retakan itu ada karena dunia memang cacat? Atau mungkin karena bumi sering dihantam bencana besar? Atau, seperti halnya sebutir telur, bagian tersebut harus pecah untuk memberikan kesempatan bagi hal lain untuk bangkit. Atau mungkin itu semua merupakan alasannya. Ketika Anda melihat ke pecahan tersebut, Anda akan melihat ada sebuah bola berkilauan lain yang muncul dari dalam. Namun, bola kecil itu ternyata juga sudah memiliki pecahan!



Walaupun demikian, ada rasa dinamis, potensi, dan peluang yang begitu luar biasa terkandung di dalamnya.

Bertahun-tahun ke depan, orang-orang yang hari ini belum lahir akan memiliki pandangan sendiri terhadap generasi kita; bagaimana generasi kita mengawal warisan generasi pasca perang, yang didasarkan pada idealisme yang dilengkapi dengan realisme. Suatu hari nanti, generasi itu akan menilai apakah kita berhasil meningkatkan, atau justru menghancurkan warisan yang diturunkan oleh para laki-laki dan perempuan yang pernah berjuang untuk mewujudkan standar hak asasi dari abu-abu sisa kehancuran dan kekejian.

Dengan ini, saya menutup paparan saya dengan mengucapkan terima kasih yang mendalam atas keputusan untuk mengadakan pertemuan bersejarah ini di Bali. Tentunya, saya nantikan hasil dari diskusi-diskusi kita sepanjang acara ini! □

IMAN KRISTIANI DAN NILAI PERADABAN BERSAMA

Thomas Schirrmacher

*Seorang Uskup Agung Gereja Anglikan, filsuf moral Kristiani,
dan spesialis sosiologi agama dan kebebasan beragama.*

Merupakan kehormatan besar bagi saya, atas nama World Evangelical Alliance dan 600 juta umat Kristen di 143 bangsa yang kami wakili dan jembatani, menyampaikan salam hangat kepada Bapak dan Ibu sekalian! Semoga Tuhan memberkati dan memberikan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mengemban tanggung jawab kita semua. Tim WEA kami bertemu dengan tim Nahdlatul Ulama di Jakarta sejak tiga tahun lalu untuk merencanakan upaya bersama untuk mempromosikan nilai-nilai peradaban, sebagai kerja sama antara umat Kristen dan Islam. Kita adalah kaum yang selalu beritikad baik. Tidak pernah terbersit di pikiran kita untuk menggunakan kekerasan terhadap satu sama lain. Sebaliknya, kita senantiasa berupaya untuk melakukan diskusi yang rasional dengan satu sama lain, dan mempromosikan masyarakat yang bebas dan adil di mana semua orang dapat hidup bersama.

Saya tumbuh besar di Jerman pada masa di mana negara kami berusaha menjawab berbagai permasalahan dan pertanyaan yang saat ini juga dihadapi masyarakat global. Saat itu, kami tidak hanya sedang sibuk menjalankan tanggung jawab kami menangani sisa-sisa rezim Nazi yang

telah melakukan Holocaust dan menghancurkan kehidupan puluhan juta masyarakat umum. Kami juga menyadari bahwa dalam waktu kurang dari empat puluh tahun sebelumnya, bangsa kami telah bereksperimen dan menguji coba berbagai metode radikal untuk mengatur masyarakat, yang tiga di antaranya memiliki landasan ideologis yang kuat. Dan, ternyata ketiga metode ideologis untuk mengatur masyarakat ini hanya menyebabkan bencana dan kehancuran belaka.

Hingga tahun 1918 Kekaisaran Jerman dipimpin oleh kaisar-kaisar yang sangat berkuasa, yang tanpa ragu menggunakan agama untuk mengendalikan pikiran rakyatnya. Pada masa Perang Dunia I, para prajurit kekaisaran Jerman maju ke medan tempur dengan mengenakan ikat pinggang bertuliskan “Tuhan bersama kita”, dan banyak prajurit yang betul-betul mempercayai kalimat tersebut. Metode pengorganisasian masyarakat seperti ini, yang dikombinasikan dengan kekaisaran yang dijalankan atas dasar ideologi keagamaan, terbukti menyebabkan tewasnya jutaan manusia. Kehancuran yang diakibatkannya begitu luar biasa, hingga beberapa medan pertempuran dari perang yang terjadi seabad lalu tersebut pun masih tidak boleh dimasuki siapa pun hingga hari ini, kecuali oleh para ilmuwan.

Setelah PD I, ideologi Nasionalis Sosialisme menggantikan ideologi Kekaisaran Jerman Kristen, namun sebenarnya Nazisme pun merupakan ideologi yang “religius”. Nasionalis Sosialisme dipenuhi dengan berbagai simbol dan ritual keagamaan, sementara partainya sendiri menyerupai komunitas keagamaan. Sebagian cabang gerakan ini menggunakan terminologi-terminologi Kristen untuk mendukung Hitler. Disertasi Ph.D saya kebetulan berjudul *Hitler's War Religion* (Agama Perang Hitler). Ajaran

Hitler adalah sebuah agama disfungsi yang menjelma menjadi ideologi kekaisaran. Dan, ingatan akan hal ini akan terus menghantui kami selamanya.

Ketika kami bangsa Jerman Barat sedang menjalankan tanggung jawab kami membereskan sisa-sisa dua kekaisaran ideologis ini, sepupu-sepupu kami di Jerman Timur berada di bawah rezim komunis. Sebagai informasi, ketika kaum komunis mengatakan “agama adalah candu masyarakat”, sebenarnya mereka merujuk pada agama Kristen dan Yahudi. Komunisme sebagai ideologi begitu anti-agama, hingga akhirnya ia sendiri pun menjadi sebuah “agama” baru. Ideologi komunisme mengingatkan banyak dari kita tentang konsep teologi Kristen, namun banyak bagian di dalamnya diputarbalikkan. Penganiayaan yang dilakukan kaum komunis terhadap kelompok agama normal menggambarkan pada kita bagaimana komunis menolak keras nilai-nilai kemanusiaan yang normal. Banyak orang, termasuk beberapa kawan saya saat ini, menyelamatkan diri dari Jerman Timur ke Jerman Barat, namun sedikit sekali yang berpindah sebaliknya.

Konstitusi dan sistem pengorganisasian/pengaturan masyarakat kami di Jerman Barat dirancang demi mencegah kengerian dan kekejian yang sama terjadi lagi di masa depan. Namun, dalam sebuah masyarakat bebas dan terbuka, tidak mungkin para pejabat pemerintah menjadi pihak yang berkuasa mengatur apa yang boleh diyakini masyarakat, dan apa nilai yang harus mereka patuhi. Pendekatan memaksa semacam ini jelas telah gagal, karena masyarakat pasti akan mengembangkan keyakinan masing-masing. Namun pertanyaannya, tanpa adanya sebuah ideologi resmi, bagaimana sebuah pemerintahan mendapatkan legitimasinya?

Salah satu hakim pengadilan tinggi di negara kami, Hakim Ernst-Wolfgang Böckenförde, merangkum isu ini dengan amat baik, dalam tulisannya yang berjudul “Dilema Böckenförde.” Ia menyatakan bahwa “negara liberal sekuler hidup atas dasar prasangka atau preconsepsi yang tidak bisa dijustifikasi bahkan oleh negara itu sendiri.”¹ Apa yang ia maksud adalah, negara bisa saja memproklamirkan dan menegakkan hukum yang mengatakan bahwa pembunuhan itu salah, namun negara non-ideologis tidak memiliki basis moral yang mengikat yang dapat menjelaskan mengapa hukum tersebut benar. Banyak negara yang membunuh orang atau kelompok masyarakat yang tidak mereka sukai, dan memusnahkan kelompok orang yang mereka pandang sebagai bukan manusia (*sub-human*). Demokrasi sekuler bukanlah jawaban yang tepat untuk permasalahan tersebut. Mengapa negara harus melarang pembunuhan? Atau, mengapa negara tidak boleh melindungi semua makhluk hidup, termasuk bakteri dan virus Covid-19 yang berbahaya?

Untuk menjawab isu global ini, saya tidak akan menawarkan ideologi lain untuk menjadi pesaing Nasionalis

¹ Pernyataan lengkap beliau dalam bahasa Jerman berbunyi, „Der freiheitliche, säkularisierte Staat lebt von Voraussetzungen, die er selbst nicht garantieren kann. Das ist das große Wagnis, das er, um der Freiheit willen, eingegangen ist. Als freiheitlicher Staat kann er einerseits nur bestehen, wenn sich die Freiheit, die er seinen Bürgern gewährt, von innen her, aus der moralischen Substanz des einzelnen und der Homogenität der Gesellschaft, reguliert. Andererseits kann er diese inneren Regulierungskräfte nicht von sich aus, das heißt mit den Mitteln des Rechtszwanges und autoritativen Gebots zu garantieren suchen, ohne seine Freiheitlichkeit aufzugeben und – auf säkularisierter Ebene – in jenen Totalitätsanspruch zurückzufallen, aus dem er in den konfessionellen Bürgerkriegen herausgeführt hat.“ *Staat, Gesellschaft, Freiheit* (Frankfurt: Suhrkamp, 1976), p. 60. Esai beliau ini disampaikan pertama kalinya sebagai materi perkuliahan pada tahun 1964, namun setelahnya menjadi tema hangat yang hampir selalu diangkat dalam berbagai diskusi agama dan politik hingga abad ke-21 hari ini.

Sosialisme atau komunisme. Seperti Bapak Ibu ketahui, sebagai Penginjil kami selalu menyatakan diri kami sebagai pembawa kabar gembira (“Evangel”), yang mengimani bahwa di dalam diri Kristus, Tuhan merangkul manusia ke dalam diriNya. Kami mengundang semua orang untuk turut mempercayai janji ini, namun jangan menganggap ini sebagai sebuah ideologi nasional. Kami memiliki teladan-teladan luar biasa dalam sejarah agama Kristen yang berupaya menghadapi isu global seperti yang kita hadapi saat ini, namun dengan cara yang dapat menarik umat beragama lain atau bahkan tanpa agama sekali pun, untuk bergabung dalam kegiatan kemanusiaan yang kami lakukan.

Izinkan saya menyampaikan tiga contoh. Pada konferensi inaugurasi WEA di London pada tahun 1846, yang dihadiri 800 delegasi yang mewakili 52 denominasi Kristen dari Inggris, Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada, salah satu topik utama yang diangkat adalah bagaimana cara menghentikan kekejaman perbudakan. Banyak dari para pemimpin awal kami juga merupakan pemimpin gerakan anti-perbudakan; di antaranya rekan-rekan William Wilberforce, anggota parlemen Inggris yang memimpin gerakan abolisionis (penghapusan perbudakan). Namun, tak dapat dipungkiri bahwa pembicara paling mengejutkan pada perhelatan tersebut adalah Pendeta Mollison Maddison Clark, seorang pastur kulit hitam dari Gereja Episkopal Metodis Afrika di Washington DC, yaitu sebuah gereja yang para anggotanya kebanyakan adalah budak. Benar sekali! Seorang pastur kulit hitam dari gereja budak menjadi salah satu pembicara utama di sebuah konferensi para pemimpin Kristen yang mayoritasnya kulit putih di London pada tahun 1846. Saya melihat hal ini sebagai preseden yang kemudian diikuti oleh berbagai kalangan lainnya.

Salah satu aksi pertama WEA pada tahun 1847 adalah menerbitkan dokumen setebal 400 halaman tentang apa yang kami lakukan, yang salah satu babnya menjelaskan tentang kebebasan beragama internasional. Memasuki abad ke-20, WEA mengirimkan delegasi ke berbagai negara di beberapa benua untuk bertemu dengan kepala negara dan para pejabat tinggi pemerintah untuk memohon agar masyarakatnya diberikan kebebasan beragama. WEA tidak hanya mengadvokasi kebebasan beragama bagi pemeluk Kristen, namun juga bagi berbagai cabang kekristenan lainnya, seperti pemeluk Ortodoks Armenia yang menjadi korban genosida di Turki. Ini berangkat dari komitmen dan prinsip kuat kami bahwa setiap orang, dan bukan hanya kami saja sebagai pemeluk Kristen, berhak atas kebebasan berpikir dan menyuarakan isi hati mereka. Selama beberapa puluh tahun terakhir, kami telah berinvestasi banyak sekali waktu untuk mengunjungi para pemimpin keagamaan, politik, dan intelektual di seluruh dunia, untuk membangun hubungan damai dengan pemerintah dan berbagai badan keagamaan di berbagai negara, disertai dengan penulisan puluhan buku dan jurnal. Kami ingin mengajak semua pihak di sini untuk melakukan hal yang sama.

Sejak tahun 1840-an, kami selalu peduli dengan kasus-kasus pelecehan anak. Saat itu adalah masa dimulainya Revolusi Industri di Eropa dan Amerika, di mana pekerja anak menjadi masalah yang sangat serius. Anak-anak yang masih kecil yang seharusnya berada di sekolah atau bermain, dikirim bekerja di pabrik-pabrik atau membersihkan cerobong asap yang sangat berbahaya. Banyak dari anak-anak tersebut tewas karenanya, sementara sebagian lainnya menjadi cacat seumur hidup. Sejak saat itu hingga awal abad ke-20, bersama banyak pihak lainnya kami menyuarakan hal ini, hingga

akhirnya disahkanlah peraturan yang melarang penggunaan pekerja anak. Beberapa tahun terakhir, kami juga banyak bersuara menentang penggunaan anak laki-laki sebagai prajurit, perbudakan seksual, dan pelecehan perempuan dan anak perempuan. Kami berharap kelompok keagamaan Anda sekalian juga melakukan hal yang sama.

Agama Kristen saat ini sedang berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan besar yang sudah saya dengar saat bersekolah di Jerman, yaitu pertanyaan yang sekarang dihadapi seluruh umat manusia, namun kami tidak berusaha mengajukan ideologi baru. Tentu saja kami para Penginjil selalu berbicara tentang mengenal Tuhan melalui Yesus, namun pesan-pesan kami tentang kemanusiaan dan masyarakat tentunya tidak jauh berbeda dengan kalangan yang memiliki keyakinan ketuhanan yang berbeda. Karena itulah tim WEA kami turut berpartisipasi dalam gerakan untuk mempromosikan nilai-nilai peradaban bersama sejak awal dimulainya gerakan ini pada tahun 2019 di Jakarta.

Di sepanjang sejarah WEA, kami memandang ada tiga nilai atau prinsip utama yang patut disandingkan bersama-sama di sebuah platform global tentang nilai-nilai peradaban:

- I. Manusia memiliki keagungan unik yang diberikan oleh Tuhan, yang meliputi harkat martabat dan kreativitas. Karena keunikan inilah kita selalu berusaha membantu dan menghargai manusia lain, tanpa memandang ras, usia, atau gender, sementara di sisi lain kita membunuh bakteri dan virus (untuk menyelamatkan manusia).
- II. Manusia juga memiliki ketidaksempurnaan yang unik. Alam dapat menciptakan badai, banjir, atau gempa bumi. Di sisi lain, manusia dapat menyebabkan Holocaust, perang yang keji, genosida, pelecehan seksual,

perbudakan, pembalasan dendam, hingga pengkhianatan. Di dalam Injil, terdapat catatan tentang peristiwa pembunuhan yang pertama kali terjadi, yaitu ketika Cain membunuh saudaranya Abel, yang menggambarkan bagaimana sebagian besar dari kegiatan kita sebagai manusia, termasuk agama, dapat menjadi disfungsional dan terkalahkan oleh “kecacatan” kita.

III. Orang-orang yang tak berdaya membutuhkan kasih sayang “praktis” dari orang lain.

Ini bukanlah sebuah ajaran ideologi nasional. Ini adalah jawaban mendasar terhadap dilema Böckenförde, dan saya sebagai umat Kristen meyakini jawaban ini sepenuh hati.

Hakim Böckenförde menyerukan agar kita memperhatikan satu baris kalimat penting pada pembukaan Undang-undang Dasar Negara Jerman. Para pendiri bangsa kita pasca Perang Dunia II menulis bahwa “mereka menyadari betul tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan dan manusia.” Namun harap diingat bahwa ini bukanlah sebuah konstitusi ateis, walaupun sebagian dari bapak bangsa Jerman memang ateis. Konstitusi ini merupakan konstitusi yang dibuat oleh orang-orang dari berbagai latar belakang agama maupun mereka yang tidak beragama. Singkatnya, Konstitusi Jerman meyakini bahwa ada nilai-nilai moral peradaban yang dapat kita sepakati dan laksanakan bersama. Maka, inilah tugas kita bersama dalam acara R20 ini. □

STATUS BANGSA NON-YAHUDI DI DALAM HUKUM DAN KISAH YAHUDI ZAMAN INI

Silvina Chemen

Seorang Rabbi Yahudi

Saya sangat terharu mengetahui bahwa R20 dilaksanakan sebelum Pertemuan Puncak G20, karena saya memahami bahwa agama sebenarnya menawarkan banyak hal bagi umat manusia, lebih dari sekadar ibadah dan kegiatan yang kita lakukan di dalam kuil, masjid, atau tempat-tempat suci kita. Kitab-kitab suci kita, kebijaksanaan nenek moyang kita, dan keimanan kita menyeru kepada kita semua agar berjuang mewujudkan perdamaian dan keadilan; membangun solidaritas; memperkuat harapan bagi umat manusia akan dunia di mana setiap manusia dapat memandang dirinya sebagai penjaga hidup sesamanya tanpa kecuali. Konflik-konflik baru hari ini yang terjadi antar bangsa, etnis, atau agama, menjadi tantangan bagi kita semua untuk kembali mengkaji kitab-kitab suci dan naskah keagamaan kita, untuk menemukan benih-benih yang mendukung temu pikiran dan perdamaian dengan tetangga-tetangga kita sesama umat beragama.

Maka berkumpullah kita hari ini, disatukan oleh harapan bahwa semua hal yang didengar di dalam forum ini akan membantu para pemimpin negara-negara terdidgdaya di dunia saat ini untuk mengambil keputusan yang bijak.

Jangan kita lupakan bahwa keputusan-keputusan di tingkat tinggi dapat menciptakan kesempatan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, penghargaan yang lebih layak terhadap hak asasi manusia, mewujudkan ekonomi yang adil, dan hidup damai bersama di dunia kita yang saat ini begitu dalam terluka dan terpecah-belah.

Karena pada sesi pleno ini, Rabbi Allan Brill dan saya diberikan tanggung jawab untuk menjadi pembawa pesan, maka izinkan kami bertanya: "Nilai-nilai apa saja dalam tradisi kita masing-masing yang perlu kita lepaskan, agar kita benar-benar yakin bahwa agama masih dapat berfungsi sebagai solusi sejati bagi permasalahan abad ke-21, alih-alih menambahkannya? Rabbi Brill telah dengan sangat baik membantu kita mendalami pertanyaan ini, dengan memberikan kepada kita karya besarnya yang berjudul "Status Bangsa Non-Yahudi dalam Hukum dan Kisah Yahudi Zaman Ini." Dokumen luar biasa ini telah dianugerahi otoritas hukum kerabian, dan kandungannya sungguh berlawanan dengan dokumen lain yang berjudul Torat Hamelech, atau Undang-undang Sang Raja. Torat Hamelech ditulis oleh para rabbi ekstremis, dan naskah ini menyimpangkan ajaran-ajaran Yahudi dan membenarkan perintah untuk membunuh. Benar. Torat Hamelech adalah buku panduan yang mengajarkan bagaimana hukum Yahudi dapat digunakan untuk menjustifikasi kebencian dan kekerasan. Sayangnya, Torat Hamelech juga telah diberikan legitimasi oleh sejumlah lembaga kerabian.

Saya berada di sini untuk berbagi tentang kekhasan tradisi Yahudi yang dapat membantu kita merenungkan kembali tentang berbagai tradisi keagamaan kita. Salah satu hal yang amat khas dalam agama Yahudi adalah Teshuvah, yaitu jawaban atau reaksi terhadap suatu fatwa keagamaan.

Teshuvah adalah dokumen yang menjawab dokumen lain. Seperti saya sampaikan, tulisan berjudul "Status Bangsa Non-Yahudi di Dalam Hukum dan Kisah Yahudi Zaman Ini" adalah sebuah Teshuvah (jawaban) terhadap Torat Hamelech. Teshuvah ini menemukan berbagai justifikasi dalam berbagai naskah Yahudi yang melarang kita untuk menyakiti orang lain, dan justru mewajibkan kita untuk membangun persaudaraan dan hidup berdampingan.

Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk berbagi kepada Bapak Ibu sekalian mengenai jalur penafsiran dalam agama Yahudi, agar Bapak Ibu dapat memahami bahwa dalam agama Yahudi, sangat dimungkinkan untuk menentang dan membantah suatu fatwa rabbi, sehingga kita dapat membela sumber-sumber yang mendorong pemahaman dan perdamaian sosial, alih-alih kebencian dan kekerasan.

Saya ingin menggambarkan tradisi Yahudi sebagai tradisi penuh penafsiran, yaitu sebuah tradisi hidup yang, seiring perubahan perspektif terhadap suatu realita sosial, dapat dan harus mengkaji ulang berbagai naskah fundamentalnya untuk mencari jawaban yang dapat memperkuat dan memperkokoh berbagai tujuan etis dan mulia.

Judaisme adalah sebuah tradisi yang ada jauh sebelum modernitas lahir. Oleh karenanya, inilah tantangan kita, yaitu menelaah ulang tradisi-tradisi kita di tengah realitas unik yang kita jalani di setiap tempat dan di setiap waktu.

Sejak Tuhan menurunkan Torah, atau dikenal juga sebagai Pentateuch, kami selalu diperintahkan untuk membaca dan membaca kembali, meneliti dan meneliti kembali semua firman-Nya, karena kebenaran Tuhan tidaklah beku sebagai fosil masa silam. Sebaliknya, justru kita wajib untuk kembali mendengarkan suara ketuhanan dalam

menghadapi setiap dilema yang diantarkan kehidupan kepada kita.

Tuhan sendiri yang memerintahkan kita untuk selalu bertanya kepada diri ini, agar suara ketuhanan selalu hadir dalam setiap keadaan, di setiap tempat dan di setiap waktu.

Izinkan saya untuk berbagi suatu ajaran yang menginspirasi tradisi reinterpretasi (penafsiran ulang) dan rekontekstualisasi naskah-naskah suci ini. Dalam Torah tertulis bahwa:

“Itulah hukum-hukum dan perintah-perintah yang diberikan Tuhan di atas Gunung Sinai kepada Musa untuk bangsa Israel.” Kitab Imamat 26:46

Sangat jelas. Alkitab berisi berbagai hukum dan perintah, namun dalam bahasa Ibrani, hukum adalah “Torot”, yaitu bentuk jamak dari kata “Torah”. Mengapa seperti ini? Bukankah Tuhan menurunkan Torah sebagai sebuah naskah yang diwahyukan sekaligus di satu waktu?

Para tetua dan leluhur kami di masa lampau menyadari dilema ini, dan berusaha menjabarkannya di dalam sebuah naskah eksegesis (naskah yang menjelaskan suatu teks/ penafsiran) yang berjudul Midrash: Para tetua kami mengatakan bahwa di Gunung Sinai, dua Torot diturunkan, yaitu dua hukum suci yang terdiri dari satu hukum tertulis, dan satu hukum lisan. Dan mereka terus-menerus bertanya: “Apa sebenarnya Torah Lisan atau Hukum Lisan ini?” Jawaban yang mereka temukan adalah: “Semua pembaruan dan penafsiran dari seluruh generasi hingga akhir zaman. Itulah yang menjadi bagian dari naskah/teks ini.”

Pemahaman ini amat sangat penting. Setiap penafsiran di setiap masa diwahyukan pada hari Hukum tersebut diturunkan, dan setiap kata harus dipahami secara sakral

sesuai dengan kondisi historis saat itu. Sejak awal sekali, tradisi kami telah memahami bahwa Torah ditulis oleh Tuhan untuk semua orang Yahudi dan untuk setiap zaman.

Inilah awal munculnya dokumen penafsiran kitab suci pertama umat Yahudi, yaitu Talmud. Talmud adalah kompilasi tradisi lisan selama berabad-abad yang bersumber dari berbagai madzhab rabbinik yang mendiskusikan dan menemukan berbagai pengetahuan baru yang didasarkan pada berbagai pertanyaan mendasar di setiap tempat dan waktu, di mana ada komunitas Yahudi yang hidup dalam pengasingan.

Sejak Tuhan mewahyukan Torah hingga saat ini, tradisi Yahudi dengan segala bentuk ekspresinya terus menghasilkan literatur-literatur baru berdasarkan penafsiran baru yang diperlukan, agar umat dapat tetap berpegang teguh pada semangat hukumnya, agar ajaran-ajaran masa silam dapat terus hidup dan relevan di setiap tempat dan setiap waktu.

Dipelajarinya naskah-naskah suci terus-menerus dan berulang-ulang mencerminkan bahwa ajaran Torah “diwahyukan” secara terus-menerus. Naskah-naskah suci mewajibkan kita untuk patuh pada hukum, namun juga memaksa kita untuk mempertanyakan ke diri sendiri: apakah pemahaman kita tentang hukum tersebut benar-benar sudah sejalan tujuan sejati keberadaan hukum tersebut? Dengan cara ini, naskah-naskah suci menjadi hidup dan terus hadir, berbicara kepada kita, dan mendorong kita melangkah ke depan, menuju dunia yang harmonis yang kita semua dambakan.

Pada abad pertama saja, sudah terdapat dua madzhab Yahudi yang saling mengklaim diri sebagai pemegang kebenaran satu-satunya, yaitu para pengikut Rabbi Hillel dan

pengikut Rabbi Shamaï. Kedua madzhab tersebut mengeluarkan berbagai fatwa maupun definisi yang saling bertentangan satu sama lain. Dalam Talmud kondisi tersebut digambarkan sebagai berikut: “Kitab suci mengatakan: Fatwa-fatwa ini.... fatwa-fatwa itu.... Ketahuilah bahwa seluruh fatwa itu diberikan kepada sang gembala dari Sang Maha Pencipta, Sang Maha Agung. Maka bukalah relung-relung hati kalian untuk menerima fatwa-fatwa (kebijaksanaan) baik dari Madzhab Shamaï maupun Hillel itu”. (Talmud Tosefta Sota 7:12)

Bagi kami, umat Yahudi, Teshuvah adalah dokumen kuno yang berfungsi sebagai dokumen hukum sekaligus cara untuk menjaga kewaspadaan, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar dapat menghasilkan jawaban yang bermanfaat. Teshuvah berasal dari kebutuhan masyarakat untuk tetap “terikat” dengan inti suara Ilahiyah dengan cara terus bertanya dan menyelidik di setiap tempat dan waktu. Metodologi ini disebut sebagai SHE’ELOT U-TESHUVOT, yang terjemahan harfiahnya adalah “tanya jawab”. Namun, sebagai sumber hukum, metodologi ini dapat diterjemahkan lebih tepat sebagai “interpelasi (permintaan keterangan) dan fatwa”.

Ketika seseorang atau suatu jamaah merasa ragu tentang cara bersikap atau bertindak pada suatu situasi, mereka akan mengajukan pertanyaan kepada seorang rabbi atau majelis rabbi, yang akan memberikan jawaban, atau Teshuvah, yang kemudian menjadi sumber rujukan hukum bagi generasi-generasi mendatang. Dalam kasus saya, saya merupakan anggota gerakan yang memiliki Komite Urusan Hukum dan Standar Yahudi, yang terdiri dari para rabbi dan cendekiawan Yahudi terkemuka, yang menetapkan berbagai kebijakan hukum untuk seluruh Gerakan Masorti.

Di sepanjang sejarah masyarakat Yahudi, banyak teshuvot, atau jawaban, ditulis dan menjadi bagian dari warisan budaya dan keagamaan umat kami. Adalah penting untuk diperhatikan bahwa mulai dilibatkannya para rabbi dan hakim Yahudi perempuan di dalam diskusi-diskusi dan fatwa hukum adalah sebuah fenomena baru yang baru berhasil dicapai oleh Gerakan Masorti pada tahun 1980-an, dan oleh Gerakan Ortodoks Modern 25 tahun setelahnya. Namun, perjuangan ini belum berakhir.

Selama berabad-abad, fungsi utama rabbi bukanlah sebagai pengkhotbah, penghulu nikah, atau memimpin prosesi pemakaman, namun lebih sebagai pemberi fatwa terkait hukum-hukum Yahudi, atau Halacha. Selama lebih dari seribu tahun, para rabbi terkemuka telah menerbitkan “jawaban/fatwa” mereka, yang berasal dari kumpulan pertanyaan yang mereka terima yang disertai dengan jawaban mereka masing-masing. Dengan cara ini, para rabbi melakukan diskusi-diskusi beradab untuk menunjukkan bagaimana naskah-naskah di masa lalu dapat mendukung fatwa hukum untuk menjawab dilema etis di zaman modern.

Untuk menjalankan fungsi ini, para rabbi memutuskan untuk membuat sejumlah prinsip tingkat agung (*superior principles*), yang pada intinya membolehkan revisi terhadap berbagai naskah keagamaan jika dilakukan untuk tujuan etis.

Prinsip-prinsip agung ini mencakup:

משום איבה *mishum eiva* (“naskah terkait kebencian”). Prinsip ini mengizinkan para rabbi untuk tidak melakukan tindakan yang walaupun dinyatakan sah secara hukum Yahudi, namun dapat menyinggung orang lain atau menimbulkan perpecahan.

Atau prinsip:

דרכי שלום *darkei shalom* (“jalan perdamaian”). Kami mewajibkan untuk menghindari perselisihan atau konfrontasi, walaupun bisa jadi hal ini tidak akan terlalu disukai di dalam halacha yang sebenarnya.

Prinsip penting lainnya adalah:

תקון עולם *tikun olam* (“menciptakan dunia yang lurus”). Menyembuhkan luka-luka umat manusia agar kita dapat hidup sesuai ajaran agama kita masing-masing, namun juga harus menghargai semua ajaran agama lain.

Kami juga memiliki prinsip:

דרכי נועם *darkei noam* (“jalan yang memudahkan”). Para rabbi menggunakan prinsip ini untuk tidak menerapkan putusan-putusan hukum yang terlalu ketat jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memudahkan).

Di dalam naskah suci kami, khususnya Kitab Ulangan 6:18, tertulis: “Lakukanlah hal-hal yang benar dan baik yang menyenangkan di mata Tuhan”. Untuk dapat melakukan hal yang baik dan benar di setiap saat dan tempat, kita harus mematuhi Perjanjian Tuhan (*covenant*) dan hukum-hukum yang diberikan, namun agar Perjanjian tersebut terus memiliki kekuatan mengikat pada perilaku kita, semangat sejati yang menjadi jiwa Perjanjian tersebut harus “diterjemahkan” sesuai konteks zaman kita saat ini. Talmud (Bava Metzia 30b) mengutip ayat, “Lakukanlah hal-hal yang benar (*yashar*) dan baik (*tov*) di mata Tuhan”, sebagai landasan untuk berperilaku secara *lifnim mishurat hadin*, atau melebihi yang dipersyaratkan hukum.

Untuk bertindak melampaui yang dipersyaratkan hukum, kita harus bersedia berkomitmen aktif untuk tidak

akan memanfaatkan atau bersembunyi di balik sumber-sumber yang justru mendorong kita untuk melanggar prinsip-prinsip etika dan moralitas utama. Dengan terus berpegang teguh pada semangat sejati hukum tersebut, kita akan terinspirasi untuk berjuang melawan fundamentalisme dan ekstremisme, yang merupakan ancaman nyata bagi seluruh ekspresi kemanusiaan di dunia kita yang kian rapuh ini. Di atas landasan inilah kita harus memahami *Teshuvah Torat Hamelech*. Naskah suci dapat menjadi sebuah perjanjian hidup ketika kita memenuhi perintah abadi Tuhan, yaitu menjadi “bangsa yang suci”. (Keluaran 19:6)

Mohon dipahami, bahwa yang dimaksud dengan “bangsa suci” ini sebenarnya adalah seluruh umat manusia, karena kita semua layak untuk hidup dalam perdamaian, kebebasan, dan keadilan. □

TANGGUNG JAWAB SPIRITUAL KITA SEBAGAI PENJAGA CIPTAAN TUHAN

Christopher Sugden

Seorang pensiunan gembala Gereja Inggris. Menjabat sebagai Pendeta Kanon dan Uskup Anglikan di Kota Jos, Nigeria Utara, dan Kota Sunyani di Ghana.

Kitab Kejadian adalah salah satu kitab suci yang dijunjung dalam tradisi Yahudi dan Kristen, dan banyak kisah-kisah di dalamnya juga disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kitab Kejadian memiliki pesan yang mendalam dan relevan dengan upaya kita mencari pola interaksi terbaik dengan ciptaan Tuhan dan ekologi.

Menurut Kitab Kejadian Pasal Pertama, Allah berfirman: *"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."* Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kejadian 1:26-27). Dalam Kitab Kejadian dikatakan bahwa manusia dibuat seperti citra Allah.

Para penguasa di zaman kuno membuat lukisan atau membangun patung diri mereka di wilayah kerajaan mereka, khususnya di wilayah yang mereka taklukkan. Hal ini dilakukan untuk membuat rakyat mereka kagum dan menyadari bahwa sang penguasa ada, khususnya jika sang

penguasa tersebut tinggal ratusan kilometer dari tempat tersebut dan tidak dapat dilihat langsung. Lukisan-lukisan dan patung-patung tersebut juga diletakkan di kuil-kuil untuk mencerminkan sang penguasa di hadapan Tuhan. Kuil-kuil tersebut biasanya terletak di dalam taman.

Dahulu kala, laki-laki pertama dan perempuan pertama diturunkan ke kuil semesta untuk merawat taman-taman di dalamnya, yang di dalam Kitab Kejadian disebut sebagai Taman Eden. Jadi, Kitab Kejadian mengajarkan kita bahwa umat manusia merupakan perwakilan Sang Penguasa yang tidak dapat dilihat mata telanjang. Dan, prinsip ini berlaku bagi semua manusia. Kita semua adalah perwakilan Tuhan, sebagaimana patung dan lukisan yang dibuat di Timur Tengah Kuno untuk mencerminkan sang raja atau penguasa yang tak kasat mata. Bedanya, umat manusia adalah makhluk yang hidup, bernapas, dan bergerak sebagai pengejawantahan Tuhan, sekaligus sebagai pemelihara berbagai ciptaan-Nya. Kita ada di sini untuk mengelola, menumbuhkan, dan merawat bumi beserta segala makhluk yang menghuninya.

Kita telah ditetapkan sebagai pengatur dunia dan segala makhluk di dalamnya. Namun, firman-firman di dalam Kitab Kejadian ini seringkali disalahartikan untuk membenarkan keserakahan manusia. Padahal, jika kita memahami ajaran Kitab Suci terkait sifat Allah, sebenarnya peran kita sebagai pengatur dunia adalah agar kita dapat mencerminkan wajah Tuhan yang sebenarnya, yang memerintah dengan kasih dan sayang, atau dalam Alkitab sering disebut sebagai gembala atau "Gembala yang Baik". Umat manusia berkewajiban menjaga dan memelihara ciptaanNya seperti seorang gembala. Dan, dalam tradisi Kristen yang saya imani, Yesus dikatakan sebagai cerminan

citra Allah. Yesus memberikan suri teladan tentang bagaimana kita harus menjaga ciptaanNya.

Namun, Alkitab pun mengakui bahwa peraturan di dalamnya dapat disalahgunakan untuk mengeksploitasi, merusak, dan bahkan membinasakan ciptaan-ciptaannya yang lemah. Maka, karena alasan inilah Alkitab mengatakan, bahwa menjadi citra Allah bermakna dua hal. Pertama, kita bertanggung jawab kepada Allah. Artinya, kita akan diminta pertanggungjawaban tentang bagaimana kita menggunakan wewenang kita untuk menjaga ciptaanNya.

Kedua, kita adalah perwakilan Allah. Artinya, kita berkewajiban memelihara bumi dengan cara yang mencerminkan kasih dan sayang Tuhan yang tak terhingga untuk semua ciptaanNya. Tanggung jawab ini berada di pundak semua orang, dan inilah alasannya mengapa kita meyakini bahwa seluruh umat manusia setara dan berhak atas harkat dan martabat. Sepengetahuan saya, ini sangat mirip dengan keyakinan Nahdlatul Ulama, yaitu bahwa pesan utama dalam Islam adalah tauhid, atau "Keesaan Tuhan", dan rahmah, atau kasih sayang bagi semesta alam.

Sebagai umat Kristen, kami percaya bahwa perspektif Kitab Kejadian ini harus menjadi landasan bagi karya-karya kita, dan dengan itulah kita menjadi saksi di dunia ini, sebagai penjaga seluruh ciptaan Tuhan. Saya berharap kita semua di sini dapat bersepakat akan satu hal, yaitu inilah nilai bersama yang menjadi landasan seluruh kegiatan kita pada perhelatan R20 ini. □

ALGORETIK: NILAI ABADI AGAMA DAN KONTRIBUSINYA PADA PENGEMBANGAN KECERDASAN BUATAN (AI) YANG DAMAI DAN BERKEMANUSIAN

Paolo Benanti

Professor Ilmu Politik di San Diego State University

Seorang pastor Katolik Roma, teolog dan akademisi. Beliau adalah anggota ordo biarawan mendikan Fransiskan (Third Order Regular of St. Francis).

Yang Mulia dan para hadirin yang terhormat,

Terima kasih atas sambutannya yang hangat. Bapak Ibu sekalian, terima kasih sudah berkenan hadir di acara luar biasa ini. Hari ini saya berdiri di hadapan Bapak Ibu sekalian untuk membahas mengenai dua hal: kecerdasan buatan (AI) dan perdamaian. Merupakan kehormatan bagi saya dapat hadir bersama Anda di acara G20 Religion Forum ini. Ini merupakan peluang yang sangat berharga bagi saya, karena di sini saya berdiri dengan harapan agar seruan saya, yang saya sampaikan di hadapan forum yang mulia ini, dan yang saya tujukan kepada seluruh keluarga besar umat manusia, akan disebarluaskan ke seluruh sudut dunia demi mewujudkan aspirasi dan agenda kita bersama.

Kita semua mengetahui betapa besarnya peran sains dan teknologi pada transformasi dunia yang begitu mendalam,

khususnya terkait dengan sektor ekonomi dan keuangan. Jika kita menyimak lebih erat peran teknologi, kita akan menyadari bahwa teknologi mempengaruhi dan memodifikasi setiap dimensi keberadaan manusia, termasuk hubungan sosialnya. Hari ini, kita mengapresiasi berbagai manfaat yang dibawa transformasi tersebut. Sebagai contoh, tanpa teknologi, tidak mungkin kita berinteraksi secara *real time*, atau menikmati berbagai inovasi yang dirancang dan diciptakan oleh daya cipta manusia.

Di saat yang sama, bahaya dan wilayah abu-abu teknologi juga semakin sulit untuk dipahami. Ini semua karena teknologi bukanlah sekadar alat. Bermanfaat atau berbahaya teknologi tidak hanya bergantung pada bagaimana cara kita menggunakannya, namun juga pada berbagai faktor yang jarang sekali disadari. Bahkan, alat dan gawai yang kita gunakan selama ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia tempat kita tinggal. Alat-alat itu kini telah menjadi komponen begitu menyatu hingga tidak lagi tampak kasat mata bagi lingkungan sosial kita.

Selama beberapa tahun terakhir, teknologi telah melalui siklus pengembangan yang semakin pesat, dan semakin banyak inovasi yang dihasilkan. Kita telah menyaksikan bagaimana transformasi digital teknologi terjadi; lahirnya “big data”; dan perkembangan eksponensial komputasi yang begitu luar biasa. Berkat perkembangan-perkembangan inilah apa yang kita sebut sebagai Musim Semi Kecerdasan Buatan (AI) tercipta, dan kini telah meresap ke dalam hidup semua orang dan setiap orang.

Namun, inovasi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan bukanlah berkah tanpa sisi lain. Perkembangan ini memiliki banyak aspek netral dan bahkan jahat, yang jika tidak ditangani dan diarahkan dengan benar untuk kebaikan umat

manusia, justru dapat merugikan umat manusia secara mendalam. Sebenarnya, mayoritas manusia masih tidak memahami bagaimana cara (prosedur) kerja suatu kecerdasan buatan. Namun, AI saat ini menjadi semakin dominan dan hadir di berbagai bidang, seperti manufaktur, layanan kesehatan, pendidikan, nutrisi, keamanan, dan bidang-bidang lain yang membentuk hidup kita sehari-hari. Singkatnya, kecerdasan buatan (AI) ada di mana-mana, dan seiring perkembangannya yang begitu pesat, peran AI akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang.

Kita harus memperhatikan dengan seksama apa yang terjadi pada bidang ini, karena suatu alat bernilai tinggi yang tercipta dari daya cipta manusia memang dapat menjadi sahabat baik yang memudahkan hidup kita; namun ia juga dapat menjadi instrumen untuk menindas, mengendalikan, mengarahkan dan mempengaruhi umat manusia, khususnya para anggota masyarakat yang lemah, rentan dan berpendidikan relatif rendah. Selain itu, kecerdasan buatan berisiko menjadi standar penentu segala hal bagi generasi muda saat ini, generasi mendatang, hingga orang lansia maupun kelompok miskin.

Karena itulah sekitar dua tahun lalu, yaitu pada Februari 2020, bersama dengan para pemangku kepentingan lain, kami meluncurkan apa yang disebut sebagai “Seruan Roma untuk Etika Kecerdasan Buatan” (*Rome Call for AI Ethics*). Seruan ini, yang dalam kesempatan ini saya sampaikan kepada Bapak Ibu sekalian, ditujukan untuk organisasi internasional, pemerintah berbagai negara, institusi, sektor swasta, maupun masyarakat secara keseluruhan. Seruan ini bertujuan untuk mempromosikan rasa tanggung jawab bersama dan mendorong upaya bersama untuk menciptakan masa depan di mana inovasi digital dan kemajuan teknologi

digunakan untuk membantu menciptakan perdamaian. Pengembangan kecerdasan buatan yang bermanfaat bagi umat manusia dan planet ini harus tercermin di dalam prinsip-prinsip dan peraturan yang melindungi manusia, khususnya kaum lemah dan marjinal, maupun lingkungan alam.

Para pihak penanda tangan Rome Call telah berkomitmen untuk menjunjung tinggi keenam prinsip tersebut. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu transparansi, inklusi, tanggung jawab, imparialitas, keandalan, keamanan dan privasi, adalah pilar segala upaya kami. Kami menyebut pendekatan ini sebagai “algoritik” (*algorithcs*). Ketika teknologi-teknologi baru menjamur dan penggunaannya meluas di segala bidang kehidupan, Rome Call for AI Ethics mengingatkan semua orang untuk berhenti dan berkata: “Mari kita renungkan dulu sejenak. Mari kita melangkah dengan penuh kesadaran. Mari kita renungkan baik-baik konsekuensi dari segala tindakan kita.”

Mari kita bertanya kepada diri kita: Apakah memang kita ingin mesin mengancam harkat dan martabat kita, hak kita untuk hidup sebagai individu yang bebas dan berkesadaran, dan mengancam privasi kehidupan pribadi kita? Apakah kita benar-benar mau tanpa sepengetahuan kita, data diri kita dikumpulkan? Dan apa kita bersedia menyambut dunia di mana algoritma mengambil keputusan berdasarkan etnis, gender, dan usia Anda? Apakah tidak ada solusi lain selain mempercayakan segala hal seperti lowongan kerja, pinjaman uang, hingga peradilan pidana kepada kecerdasan buatan? Apa kita benar-benar ingin mempercayai tanpa syarat suatu mekanisme yang saat ini pun sudah bisa menciptakan “*deepfake*”, yaitu aplikasi yang membuat gambar, video dan audio palsu namun sangat mirip dengan aslinya (realistik)? Yang dapat digunakan untuk memfitnah

dan menghancurkan reputasi seseorang, maupun meruntuhkan kepercayaan terhadap proses pengambilan keputusan yang demokratis? Apakah kita harus mengizinkan teknologi baru mengancam kebebasan berpendapat dan berkumpul, khususnya dengan sikap kita yang mengabaikan segala perkembangan kecerdasan buatan yang begitu cepat ini?

Semua itu saya rangkum menjadi satu pertanyaan saja: apakah kita benar-benar ingin kecerdasan buatan melibas segala fondasi perdamaian dan harkat martabat manusia? Tidakkah lebih baik untuk memilih kecerdasan buatan yang memang terbukti berguna dalam mengelola hal-hal kompleks, yang jelas bermanfaat bagi setiap orang; yang bisa membantu mengoptimalkan manajemen sumber daya; yang menghasilkan manfaat luar biasa di bidang kedokteran dan kesehatan; dan yang bisa mengerjakan tugas-tugas yang terlalu sulit dan berbahaya bagi manusia?

Seruan yang saya sebutkan tadi, yaitu Rome Call for AI Ethics, tidak ditujukan pada audiens yang berasal dari tradisi keagamaan dan budaya yang sama dengan kami saja. Sejak diluncurkan, Rome Call telah menarik perhatian begitu banyak pemangku kepentingan yang siap untuk berdialog demi membangun dunia yang lebih baik untuk semua. Para penanda tangan pertama Rome Call adalah Microsoft, IBM, dan Organisasi PBB untuk Pangan dan Pertanian (Food and Agriculture Organization/FAO), serta Menteri Inovasi Italia. Para pemangku kepentingan ini memiliki beragam kepentingan; namun, masing-masing juga bersedia menerima tanggung jawab dan berkomitmen membuat prinsip-prinsip dalam Rome Call menjadi aspek penting dalam kegiatan mereka.

Di antara banyak mitra yang telah berkenan bekerja sama dengan kami, saya menyampaikan terima kasih

kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi - yang merupakan pusat pengetahuan yang melatih generasi mendatang- dan agama-agama lain yang telah terlibat dalam dialog ini. Banyak sekali orang berniat baik di seluruh dunia yang mendedikasikan hidup mereka untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Saya yakin bahwa R20 ini pun lahir dari denyut semangat tersebut, dan saya memandang pertemuan ini sebagai peluang untuk memulai dialog baru dengan orang dari berbagai macam latar belakang, termasuk budaya dan agama dari seluruh dunia, yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan nilai bersama.

Kita mengetahui bahwa agama memainkan peranan penting dalam membentuk masyarakat, di mana 'Manusia' itu sendiri menjadi pusat dari segala tujuan pembangunan, baik secara konseptual maupun praktis. Karena itulah kita meyakini betul bahwa pengembangan kecerdasan buatan harus dimulai dari perspektif etis bersama, yang sangat penting untuk membangun solidaritas dan perdamaian dunia. Mayoritas penduduk bumi saat ini adalah pemeluk agama. Maka, bersama-sama, kita dapat menciptakan perubahan.

Kita dapat menjadi pendukung utama dan berkontribusi bersama menciptakan sebuah dunia yang betul-betul diberkati dengan perdamaian:

- Perdamaian antar kita sesama manusia, dengan mengembangkan bahasa bersama yang didasarkan pada nilai-nilai abadi;
- Perdamaian dengan mesin, dengan menghindari konflik antara *homo sapiens* dan *machina sapiens*, makhluk yang baru kita lahirkan; dan
- Perdamaian dengan beragam makhluk hidup yang tinggal di bumi ini, dengan mengembangkan dan menggunakan

teknologi-teknologi yang inovatif yang menghargai lingkungan tempat kita tinggal, dan di mana kita berbagi dengan begitu banyak makhluk hidup.

Saya berharap kita dapat meluncurkan gerakan yang akan bertindak sebagai katalis, dengan mendukung pertemuan di antara berbagai perspektif, dan mengusulkan sebuah ruang terbuka untuk berdialog, untuk membantu kita menghadapi dampak luar biasa luas dari transformasi digital besar yang terjadi pada seluruh dunia.

Saya berharap diskusi tentang topik ini di tingkat global dapat menghasilkan hasil yang konkret, sambil terus memprioritaskan komunikasi antar pemangku kepentingan yang selama ini cenderung saling bersaing satu sama lain. Namun, dunia terus berjalan, dan demikian pula kita: Rome Call baru saja dilahirkan dua tahun lalu, dan saat ini sudah mulai berkembangan menjangkau horizon baru.

Horizon pertama adalah terkait keberlanjutan. Planet kita, seperti disampaikan oleh Paus Fransiskus, adalah rumah bersama seluruh keluarga besar umat manusia. Saat ini, kesalingtergantungan antara manusia dengan lingkungan sosial dan fisiknya menjadi semakin nyata. Jika kecerdasan buatan harus hadir di segala lini kehidupan kita, perkembangan dan penerapannya tentu wajib mempertimbangkan hubungan manusia dengan lingkungannya tersebut. Horizon baru kedua terkait dengan hubungan dengan para pemimpin di sektor agama, industri, dan teknik.

Agama sejatinya mencita-citakan satu hal, yaitu perdamaian. Jika agama dapat membuka diri untuk saling berhubungan dan berdialog, sebagaimana yang dicontohkan oleh para hadirin hari ini, akan lebih mudah mencari persamaan dengan siapa pun yang menghendaki perubahan,

dan mencita-citakan masa depan yang diisi dengan perdamaian. Hanya dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui perenungan bersama, dan pencarian solusi bersamalah, kita dapat meningkatkan pengaruh bersama kita, dan membentuk arah perkembangan kecerdasan buatan dengan cara yang dapat membawa manfaat bagi planet kita.

Teknologi telah memberikan kita kesempatan untuk berkumpul di sini, berbincang-bincang bersama, dan memperkaya wawasan satu sama lain dengan saling berdialog dan bertukar ide. Mari kita manfaatkan kesempatan yang diberikan oleh R20 ini sebaik mungkin, agar tercipta jalan-jalan dialog yang produktif, dan mari kita tumbuhkan lebih banyak lagi gerakan yang bersama-sama berjuang mencapai perdamaian dan menegakkan harkat martabat umat manusia!

Semoga para hadirin akan menemukan cara untuk mendukung seruan Rome Call for AI Ethics dan berkolaborasi untuk membangun sebuah dunia yang lebih adil dan dipenuhi perdamaian. Atas perhatian Anda, saya ucapkan banyak terima kasih. □

EKOLOGI SPIRITUAL

Arthur Green

*Seorang cendekiawan mistisisme Yudaisme dari Amerika Serikat,
teolog Neo-Hasidik, dan salah satu intelektual Yahudi*

SEBAGAI SESEORANG YANG DILIMPAHI KEBERUNTUNGAN hingga dapat mencapai usia sembilan puluh tahun dalam hidupnya di planet tercinta ini, saya merasa memiliki kerangka pandang yang cukup panjang terhadap sejarah kontemporer dunia kita saat ini. Saya lahir dan besar pada pertengahan abad ke-20, sebagai anak dari rumah tangga yang sangat sekuler dan cenderung ateis militan, seperti banyak keluarga Yahudi Amerika pada masa itu. Padahal, ayah saya yang ateis adalah cucu seorang Yahudi Hasidik yang taat, namun tetap saja, agama Yahudi bagi kami saat itu adalah sejarah yang jauh dan bahkan hampir terlupakan. Saat itu pula, agama sebagai salah satu kekuatan penggerak dalam kehidupan manusia dianggap sebagai produk masa lalu. Orang-orang Yahudi yang berasal dari Eropa Timur berbondong-bondong memasuki dunia modern, dan memandang agama sebagai kekuatan ultra-konservatif di panggung dunia. Gambaran tentang agama di benak orang-orang Yahudi ini tidak jauh-jauh dari Gereja Rusia pada hari-hari terakhir kekuasaan para tsar, atau para

² Dikutip atas izin penulis dari: Arthur Green, *Judaism for the World* (New Haven, Connecticut: Yale University Press, 2020), pp. 261-262 and 268-271.

rabbi tak berdaya yang mengunci diri di kota-kota tua “dunia lama” dan menghabiskan sisa hidup mereka dengan nilai-nilai mereka sendiri, sementara ribuan anak muda membanjiri kota-kota dan benua baru, dan membenamkan diri mereka ke dalam pelukan dunia baru abad ke-20. Sekularisasi dipandang sebagai proses yang terus berjalan dan tak terbendung.

Tidak seorang pun dari mereka, jika memandang ke masa kita dari kacamata abad ke-20, yang akan menyangka betapa besarnya peran agama pada panggung dunia abad ke-21 ini. Sungguh tidak seorang pun bisa membayangkannya, kecuali orang-orang beragama yang saat itu justru “diperangi”. Semua orang saat itu akan terkejut jika melihat bagaimana orang-orang Kristen, Islam, Yahudi, Buddha, Hindu, dan agama lainnya justru menjadi tajuk utama di berbagai berita hari ini, yang mendokumentasikan kita orang beragama sebagai kekuatan yang menakutkan di dunia (walaupun terkadang memang ada benarnya). Pertanyaannya sekarang adalah, apakah kita dapat membuat berita-berita tersebut menjadi **kabar baik**, atau bahkan kabar pengampunan & pembebasan bagi sejarah peradaban manusia. Sebagai seorang beragama yang tidak pernah menunggu akan adanya intervensi langsung dari Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari dirinya sendiri sepanjang sejarah, saya memutuskan untuk menanyakan pertanyaan seputar pengampunan dosa dan pembebasan dari sudut pandang berbeda. Apakah kebangkitan kembali keimanan kepada Tuhan, atau kelahiran kembali agama, akan menjadi solusi bagi planet kita yang sedang berada dalam ancaman yang gawat saat ini?

Tak perlu lagi ditanya bahwa bukti-bukti yang ada justru menunjukkan sebaliknya. Belum lama ini kita menyaksikan

bagaimana umat Buddha membantai umat Islam di Myanmar, sementara umat Islam membantai umat Kristen dan Yazidi pada pertempuran-pertempuran di Suriah. Namun ingat, belum lama pula kita mendengar bagaimana umat Kristen membantai umat Islam di kamp-kamp pengungsian di Lebanon, atau sebagian umat Yahudi yang dengan sorak-sorai dukungan dari sebagian kalangan, melakukan kekejian yang sama kepada umat Islam Palestina, hingga menodai kesucian tanah dan tempat bersemayamnya para leluhur kita bersama tersebut. Seluruh kebencian dan pembantaian ini membuat mereka yang mengaku sebagai umat beragama terlalu sibuk bertengkar satu sama lain, sehingga lupa menghadapi masalah yang justru paling serius di zaman kita, yaitu krisis lingkungan yang mengancam kita semua. Krisis lingkungan akan memperparah semua krisis yang sudah ada, dan akan membunuh dan membinasakan semua orang tanpa kecuali. Namun, apakah mungkin ada sisi positif, atau mungkin sisi menggembirakan dari kekuatan baru agama ini, yang dapat membantu kita bersama-sama menghadapi tantangan besar di hadapan, alih-alih mengabaikannya seperti selama ini? Bagaimana kita bisa melahirkan suatu keyakinan bersama dan keyakinan kuat semacam itu?

Izinkan saya mengajukan satu pertanyaan lagi dari sudut yang berbeda. Kita, umat manusia, adalah spesies pertama yang memiliki kemampuan untuk menghancurkan biosfer kita sendiri sebagai habitat yang layak ditinggali segala bentuk kehidupan yang kompleks. Namun, kita juga adalah spesies pertama yang dilengkapi dengan kesadaran moral dan perspektif yang dapat mencegah kita melakukan kerusakan tersebut. Apakah hal ini lebih dari sekadar kebetulan? Agama, terlepas dari segala keterbatasan dan kesempitan cara berpikirnya, berfungsi sebagai kendaraan agung bagi

manusia untuk mencapai kesadaran moral tersebut. Dalam bahasa teologis klasik ala Barat: apakah mungkin kelahiran kembali agama muncul dari suatu panggilan ketuhanan yang selama ini bersemayam di dalam diri kita, yang akan memaksa kita untuk bertobat atas segala kerusakan kolektif yang telah kita timbulkan pada planet ini? Atas segala kekerasan yang dilakukan kepada satu sama lain, sebelum semuanya terlambat? Apakah Tuhan masih berkenan melindungi serpihan-serpihan hati nurani dan moralitas yang masih tersisa pada umat manusia? Apakah agama itu sendiri diberikan anugerah kesadaran dan kekuatan untuk berperan sebagai kesempatan baru untuk menegakkan hati nurani? Apakah Zat yang kita sembah sebenarnya sedang mengirimkan seruan kepada kita untuk membangunkan umat manusia dari perbuatannya yang penuh keegoisan dan membahayakan, sebelum bumi terlanjur dijarah hingga titik penghabisannya?

Kawan-kawan, kita sebagai umat beriman memerlukan satu sama lain. Dunia juga membutuhkan kita agar bisa menyadari betapa kita saling bergantung satu sama lain. Kita harus menunjukkan bahwa kita harus tegap bersama-sama dengan kesadaran bahwa keberadaan kita di dunia ini sendiri adalah sebuah mukjizat. Kita harus saling berbagi dan mengekspresikan unsur-unsur ketuhanan yang meresap di dalam setiap momen hidup kita, dan membiarkannya mencerahkan relung-relung hati kita yang paling gelap sekali pun. Bersama-sama, kita harus membentuk sebuah inti perlawanan baru terhadap brutalisasi kemanusiaan pada zaman kita; melawan penodaan kesucian setiap nyawa manusia, dan melawan kerusakan akibat kerakusan yang dilakukan terhadap dunia ini. Menguatnya agama sebagai salah satu faktor dalam kehidupan manusia merupakan

sebuah anugerah besar, dan sebuah kesempatan pengampunan yang tidak boleh kita biarkan lolos dari genggaman kita.

Agama kontemporer apa pun yang kita anut saat ini harus didasarkan pada pemahaman bahwa sejarah kehidupan di planet kita ini adalah sejarah yang suci, dan juga sejarah kita bersama. Agama apa pun itu harus memiliki unsur spiritualitas yang merangkul alam, yang memandang alam **sebagai** zat supranatural, yang mencerminkan kehadiran zat ketuhanan yang meliputi seluruh dunia fisik ini. Pemahaman ini bisa dikejawantahkan dengan berbagai cara sesuai berbagai pandangan teologis yang ada di tradisi agama kita masing-masing. Namun, kita orang Barat, harus berani meninggalkan warisan pemikiran ala Platonis, yang memisahkan antara dunia spiritual “murni” dengan dunia fisik “murni”. Spiritualitas dalam penciptaan artinya kita merayakan kehadiran unsur ketuhanan **di dalam** seluruh ciptaanNya, namun kitalah yang harus mencari dan mengungkapkan kehadiran tersebut secara mendetil. Rasa spiritualitas inilah yang membuat kita bisa mendekat dan mengapresiasi alam dan merasakan sensasi ketakjuban ketika melihat segala keajaibannya.

Bangkitnya rasa takjub dan pembaruan ketakjuban tersebut adalah pesan terpenting yang kita sebagai umat beragama dapat sampaikan kepada dunia posmodern hari ini. Mentor utama saya beberapa tahun terakhir ini adalah Rabbi dari Chernobyl, Ukraina, yang wafat pada tahun 1797. Baru-baru ini saya baru saja menerjemahkan karya sekaligus khutbah beliau yang luar biasa, *The Light of the Eyes* (Cahaya Mata). (Dalam sejarah modern, Chernobyl juga sempat terkenal karena “cahayanya yang sangat terang”, namun sama sekali berbeda dari cahaya yang dimaksud di buku ini).

Sebagai pendidik agama, tugas kitalah untuk meletakkan cahaya di mata umat manusia, untuk membangunkan mereka dari tidurnya! Ketika membahas tentang Eksodus dari Mesir, beliau mengatakan bahwa Eksodus kita telah terjadi. Perbudakan yang sebenarnya atas bangsa Israel di Mesir adalah perbudakan pikiran dan jiwa, yang membuat para korbannya tidak menyadari realitas Tuhan. Namun, tidak seperti perbudakan atas bangsa Israel di masa silam, kita semua hari ini memiliki iman; kita menyadari adanya kehadiran unsur ketuhanan yang meliputi seluruh alam. Ia melanjutkan, “tantangannya sekarang adalah bagaimana membuat seluruh **tindakan** kita, seluruh diri kita yang bermoral, bertindak sejalan dengan kesadaran spiritual kita.”

Namun situasi kita hari ini agak berbeda. Kita juga hidup dalam suatu “perbudakan” pikiran dan jiwa. Dalam kasus kita, yang mengekang kita adalah kesadaran sekuler di dalam masyarakat kita, ditambah dengan upaya mengejar kesuksesan dan kenyamanan yang berlebihan, yang membutuhkan kita terhadap betapa ajaibnya segala sesuatu yang ada di sekitar kita di setiap saat. Sebagaimana umum diketahui para ahli Hasidik, tugas pertama sekali dari suatu agama adalah membebaskan jiwa. Ketika kita memperoleh kebebasan tersebut dan membangkitkan kembali jiwa kita, kita juga harus bertindak baik secara individu maupun kolektif dengan cara-cara yang membantu kita mencapai visi suci kita bersama.

Kita umat beragama merupakan potensi luar biasa untuk menciptakan perubahan di dunia. Agama masih tetap menjadi bahasa yang menggerakkan hati dan jiwa mayoritas umat manusia. Kita, para pemimpin agama di Barat, harus mencari cara untuk berinteraksi dengan sejawat kita di seluruh dunia, termasuk para pemimpin umat Kristen, Mus-

lim, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lainnya. Kita harus mencari nilai perjuangan bersama untuk mempertahankan kebenaran yang kita yakini bersama, terlepas dari segala perbedaan cara kita untuk mengungkapkannya. Semua yang ada di alam semesta mengandung kekuatan atau kehadiran Zat Tunggal yang menciptakannya, atau mungkin alam semesta itulah justru merupakan perwujudannya sendiri. Karenanya, kita harus berjalan di atas dunia ini dengan cinta dan rasa hormat, dan melakukan segala yang kita bisa lakukan untuk melestarikan keagungan ini bagi generasi mendatang. Visi bersama ini harus diterjemahkan menjadi aksi politik yang konkret, dari pemilu-pemilu di tingkat nasional hingga di forum-forum internasional. Atau mungkin, kita perlu membuat satu forum baru bersama-sama untuk mencapai visi ini. Keselamatan planet ini bergantung pada seberapa mampu kita membangkitkan kesadaran umat manusia.

Besarnya kekuatan iman keagamaan di dunia kita harus dipandang sebagai anugerah ilahiah dan kesempatan yang suci. Di dalam iman inilah boleh jadi tersisa harapan terbesar umat manusia untuk terbebas dari kekuatan yang akan menghancurkan diri sendiri, yang akan menyebabkan kehancuran luar biasa dalam waktu dekat pada kita maupun keturunan kita, maupun berbagai makhluk hidup lain yang bergantung pada kita untuk dapat bertahan hidup. Namun, apa pun yang akan kita lakukan dengan anugerah ini bergantung pada kita sendiri, khususnya pada para pemimpin agama kita masing-masing. Hanya dengan bekerja samalah, dan merangkul bumi ini sebagai ciptaan Tuhan yang agung, kita dapat melangkah bersama menyambut masa depan. Umat manusia menantikan pesan kita bersama. □

R20: MEMBELA HAK-HAK MINORITAS

Ahmet T Kuru

Professor Ilmu Politik di San Diego State University

Ketika saya lahir 50 tahun silam di Turki, itu adalah momen paling digdaya bagi sekularisme sebagai tren politik. Saya tetap memutuskan untuk menjadi seorang Muslim dan merasakan diskriminasi struktural dari rezim sekuler Turki. Istri saya, sebagai wanita berjilbab, juga menghadapi diskriminasi. Oleh karena itu, kebangkitan agama di ruang publik di banyak negara belakangan ini membuat saya senang di satu pihak. Harapannya, saya bisa melihat lebih banyak lagi kebebasan berekspresi, termasuk dalam hal ini adalah kebebasan beragama.

Apalagi secara global dunia ini telah mengalami transformasi. Misalnya adalah Revolusi Iran pada tahun 1979, kemudian runtuhnya Uni Soviet dan runtuhnya komunisme di seluruh dunia, lalu kebangkitan Evangelis dalam politik Amerika, partai-partai sayap kanan di Israel, dan BJP di India. Itu semua merupakan bagian dari transformasi sosial dengan penekanan yang lebih religius. Bangkitnya keberagaman, dengan demikian, memperluas visibilitas publik terhadap agama mayoritas di banyak negara.

Hari ini kita berada di momen puncak keberagaman. Dan itu membuat saya justru sedikit khawatir di pihak yang

lain. Faktanya, banyak anak muda yang tidak senang dengan kebangkitan agama-agama di ruang publik. Dalam struktur masyarakat Amerika, persentase orang yang tidak terafiliasi melonjak dari 15 persen menjadi 25 persen 10 tahun terakhir. Di Iran, menurut survei terbaru *The Conversation*, separuh masyarakatnya tidak lagi mendefinisikan diri mereka sebagai Muslim. Di Turki, Direktorat Agama, Diyanet, mengakui bahwa deisme menjadi tren, bahkan di sekolah-sekolah Islam.

Mengapa demikian?

Jawaban singkat saya adalah karena faktor politisasi agama. Sejumlah pemimpin agama telah membentuk aliansi politik dengan penguasa otoriter. Akibatnya, ini menggiring pihak oposisi semakin larut dalam arus sekularisme. Masalah yang saya sebut sebagai aliansi ulama-negara memiliki akar sejarah yang dalam. Di dunia Muslim, aliansi antara ulama dengan negara memungkasi masa kejayaan sains dan filsafat Muslim di kurun abad kedelapan dan kesebelas.

Belakangan ini, masalah aliansi ulama-negara juga semakin kuat. Di Amerika Serikat, Presiden Trump menggunakan dukungan Injili; di Turki, Diyanet menjadi mitra politik Presiden Erdogan; di Iran ulama memerintah negara; di Mesir, al-Azhar dan Grand Mufti adalah mitra politik Presiden Sisi; di India, BJP memobilisasi nasionalis Hindu, dan bahkan di Rusia Presiden Putin menggunakan Gereja Ortodoks dalam serangannya ke Ukraina.

Singkatnya, banyak kelompok agama telah menjadi bagian dari populisme sayap kanan. Mereka menggabungkan agama, nasionalisme, dan pemimpin demagog. Ketika pemerintah sayap kanan ini mempersekusikan agama-

agama minoritas, kelompok sekulerlah yang paling utama dalam membela hak-hak mereka yang tertindas. Di AS, misalnya, ACLU turut menentang sentimen Trump terhadap kelompok Muslim; di India sekularis juga membela hak-hak minoritas Muslim. Dan ketika China menganiaya minoritas Muslim Uyghur, tidak ada pemerintah Islam yang mendukung mereka, baik Turki, Iran, Arab Saudi, maupun Pakistan.

Pada gilirannya, hal ini menciptakan citra bahwa para pemimpin agama lebih memedulikan kepentingan mayoritas dengan mengabaikan hak-hak minoritas. Konteks inilah yang membuat arus sekularisasi dianggap relevan. Berangkat dari latar belakang di atas, saya terus terang sangat senang berada di salah satu panel R20 ini. Di sini kita mengajukan pertanyaan yang tepat, seperti “nilai-nilai apa yang harus dilepaskan oleh tradisi kita masing-masing, untuk memastikan bahwa agama berfungsi sebagai sumber solusi sejati, dan bukan masalah, di abad ke-21?”

Saya kira, para panelis telah memberikan jawaban yang tepat. Masing-masing dari mereka memberikan komentar yang berani dan berwawasan luas tentang bagaimana mereformasi tradisi Yahudi, Mormon, Katolik, dan Muslim dalam kriteria mereka sendiri, khususnya dalam masalah hak-hak minoritas.

Mereka menekankan bahwa agama-agama yang menjadi mayoritas di sebuah negara harus berada di garda depan dalam membela hak-hak kelompok minoritas. Laku keberagaman seperti itu akan membantu pembentukan kewarganegaraan yang setara. Misalnya adalah Rabi Prof. Alan Brill dan Rabi Silvina Chemen yang merujuk pada dokumen reformis berjudul “Status Non-Yahudi dalam

Hukum dan Pengetahuan Yahudi Hari Ini.” Dokumen ini sangat penting untuk kerangka relasional masa depan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, khususnya Arab Muslim dan Kristen.

Juga, Imam Addaruqutni menjelaskan bagaimana Muhammadiyah telah mengejar agenda reformis dalam pemikiran Islam. Selain itu, Ulil Absar Abdala menjelaskan bagaimana Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia telah melakukan banyak hal, utamanya terkait inisiatif historis pro-kemanusiaan. Ini, misalnya, dilakukan NU dengan berfokus pada wacana “rahmah,” yang jika diterjemahkan secara bebas memiliki arti cinta dan kasih sayang.

Apa yang dilakukan oleh NU mereformasi pemikiran Islam tentang isu-isu kontroversial, termasuk kewarganegaraan yang setara dan hubungan dengan non-Muslim. Fokus diskusi dalam panel ini adalah reformasi tradisi keagamaan, khususnya tentang hak-hak minoritas. Bagi saya itu cukup menjanjikan dan memotivasi. Ini adalah arah yang benar untuk menjadikan fungsi agama sebagai sumber solusi, alih-alih masalah, di abad ke-21. □

SUMBER TULISAN DI MEDIA MASSA

1. R20 dan Urgensi Fikih Baru dalam <https://mui.or.id/mui-provinsi/40938/opini-r20-dan-urgensi-fikih-baru/>
2. R20 Lahirkan Gagasan dan Solusi Bersama Atasi Masalah Global dalam <https://radarsampit.jawapos.com/opini/02/11/2022/r20-lahirkan-gagasan-dan-solusi-bersama-atasi-masalah-global/>
3. Forum R20 dan Masyarakat Global: Best Practice Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam <https://file.iainpare.ac.id/forum-r20-dan-masyarakat-global-best-practice-bingkai-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia/>
4. R20, Dialog Bahrain, dan Harapan Penguatan Koeksistensi <https://www.muslim-elders.or.id/news/r/r20-dialog-bahrain-dan-harapan-penguatan-koeksistensi>
5. R20 dan Peran NU untuk Perdamaian Dunia dalam <https://publika.rmol.id/read/2022/10/05/549724/r20-dan-peran-nu-untuk-perdamaian-dunia>
6. Paradoks Seruan R20 dan Kontraterorisme Deradikalisasi dalam <https://www.trenopini.com/2022/11/paradoks-seruan-r20-dan-kontraterorisme.html>
7. R20 dan Peradaban Perempuan dalam <https://peradaban.id/r20-perkuat-substansi-peradaban-yang-menghormati-martabat-semua-manusia-termasuk-kaum-perempuan/>

8. R20, Santri dan Peran Global Agama dalam <https://iainkediri.ac.id/r-20-santri-dan-peran-global-agama/>
9. NU, Forum R20 dan Dialog Isu Global dalam https://nursyamcentre.com/artikel/opini/nu_forum_r20_dan_dialog_isu_global_
10. R20 Untuk Kemanusiaan dan Peradaban dalam <https://nasional.sindonews.com/read/929393/18/r20-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban-1667308318>



LAMPIRAN



DOKUMENTASI FOTO R20



Foto bersama para tamu VVIP, VIP dan beberapa narasumber luar negeri paska pembukaan R20.



Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia atau Muslim World League (MWL) Syekh Mohammed Al-Issa menyampaikan Sambutan pada Pembukaan R20 di Bali.



Gus Yahya berkenan memberikan sertifikat penghargaan kepada para narasumber yang telah berpartisipasi dalam kegiatan R20.



Penyerahan Bendera R20 secara resmi dari Indonesia kepada delegasi India yang akan menjadi Tuan Rumah R20 pada tahun 2023.



Sebagian panitia (formasi tidak lengkap) berpose dengan sukacita paska penutupan R20 secara resmi di Bali 2023



Pembubaran panitia R20 dengan merayakan kesuksesan R20 di sebuah rumah makan di Jakarta.

KOMUNIKE

FORUM AGAMA G20 (R20): BERUPAYA MEMASTIKAN AGAMA BERFUNGSI SEBAGAI SUMBER SOLUSI GLOBAL

1. Kami, para pemimpin agama yang berasal dari Negara Anggota G20 dan negara lainnya di seluruh dunia, memiliki keprihatinan besar akan tantangan global, seperti degradasi lingkungan, bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia, kemiskinan, pengangguran, pengungsi, ekstremisme, dan terorisme. Respons efektif terhadap tantangan ini terasa lebih sulit akibat munculnya persaingan antara dan di tengah kekuatan-kekuatan utama dan kebangkitan konflik berbasis identitas di seluruh dunia, yang mengancam perdamaian dan keamanan domestik maupun internasional, serta akibat mengikisnya komitmen publik terhadap nilai-nilai etis dan spiritual yang penting bagi kesejahteraan individu dan masyarakat.
2. Menanggapi tantangan tersebut, kami telah berkumpul di Bali, Indonesia, dalam Forum Agama G20 (R20) Pertama pada 2-3 November 2022, yang diketuai oleh Kiai Haji Yahya Cholil Staquf dan Y.M. Syekh Mohammad bin Abdulkarim Al-Issa.
3. R20 berupaya mendorong saling pengertian, budaya damai, dan hidup berdampingan dengan harmonis di

- tengah keragaman masyarakat, agama, dan bangsa di dunia. Untuk mencapai tujuan ini, R20 memobilisasi para pemimpin agama, sosial, ekonomi, dan politik dari seluruh dunia untuk memastikan bahwa agama berfungsi sebagai sumber solusi yang hakiki dan dinamis, bukan sebagai sumber masalah.
4. R20 menyambut baik dan menghargai upaya konstruktif untuk mencapai tujuan tersebut di atas, termasuk tetapi tidak terbatas pada:
 - a. Didirikannya, pada Juni 2021, “Center for Shared Civilizational Values” oleh para pemuka spiritual Nahdlatul Ulama, termasuk Ketua Pendiri R20 dan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Kiai Haji Yahya Cholil Staquf; dan
 - b. “Forum untuk Membangun Jembatan Antara Timur dan Barat” dan “Piagam Makkah” 2019, inisiatif yang didirikan oleh Liga Muslim Dunia di bawah kepemimpinan Y.M. Syekh Mohammad bin Abdulkarim Al-Issa, Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia, untuk mendorong saling pengertian, hidup berdampingan secara damai, dan harmoni di antara masyarakat, budaya, dan bangsa yang beragama di dunia.
 5. Oleh karena itu, R20 menyerukan kepada para pemimpin agama dan politik serta seluruh umat yang beriktikad baik dari semua agama dan bangsa untuk bergabung dalam membangun aliansi global dengan berlandaskan nilai-nilai peradaban bersama.

6. R20, melalui aliansi global ini, berupaya untuk:
 - I. mengembangkan dan melaksanakan prakarsa konkret yang akan menjembatani bangsa dan peradaban;
 - II. mendorong percakapan yang jujur dan realistis di dalam maupun antara komunitas agama, untuk memastikan bahwa agama berfungsi sebagai sumber solusi yang hakiki dan dinamis, bukan sebagai sumber masalah;
 - III. menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam struktur kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dunia;
 - IV. mencegah penggunaan identitas sebagai senjata politik;
 - V. menghentikan penyebaran kebencian komunal;
 - VI. mendorong solidaritas dan rasa hormat di antara beragam masyarakat, budaya, dan bangsa di dunia;
 - VII. melindungi manusia dari kekerasan dan penderitaan yang dipicu oleh konflik;
 - VIII. menyerukan kepada dunia untuk secara aktif membantu mereka yang menderita akibat kekerasan tersebut;
 - IX. memanfaatkan kearifan ekologi spiritual yang tertanam dalam tradisi keagamaan dunia untuk memastikan lingkungan alam, termasuk unsur bumi, udara, dan air, dihormati dan dilestarikan;
 - X. mendorong munculnya tatanan dunia yang benar-benar adil dan harmonis, yang didasarkan pada penghormatan terhadap persamaan hak dan martabat setiap manusia; dan

- XI. mendapatkan pengakuan bahwa R20 resmi menjadi G20 Engagement Group.
7. Setelah meluncurkan R20 di bawah Presidensi Indonesia untuk G20 pada 2022, kami menantikan Presidensi India untuk G20 pada 2023.

Bali, Indonesia, 3 November 2022



PROFIL BPJI PBNU

Sekilas tentang Badan Khusus Pengembangan Jaringan Internasional PBNU Badan Pengembangan Jaringan Internasional (BPJI) adalah badan khusus yang dibentuk oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dibawah kepemimpinan duet KH Miftahul Akhyar dan KH Yahya Cholil Staquf, periode khidmad 2022-2027. Badan Khusus Pengembangan Jaringan Internasional dibentuk dalam rangka mendesiminasikan gagasan dan pemikiran besar NU tentang Islam dan perdamaian dunia dalam kancah internasional. Disamping itu BPJI diharapkan menjadi instrumen ketua tanfidziah PBNU dalam menindak lanjuti pertemuan pertemuan PBNU dengan para Duta Besar negara-negara sahabat.

Sebagaimana termaktub dalam Bab V Pasal 19 ayat 1 Anggaran Rumah Tangga NU, Badan Khusus adalah perangkat PBNU yang memiliki struktur secara nasional berfungsi dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pengembangan kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan bidang tertentu.

Pengurus Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU disahkan melalui surat keputusan Nomor: 47/A.II.04/03/2022 dan ditandatangani oleh Rais 'Aam KH Miftachul Akhyar, Katib 'Aam KH Akhmad Said Asrori, Ketua

Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf, dan Sekretaris Jenderal PBNU H Saifullah Yusuf, pada Rabu, 23 Maret 2022. Pengukuhan Pengurus Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU ini berlangsung di Aula Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), Cipakat, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, Kamis, 24 Maret 2022.

Sebagai badan baru dalam kelengkapan struktur PBNU, BPJI telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang di helat oleh PBNU, termasuk diantaranya penyelenggaraan G20: Religion Forum (R20) di Bali dan Yogyakarta tanggal 2-6 November 2022; Melaksanakan sosialisasi R20, diantaranya di Surabaya dalam rangka meramaikan satu Abad NU; Menyelenggarakan thematic series discussion; menerbitkan publikasi ilmiah terkait R20 dan topik lain tentang NU, Islam dan hubungan internasional; Menindaklanjuti hasil pertemuan PBNU dengan duta besar negara sahabat; terlibat aktif dalam rencana menyelenggarakan R20-ASEAN pada akhir bulan Agustus 2023 di Jakarta.

Adapun Susunan Kepengurusan Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU masa khidmah 2022-2027 adalah sebagai berikut:

Ketua : Jodi Mahardi

Wakil Ketua: Safira Rosa Machrusah & Achmad Munjid

Sekretaris : Hijroatul Maghfiroh, Wakil Sekretaris: Dyota Marsudi

Anggota : Arifi Saiman, Eko Ernada, Abu Bakar Shiddiq, Abdul Rahim, Muhammad Najih, Itho' Athaillah, Dahliah Umar, Mixilmina Munir, Irham Ali Syaifuddin, W Sunani Ali, Asrori dan Ahmad Ubaedillah.

BIOS EDITOR

Eko Ernada, adalah anggota Badan Khusus Pengembangan Jaringan Internasional (BPJI) PBNU dan pengajar pada Prodi Hubungan Internasional (HI) Universitas Jember (UNEJ). Selepas S1-HI UNEJ, melanjutkan studi pasca sarjana (S2/S3) Politics and International Relations, di Australian National University (ANU) Australia. Penerima Endeavour Asia Awards dan ADS Scholarship dari Pemerintah Australia, juga penerima cultural fellowship program IIEF/USAID. Pemegang sertifikat internasional dalam bidang penelitian kualitatif dan kuantitatif (CIQnR & CIQaR). Dia pernah menjadi Staf Khusus Menteri Sosial RI semasa H.E. Khofifah Indar Parawansa dan H.E. Idrus Marham; Penulis pernah menjabat ketua Tanfidziah PCINU Australia- New Zealand; Salah satu Ketua di PP ISNU; Ketua Bidang Kerjasama LN di Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP), Pendiri UNU Kalimantan Timur. Semasa studi di Australia, menjabat ketua Himpunan Pengajar dan Peneliti Indonesia di Australia (HPPIA) Canberra, ACT.

Ridwan al-Makassary adalah Dosen Prodi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Dia menyelesaikan Program Doktor pada Jurusan Ilmu Politik dan Hubungan Internasional di University of

Western Australia (UWA), dan program Magister bidang “Hak Asasi Manusia dan Demokratisasi” di University of Sydney dan Mahidol University. Dr. Ridwan adalah Peneliti pada Centre for Muslim States and Societies (UWA) dan Direktur of Center of Muslim Politics and World Societies (COMPOSE) UIII. Pernah menjadi Wakil Ketua PW NU Papua, Koordinator Kajian dan Seminar Nahdhatul Ulama (NU) Wilayah Western Australia, dan Ketua Lakpesdam PCI NU Australia-New Zealand (2020-2023). Ridwan adalah seorang sarjana yang menekuni kajian perdamaian, HAM dan Politik Agama.

Achmad Ubaedillah adalah anggota Badan Pengembangan Jaringan Internasional (BPJI) PBNU. Dia menyelesaikan sarjana di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta) pada 1995 dan melanjutkan program magsiter dengan konsentrasi Pemikiran Politik Islam. Dia melanjutkan studi master kedua di Ohio University Athens, USA, pada Kajian Kawasan Asia Tenggara (2004) dan menyelesaikan program doktor di bidang Sejarah Asia Tenggara di University of Hawaii at Manoa, Honolulu, Amerika Serikat sekaligus sebagai peserta fellowship program East – West Center (EWC) pada kampus tersebut. Saat ini sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Jakarta mengajar di program studi (Prodi) ilmu politik. Penulis pernah menjadi Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Riyadh, Saudi Arabia (2017 – 2021).

R20

Religion Twenty

Beragam konferensi tokoh-tokoh lintas agama yang telah terselenggara cenderung berusaha mencari titik temu antaragama untuk mengatasi persoalan dunia. Perjumpaan-perjumpaan tersebut tidak berani membahas hal-hal sensitif dalam interaksi antar agama, dan enggan mengakui kenyataan historis bahwa agama sempat menjadi masalah dalam peradaban manusia.

R20 digagas untuk melengkapi ragam forum lintas iman sedunia yang telah ada. Dengan tema, “Mengungkap dan Mengembangkan Agama Sebagai Sumber Solusi Global”, R20 pertama-tama mempersilakan para agamawan untuk berterusterang tentang “dosa agama” dalam pergaulan antarmanusia, kemudian mengajukan hal positif yang bisa diberikan agama untuk dunia.



Penerbit:

CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id

Bekerjasama dengan:

Badan Pengembangan Jaringan Internasional P3NU